

**PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA  
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH**



**RISKA GARNELLA  
NIM. 211008040**

**Tesis Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Untuk Mendapatkan Gelar Magister  
Dalam Program Studi Ekonomi Syari'ah**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2023 M/1445 H**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA  
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH**

**RISKA GARNELLA**  
**NIM. 211008040**  
**Program Studi Ekonomi Syariah**

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada  
pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
untuk dapat diujikan dalam Ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Azharsyah Ibrahim SE., Ak., M.S.O.M

Dr. Muhammad Zulhilmi, S Ag., M.A

# LEMBAR PENGESAHAN

## PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH

**RISKA GARNELLA**

**NIM : 211008040**

**Program Studi Ekonomi Syariah**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal : 2 Januari 2024 M  
20 Jumadil Akhir 1445 H

### TIM PENGUJI

Ketua,

**Prof. Dr. Ridwan Nurdin, MCL**

Sekretaris,

**Muhammad Iqbal, SE., MM**

Penguji,

**Dr. Azharsyah Ibrahim, SE.AK., M.S.O.M**

Penguji,

**Dr. Muhammad Zuhilmi, M.A**

Penguji,

**Prof. Dr. Muhammad Maulana, MA**

Penguji,

**Dr. Nilam Sari, MA**

Banda-Aceh, 4 Januari 2024

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

**Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D**

NIP. 19770219 199803 2001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Riska Garnella  
Tempat Tanggal Lahir : Banda Aceh, 07 November 1997  
Nomor mahasiswa : 211008040  
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa **tesis** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **tesis** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 02 Desember 2023  
Saya yang menyatakan



Riska Garnella

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk membantu dalam penulisan tesis, ada beberapa aturan yang menjadi landasan bagi peneliti. Aturan tersebut ditetapkan oleh Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang menjadi acuan buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi tahun Akademik 2019/2020. Transliterasi dimaksudkan untuk menunjukkan huruf daripada bunyinya, yang diharapkan akan memudahkan untuk memahami apa yang sedang ditulis. Ada berbagai cara Fonem konsonan Bahasa Arab dilambangkan dalam tulisan transliterasi ini, tergantung pada huruf yang digunakan.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	T a'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Ka'	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ZH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SH	Es dan Ha
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik dibawahnya)

ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zed (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G H	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan **W** dan **Y**

<i>Wad'</i>	وضع
<i>'Iwad</i>	عوض

<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>ḥiyal</i>	حيل
<i>ṭahî</i>	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ū*, *ī*, dan *û*. Contoh:

<i>Ūlā</i>	أولى
<i>Ṣūrah</i>	صورة
<i>Dhū</i>	ذو
<i>Īmān</i>	إيمان
<i>Fī</i>	يف
<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>Siḥāb</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh :

<i>Awj</i>	أو
<i>Naw</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر
<i>Syaykh</i>	شيخ
<i>‘Aynay</i>	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

<i>Fa'alū</i>	فعلوا
<i>Ulā'ika</i>	أولئك
<i>Ūqiyah</i>	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fathah ditulis dengan lambang â. Contoh:

<i>Ḥattā</i>	حتى
<i>Maḍā</i>	مضى
<i>Kubrā</i>	كبرى
<i>Muṣṭafā</i>	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

<i>Raḍî al-Dîn</i>	رضي الدين
<i>al-Miṣrî</i>	المصري

8. Penulisan ̣ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam satu

kata, dilambangkan dengan ◦ (hā’). Contoh :

<i>Ṣalāh</i>	صلاة
--------------	------

- b. Apabila ˆ (*tā marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ◦ (hā’). Contoh:

<i>al-Risālah al-Bahīyah</i>	الرسالة البهية
------------------------------	-------------------

- c. Apabila ˆ (*tā marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh :

<i>Wizārat al-Tarbiyah</i>	وزارة التربية
----------------------------	---------------

## 9. Penulisan ء (*hamzah*)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Asad</i>	أسد جامعة البرازيل
-------------	-----------------------

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ , ”. Contoh :

<i>Mas’alah</i>	مسألة
-----------------	-------

## 10. Penulisan ء (*hamzah*) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Riḥlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
--------------------------	---------------

<i>al-Istidrāk</i>	الإستدراك
<i>Kutub Iqtanat'hā</i>	كتب أقتنتها

### 11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan “*ww*” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yâ* (ي) dilambangkan dengan “*yy*” (dua Huruf y) contoh :

<i>Quwwah</i>	قُوَّة
<i>'Aduww</i>	عُدُو
<i>Syawwal</i>	سَوَّال
<i>Jaww</i>	جَوو
<i>al-Miṣriyyah</i>	المِصْرِيَّة
<i>Ayyām</i>	أَيَّام
<i>Quṣayy</i>	قُصَي
<i>al-Kasysyāf</i>	الكِشَاف

12. Penulisan alif lâm (لا) Penulisan لا dilambangkan dengan “*al-*” baik pada لا *shamsiyyah* maupun لا *qamariyyah*. Contoh:

<i>Al-kitāb al-thānî</i>	الكتاب الثاني
--------------------------	---------------

<i>Al-ittihād</i>	الإتحاد
<i>Al-aṣl</i>	الأصل
<i>Al-āthār</i>	الآثار
<i>Abū al-Wafā'</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>Bi al-tamām Wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abū al-Layth al-Samarqandī</i>	ابو الليث السمرقندي

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*tā*) yang beriringan dengan huruf ه (*hā*) dengan huruf ذ (*dh*) dan (th). Contoh:

<i>Ad'ham</i>	أدهم
<i>Akramat'hā</i> جامعة البرازيل	أكرمتهَا

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji dan syukur senantiasa panjatkan atas kehadiran Allah SWT. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya beserta kita curahkan kepada pangkuan Nabi Besar Muhammad SAW, yang mana berkat dan kemualiannya penulis mampu menyusun dan menyelesaikan Tesis ini yang berjudul **“Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister dalam disiplin ilmu Ekonomi Syariah pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Dalam penyusunan tesis ini banyak hambatan dan kesulitan yang penulis temui dari buku atau sumber yang dijadikan narasumber maupun hal-hal yang harus diungkapkan. Walaupun menemukan beberapa hambatan dan kesulitan, namun dengan kerja keras beserta doa dan banyak memperoleh bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan koreksi dan saran yang sifatnya membangun sebagai bahan masukan yang bermanfaat demi kebaikan dan peningkatan diri dalam bidang ilmu pengetahuan. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang ikut serta dalam membantu penyusunan Tesis ini sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Penulis menyadari, berhasil dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan ajaran

dan semangat, sehingga pada kesempatan ini ingin berterimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Azharsyah Ibrahim SE., Ak., M.S.O.M selaku pembimbing I yang telah berkenan membimbing, meluangkan waktu ditengah kesibukannya dan menuangkan pikiran dalam membantu penulis menyusun tesis ini.
2. Bapak Dr. Muhammad Zuhilmi, S Ag., M.A selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing, memberikan informasi, menuangkan pikiran, meluangkan waktu dan memberikan pengarahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Kepada orang tua yang tercinta ayahanda Ir.Mahyus Syafril dan ibunda Fatma Dewi yang selalu memberikan semangat, dukungan serta do'a yang begitu berarti bagi penulis dalam kehidupannya sehingga bisa menyelesaikan pendidikan sampai akhir dan bisa menyelesaikan tesis ini.
4. Kepada Suami tercinta Firman Alviansyah dan putri kecil yang tersayang Defnianka Firsyah bayi mungil 3 bulan yang selalu memberikan semangat, inspirasi, dukungan serta do'a yang begitu berarti agar penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya.
5. Terima kasih juga untuk seluruh keluarga besar, adik tercinta Shidqi Nur Syaffat, ST, Garnitias Nur Syaffat, Randika Nur Syaffat dan adik sepupu penulis tersayang Maharani Permata Azizah, Maharani Raudhatul Jannah, Maharani A'yunatun Kamilah telah memberikan dukungan

baik secara moral dan doa-doa yang baik agar penulis mampu menyelesaikan tesis ini.

6. Kepada teman-teman satu bimbingan dan seperjuangan pascasarjana Ekonomi Syariah 2021 yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Kepada teman-teman penulis yang telah memberikan dukungan dan semangat sampai tesis ini selesai.

Akhir kata semoga tesis ini dapat dimanfaatkan dan dapat memberikan masukan untuk perkembangan pengetahuan penulis maupun pihak yang berkepentingan. Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan.

Banda Aceh, 23 Oktober 2023

Penulis



Riska Garnella

جامعة الرانيري  
A R - R A N I R Y

## ABSTRAK

Judul : Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh  
Nama Penulis : Riska Garnella/211008040  
Pembimbing I : Dr. Azharsyah Ibrahim SE., Ak., M.S.O.M  
Pembimbing II: Dr. Muhammad Zuhilmi, S Ag., M.A  
Kata Kunci : Tingkat Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Kesehatan, Pendidikan dan Standar Hidup Layak

Peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat menekan jumlah kemiskinan di suatu provinsi. Pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM). Namun, yang terjadi di provinsi Aceh berbanding terbalik yaitu masih ada beberapa kabupaten kota di provinsi aceh dalam pertumbuhan dan peningkatan ekonomi masih belum stabil. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi di daerah tersebut belum mampu menurunkan angka kemiskinan secara nyata. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat dan pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2013-2022. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dengan *cross section* 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh dan *time series* selama 10 tahun dengan menggunakan aplikasi Eviews13. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa model yang terbaik setelah dilakukan uji *Chow* dan uji *Hausmant* adalah *Fixed effect Model*. Secara Parsial Hasil analisis variabel kesehatan, pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Sedangkan standar hidup layak berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Secara simultan kesehatan, pendidikan, standar hidup layak secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

## تجريدي

العنوان : أثر مؤشر التنمية البشرية على معدل الفقر  
في مقاطعة آتشيه

اسم المؤلف : ريسكا غارنيلا / ٢١١٠٠٨٠٤٠

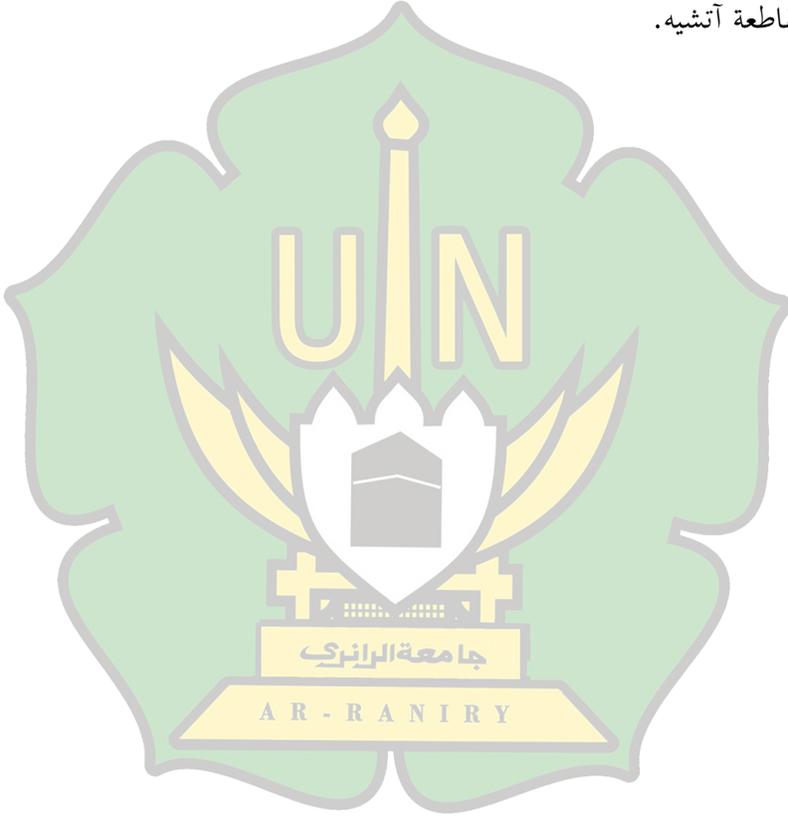
المشرف الأول : دكتور. أزهارسيا إبراهيم الماجستير

المشرف الثاني : دكتور. محمد ذو الحلبي الماجستير

الكلمات المفتاحية : معدل الفقر، مؤشر التنمية البشرية، الصحة، التعليم،  
مستوى المعيشة اللائق في

يمكن أن تؤدي زيادة النمو الاقتصادي إلى تقليل عدد الفقر في المقاطعة. عادة ما يتبع النمو الاقتصادي زيادة في مؤشر التنمية البشرية. ومع ذلك، فإن ما حدث في مقاطعة آتشيه يتناسب عكسياً، أي أنه لا تزال هناك عدة مناطق مدينة في مقاطعة آتشيه في النمو الاقتصادي ولا يزال التحسن غير مستقر. وهذا يدل على أن النمو الاقتصادي المرتفع في المنطقة لم يتمكن من الحد من الفقر بطريقة حقيقية. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة مستوى وتأثير مؤشر التنمية البشرية على معدل الفقر في مقاطعة آتشيه في ٢٠١٣-٢٠٢٢. نوع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هو في شكل بيانات ثانوية تم الحصول عليها من وكالة الإحصاء المركزية مع مقاطع عرضية لـ ٢٣ مقاطعة / مدينة في مقاطعة آتشيه وسلاسل زمنية لمدة ١٠ سنوات باستخدام تطبيق Eviews ١٣. طريقة التحليل المستخدمة هي انحدار بيانات اللوحة. أظهرت نتائج هذه الدراسة أن أفضل نموذج بعد اختبار تشاو واختبار Hausmant هو

نموذج التأثير الثابت. النتائج الجزئية لتحليل المتغيرات الصحية والتعليم لها تأثير سلبي وكبير على معدل الفقر في مقاطعة آتشيه. في حين أن مستويات المعيشة اللائقة لها تأثير سلبي ولكن ليس كبيرا على معدل الفقر في مقاطعة آتشيه. وفي الوقت نفسه، تؤثر الصحة والتعليم ومستويات المعيشة اللائقة مجتمعة تأثيرا كبيرا على معدل الفقر في مقاطعة آتشيه.



## ABSTRACT

Title : The Effect of Human Development Index on Poverty Rate In Aceh Province  
Author Name : Riska Garnella/211008040  
Supervisor I : Dr. Azharsyah Ibrahim SE., Ak., M.S.O.M.  
Supervisor II : Dr. Muhammad Zuhilmi, S Ag., M.A  
Keywords : Poverty Rate, Human Development Index, Health, Education and Decent Standard of Living

Increased economic growth can reduce the number of poverty in a province. Economic growth is usually followed by an increase in the human development index (HDI). However, what happened in Aceh province is inversely proportional, namely there are still several city districts in Aceh province in economic growth and improvement are still unstable. This shows that high economic growth in the area has not been able to reduce poverty in a real way. This study aims to see the level and influence of the human development index on the poverty rate in Aceh Province in 2013-2022. The type of data used in this study is in the form of secondary data obtained from the Central Statistics Agency with *cross sections of 23 districts / cities in Aceh Province* and *time series* for 10 years using the Eviews13 application. The analysis method used is panel data regression. The results of this study show that the best model after the *Chow test* and *Hausmant test* is *the Fixed effect Model*. Partial Results of the analysis of health variables, education have a negative and significant effect on the poverty rate in Aceh Province. While decent living standards have a negative but not significant effect on the poverty rate in Aceh Province. Simultaneously, health, education, and decent living standards together have a significant effect on the poverty rate in Aceh Province.

## DAFTAR ISI

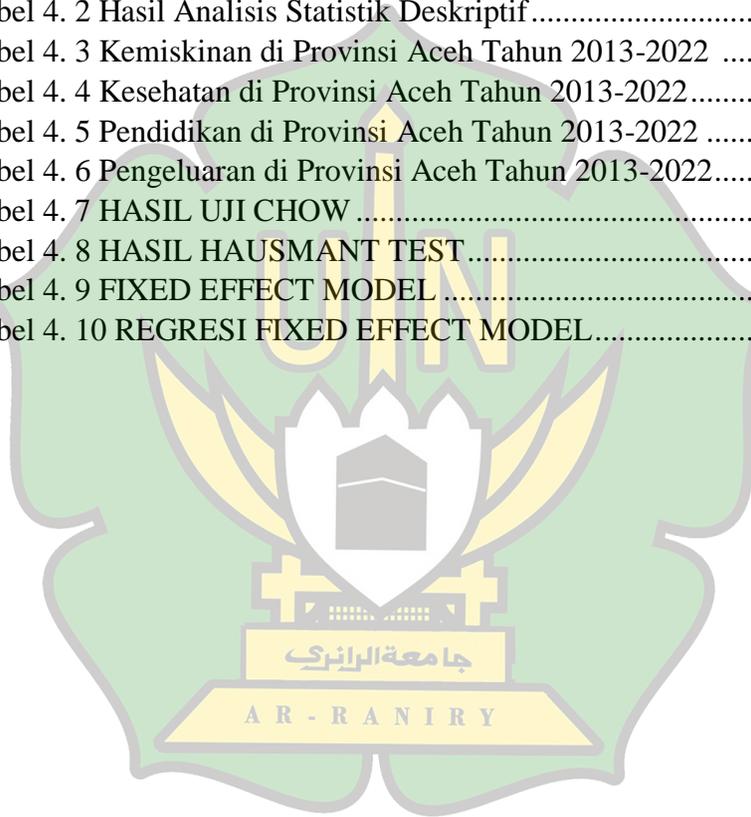
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	9
1.3 Batasan Penelitian .....	10
1.4 Rumusan Masalah .....	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
1.7 Kajian Pustaka .....	12
1.8 Sistematika Pembahasan .....	24
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>26</b>
2.1 Kemiskinan.....	26
2.1.1 Macam- Macam Kemiskinan .....	29
2.1.2 Dampak Kemiskinan .....	30
2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan .....	31
2.1.4 Karakteristik-karakteristik Kemiskinan.....	32
2.1.5 Indikator Kemiskinan.....	33
2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) .....	36
2.2.1 Teori Indeks Pembangunan Manusia (IPM) .....	37
2.2.2 Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) .....	41
2.3 Kesehatan .....	41
2.3.1 Tujuan Kesehatan.....	44
2.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesehatan .....	44
2.3.3 Indikator Kesehatan .....	45
2.4 Pendidikan .....	47

2.4.1 Tujuan Pendidikan .....	49
2.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan ....	50
2.4.3 Indikator Pendidikan .....	50
2.5 Standar Hidup Layak .....	52
2.5.1 Indikator Standar Hidup Layak .....	53
2.6 Keterkaitan Antar Variabel.....	53
2.6.1 Pengaruh Kesehatan Terhadap Kemiskinan.....	53
2.6.2 Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan .....	54
2.6.3 Pengaruh Standar Hidup Layak Terhadap Kemiskinan .....	55
2.7 Kerangka Berpikir .....	56
2.8 Hipotesis Penelitian .....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	59
3.2 Lokasi dan Ruang Lingkup Penelitian .....	59
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	59
3.4 Instrumen Penelitian .....	60
3.4.1 Variabel Terikat (Dependen) .....	60
3.4.2 Variabel Bebas (Independen) .....	61
3.5 Model Analisis Data .....	61
3.6 Teknik Analisis Data .....	62
3.6.1 Penentuan Model Estimasi .....	62
3.6.2 Tahapan Pengujian Model .....	65
3.7 Pengujian Hipotesis .....	66
3.7.1 Uji Parsial (t).....	66
3.7.2 Uji Simultan (F).....	66
3.7.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	67
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>68</b>
4.1. Gambaran Umum Populasi Penelitian.....	68
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	70
4.2.1 Kemiskinan .....	70
4.2.2 Kesehatan.....	73
4.2.3 Pendidikan .....	76
4.2.4 Standar Hidup Layak (Pengeluaran) .....	79



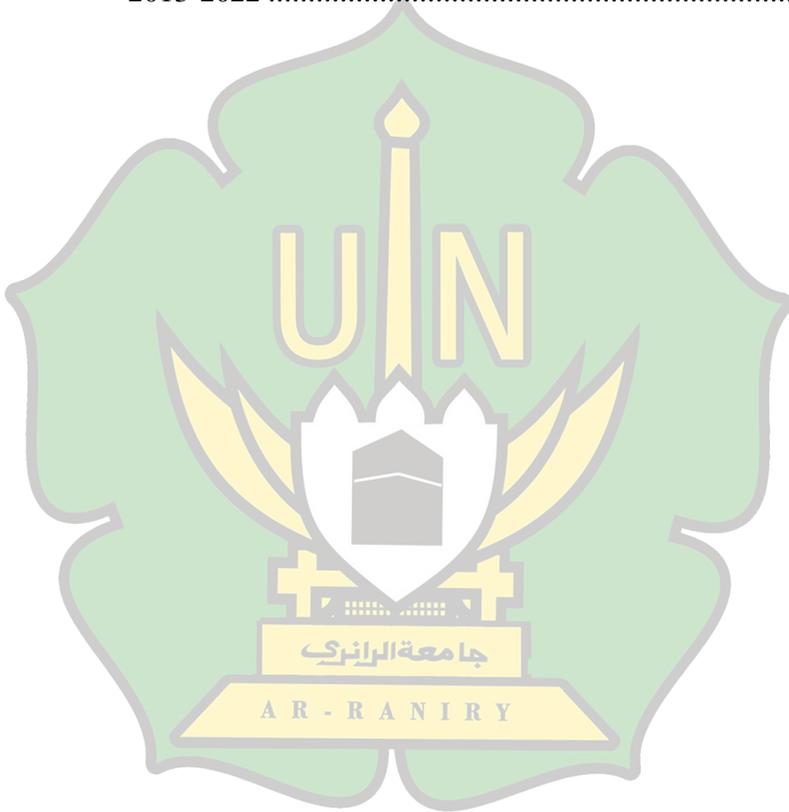
## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Penduduk Miskin Provinsi Aceh .....	3
Tabel 1. 2 Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Aceh dalam hitungan Persen (%) periode 2013-2022 .....	6
Tabel 1. 3 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	19
Tabel 3. 1 Pengukuran Variabel.....	61
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh...	69
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	70
Tabel 4. 3 Kemiskinan di Provinsi Aceh Tahun 2013-2022 .....	71
Tabel 4. 4 Kesehatan di Provinsi Aceh Tahun 2013-2022.....	74
Tabel 4. 5 Pendidikan di Provinsi Aceh Tahun 2013-2022 .....	77
Tabel 4. 6 Pengeluaran di Provinsi Aceh Tahun 2013-2022.....	80
Tabel 4. 7 HASIL UJI CHOW .....	873
Tabel 4. 8 HASIL HAUSMANT TEST .....	874
Tabel 4. 9 FIXED EFFECT MODEL .....	875
Tabel 4. 10 REGRESI FIXED EFFECT MODEL.....	87



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian.....	57
Gambar 4. 1 Peta Provinsi Aceh.....	68
Gambar 4. 2 Grafik Kemiskinan di Provinsi Aceh Tahun 2013-2022 ....	72
Gambar 4. 3 Grafik Kesehatan di Provinsi Aceh Tahun 2013-2022.....	75
Gambar 4. 4 Grafik Pendidikan di Provinsi Aceh Tahun 2013-2022.	78
Gambar 4. 5 Grafik Standar Hidup Layak di Provinsi Aceh Tahun 2013-2022 .....	81



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sepanjang sejarah negara Indonesia Kemiskinan menjadi suatu permasalahan yang sangat rumit. Permasalahan kemiskinan ini yang telah menyebabkan banyaknya anak-anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan, kesulitan melakukan pembiayaan kesehatan, pemerintah yang kurang memperhatikan masyarakat miskin, meningkatnya jumlah pengangguran yang disebabkan oleh lapangan kerja yang sangat sedikit, dikarenakan kurangnya pembangunan serta investasi diberbagai sektor, dan juga pemerintah pedulu terhadap jaminan sosial yang harus diberikan kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan masyarakat miskin yang menyebabkan jutaan rakyat yang kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya baik sandang, pangan, serta papan.<sup>1</sup>

Kemiskinan masih menjadi permasalahan yang berat bagi seluruh negara hingga sekarang ini. Kemiskinan tidak hanya menjadi persoalan yang dibahas dalam forum politik dan pemerintahan akan tetapi begitu juga dalam semua ajaran agama. Persoalan kemiskinan bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja namun semua kalangan harus memperhatikan dan mencari solusi untuk mengentaskan kemiskinan. Walaupun pengentasan kemiskinan telah dilakukan sejak lama oleh seluruh negara termasuk organisasi dunia, namun hingga sekarang ini kemiskinan tetap terus meningkat.<sup>2</sup>

Masalah kemiskinan dihadapi semua Negara di dunia terutama di Negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan dapat menimbulkan banyak dampak negatif seperti timbulnya

---

<sup>1</sup> Dora (2017). *Pengaruh Tingkat Kesehatan, Tingkat Pendidikan dan Investasi Terhadap Kemiskinan di Kota Padang*. Jurnal Pendidikan Ekonomi.

<sup>2</sup> Maipita (2014). *Mengukur Kemiskinan Dan Distribusi Pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIMY KPN.

masalah-masalah sosial dalam masyarakat dan kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu Negara tersebut. Permasalahan kemiskinan di Indonesia sudah sangat rumit disebabkan wilayah yang luas, kondisi sosial budaya masyarakat yang beragam, serta jenis kemiskinan yang berbeda. Oleh karena itu penyebab kemiskinan juga berasal dari rendahnya pendidikan, gizi masyarakat tidak terpenuhi dengan cukup, pemikiran masyarakat menjadi kurang kreatif serta tidak produktif sehingga dapat meningkatkan pengangguran serta rendahnya pendapatan masyarakat.

Menurut BPS Provinsi Aceh kemiskinan adalah kurangnya kemampuan masyarakat dari segi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar baik berupa makanan maupun kebutuhan lainnya yang diukur dari segi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Sebagai agama yang sangat memperhatikan kesejahteraan umat, agama islam sangat menentang seseorang untuk menjadi pengangguran karena dapat menyebabkan kemiskinan. Kemiskinan dianggap dapat memberikan kemudharatan dan menimbulkan banyak tindakan kejahatan di dalam kehidupan masyarakat.

Islam pada dasarnya mewajibkan individu untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidup. Ketika individu tidak bekerja, baik karena malas, cacat atau tidak memiliki keahlian dan modal untuk bekerja maka Khalifah berkewajiban untuk memaksa individu bekerja serta menyediakan sarana dan prasarananya, termasuk di dalam pendidikan. Sehingga sebaiknya dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan dan kebijakan pemerintah mengenai jumlah penduduk miskin dapat mengurangi tingkat pengangguran terbuka yang ada.

Peranan islam dalam mengentaskan kemiskinan adalah dengan panduan Al-Quran yang merupakan petunjuk umat islam, dijelaskannya bagaimana sikap hidup yang seharusnya kita jalani untuk kebaikan diri sendiri dan bagaimana seharusnya kita bersikap

dan berperilaku dihadapan orang lain. Islam sesungguhnya telah menyadari bahwa terkadang kefakiran (dan kemiskinan) akan menjadikan manusia pada kekufuran. Kebodohan termasuk sebab kesesatan yang paling besar, tidak sebatas sesat diri namun menyesatkan orang lain. Jadi, dapat dipahami di sini bahwa makna kemiskinan dalam islam adalah suatu keadaan dimana manusia yang sangat butuh karunia dari Allah SWT tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT. Kemiskinan maupun kekayaan pada dasarnya merupakan ujian bagi seorang muslim di dunia.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kemiskinan di suatu daerah adalah dari faktor jumlah penduduk, lapangan kerja yang terbatas, keterbatasan modal, kurangnya pendidikan masyarakat, serta tingkat kesehatan masyarakat yang menurun dan lain-lain. Jumlah penduduk miskin bisa terjadi karena kurangnya kemampuan, pengalaman ataupun karena adanya kesenjangan antara penyediaan lapangan kerja dengan jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan.

Adapun persentase penduduk miskin di Provinsi Aceh pada periode 2013-2022 bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

**Tabel 1. 1**  
**Data Penduduk Miskin Provinsi Aceh**  
**dalam hitungan Persen (%) periode 2013-2022**

No	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	Data Penduduk Miskin (%)
1	2013	855,72	17,72
2	2014	881,26	16,98
3	2015	851,59	17,08
4	2016	848,44	16,73
5	2017	872,61	16,89
6	2018	839,49	15,97

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. *Aceh Dalam Angka 2013-2022*. Aceh Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

7	2019	819,44	15,32
8	2020	814,91	14,99
9	2021	834,24	15,33
10	2022	806,82	14,64

Sumber: BPS Aceh (2023)

Berdasarkan data dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa persentase penduduk miskin di provinsi Aceh selama 10 tahun terakhir mengalami fluktuasi (naik turun) walaupun tidak fluktuasinya tidak terlalu tinggi namun perubahan ini dapat berdampak buruk terhadap perekonomian daerah. Kemiskinan yang dapat mengalami penurunan dari setiap tahunnya maka dapat menciptakan perekonomian yang baik. Pada tahun 2013 persentase penduduk miskin di Aceh sebesar 17,6 % dan pada tahun selanjutnya mengalami peningkatan sebesar 0,45 sehingga pada tahun 2014 persentase penduduk miskin menjadi 18,05%. Pada tahun 2015 persentase penduduk miskin menjadi 17,80 % penurunan ini hingga tahun 2020 yaitu sebesar 14,99 % penurunan persentasi ini berlangsung selama 5 tahun, akan tetapi pada tahun 2021 kemiskinan kembali meningkat sebesar 0,34 kemudian pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 14,64 %.

Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh mencatat jumlah penduduk miskin di Aceh bertambah 11,7 ribu orang pada september 2022. Penambahan penduduk miskin itu membuat tanah rencong masih bertahan sebagai provinsi termiskin di sumatera. Berdasarkan data di BPS Aceh persentase penduduk miskin di Serambi Mekah pada September 2022 sebesar 818,47 ribu orang (14,75 persen). Angka tersebut bertambah sebanyak 11,7 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2022 yang berjumlah 806,82 ribu orang (14,64 persen), sedangkan September 2021 terjadi penambahan penduduk miskin yang berjumlah 850 ribu orang (15,53 persen). Pada awal tahun 2020, pandemi COVID-19 melanda Indonesia dan menyebabkan terganggunya kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dampak dari pandemi tersebut mulai terasa di Aceh pada April 2020. Hal ini berpengaruh terhadap meningkatnya

garis kemiskinan di perkotaan dan pedesaan. Dari segi kebutuhan makanan, yang memiliki pengaruh besar terhadap naik turunnya kemiskinan adalah harga beras, rokok, ikan tongkol serta tuna, sedangkan untuk kebutuhan dari segi bukan makanan, yang mempengaruhi naik turunnya kemiskinan yakni biaya tempat tinggal, harga bensin, dan biaya listrik.

Indeks pembangunan manusia merupakan suatu hal yang menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Indeks pembangunan manusia juga dikenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HRD). Indeks pembangunan manusia juga dibentuk berdasarkan 3 dimensi dasar yang berupa: umur panjang/hidup sehat, pengetahuan/pendidikan dan standar hidup layak.

Indeks pembangunan manusia mempunyai beberapa manfaat sebagai salah satu bagian dari perekonomian yaitu merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia, dapat menentukan peringkat serta level pembangunan suatu wilayah atau negara dan bagi Indonesia indeks pembangunan manusia merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja pemerintah.

Keterkaitan antara indeks pembangunan manusia dengan pembangunan juga telah menjadi tolok ukur dimana pembangunan merupakan transformasi atau perubahan dari suatu kondisi tertentu menuju suatu kondisi yang lebih baik. Dalam konteks kesejahteraan sosial pembangunan berarti upaya memperbaiki atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut maka setiap perubahan yang menuju pada suatu keadaan yang lebih baik dapat dimaknai sebagai bentuk dari pembangunan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Soleh, C. (2014). *Dialektika Pembangunan dan Pemberdayaan*. Surabaya: FM Fokus Media.

Hakikat dari pembangunan nasional terletak pada masalah pembaharuan cara berpikir dan sikap hidup. Hal ini dikaitkan bahwa perlunya perubahan sikap mental seluruh rakyat Indonesia untuk menginspirasi pembangunan nasional, karena pembangunan nasional selalu mengandung hal-hal baru<sup>5</sup>.

Berikut merupakan tabel data indeks pembangunan manusia di Provinsi Aceh periode 2013-2022 yang sumber datanya diperoleh melalui Badan Pusat Statistika (BPS) Aceh adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

**Tabel 1. 2**  
**Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Aceh**  
**dalam hitungan Persen (%) periode 2013-2022**

No	Tahun	Data Kesehatan	Data Pendidikan		Data Standar Hidup Layak	Data Indeks Pembangunan Manusia (%)
		Umur Harapan Hidup Saat Lahir (UHH)	Harapan Lama Sekolah (HLS)	Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Pengeluaran (Ribu Rupiah)	
1	2013	69,31	13,36	8,44	8,289	68,30
2	2014	69,35	13,53	8,71	8,297	68,81
3	2015	69,50	13,73	8,77	8,533	69,45
4	2016	69,51	13,89	8,86	8,768	70,00
5	2017	69,52	14,13	8,98	8,957	70,60
6	2018	69,64	14,27	9,09	9,186	71,19
7	2019	69,87	14,30	9,18	9,603	71,90
8	2020	69,93	14,31	9,33	9,492	71,99
9	2021	69,96	14,36	9,37	9,572	72,18
10	2022	70,18	14,37	9,44	9,963	72,80

Sumber: BPS Aceh (2023)

<sup>5</sup> Manan, (2014). *Peran Hukum Dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Prenamedia Group.

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. *Aceh Dalam Angka 2013-2022*. Aceh Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional menunjukkan persentase indeks pembangunan manusia Provinsi Aceh periode 2013-2022. Pada tahun 2013-2022 mengalami peningkatan yang signifikan pada tiap-tiap tahunnya, di tahun 2013 jumlah indeks pembangunan manusia Provinsi Aceh sebesar 68,30%, dan meningkat hingga tahun 2022 yang mencapai 72,80%.

Problem dari segi pendidikan di Provinsi Aceh pada dasarnya disebabkan oleh rendahnya mutu pendidikan dan manajemen sekolah, untuk itu berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintahan Aceh diantaranya dengan mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi dan mutu tenaga pengajar sehingga diharapkan dapat menciptakan lulusan yang lebih berkualitas. Namun Indeks pembangunan manusia bukan hanya dapat di ukur oleh rendahnya tingkat pendidikan saja akan tetapi termasuk dari segi rendahnya kesehatan, kesehatan adalah inti dari kesejahteraan serta pendidikan yaitu salah satu aspek yang sangat penting untuk menunjang dalam pencapaian kepuasan hidup masyarakat. Kesehatan dan pendidikan merupakan persyaratan yang saling berkaitan dalam meningkatkan produktifitas dan keberhasilan pendidikan. Penyebab kesehatan yang buruk di negara-negara berkembang yaitu pada tingkat kemiskinan di negara tersebut. Oleh karena itu dengan peningkatan pendidikan dan kesehatan dapat membantu masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan.<sup>7</sup>

Secara teoritis, seiring dengan adanya peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi maka jumlah kemiskinan di provinsi tersebut pun ikut menurun. Kualitas pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh pengurangan kemiskinan, peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), serta perluasan lapangan kerja.

Namun, kenyataannya yang terjadi di provinsi Aceh berbanding terbalik yaitu masih ada beberapa kabupaten kota di

---

<sup>7</sup> Todaro & Smith, (2013). *Pembangunan Ekonomi Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

provinsi aceh dalam pertumbuhan dan peningkatan ekonominya masih belum stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi di daerah tersebut belum mampu menurunkan angka kemiskinan secara nyata.

Beberapa penelitian telah banyak membuktikan bahwa IPM memengaruhi tingkat kemiskinan diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar dkk (2019) Indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Sementara itu tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.<sup>8</sup> Begitu juga dengan penelitian Prasetyoningrum dan Sukmawati (2018) IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.<sup>9</sup> Sedangkan Ahmad Syaifullah dan Nazarudin (2017) berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4.<sup>10</sup> Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu Peneliti memfokuskan pada Variabel-variabel pengukur indeks pembangunan manusia (IPM) terdiri dari kesehatan, pendidikan, standar hidup (daya beli) yang mempengaruhi kemiskinan di provinsi Aceh, dan objek penelitian yang diteliti lebih luas dari pada penelitian terdahulu yang hanya terfokus menggabungkan variabel-variabel yang ada dalam IPM dan kemudian membandingkannya dengan tingkat kemiskinan. Peneliti menemukan masih jarang dilakukan penelitian yang melakukan perpisahan variabel IPM

---

<sup>8</sup>Mukhtar, dkk. (2019). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 2 No 2.

<sup>9</sup> Prasetyoningrum, & Sukmawati, (2018). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Syariah Vol 6 No 2.

<sup>10</sup> Syaifullah, & Malik, (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Asean-4 (Studi Pada 4 Negara Asean). *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol 1 Jilid 1/2017 Hal. 107 – 119.

sehingga sangat susah untuk mengetahui dari ketiga variabel IPM tersebut yang mana variabel yang paling berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan maka peneliti ingin melakukan pembaharuan dalam penelitian. sehingga dari hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah Aceh untuk lebih mengoptimalkan indek pembangunan manusia agar dapat mengentaskan kemiskinan di provinsi Aceh.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat kita lihat masih tingginya ketimpangan yang terjadi pada masalah perbedaan angka Indeks pembangunan manusia dan kemiskinan yang masih cukup tinggi di provinsi Aceh, Hal ini memiliki ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Presentase kemiskinan di Provinsi Aceh. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dan mendalami permasalahan yang terjadi dengan judul **“Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diukur dalam 3 variabel utama yaitu kesehatan, pendidikan dan standar hidup layak (daya beli), Berikut dijelaskan identifikasi masalah dari 3 variabel tersebut:

1. Tingkat kesehatan, faktor lingkungan mempunyai kontribusi paling besar dalam mempengaruhi derajat kesehatan. Indikator yang dapat menggambarkan kondisi lingkungan antara lain indikator sumber air minum bersih. Persentase rumah tangga dengan sumber air minum bersih pada tahun 2022 adalah 74,95 persen, turun -1,03 persen dibandingkan tahun 2021 yaitu 75,98.. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi untuk menjaga pola makan sehat sehingga ini berkaitan dengan tingkat kemiskinan salah satunya di Provinsi Aceh.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Badan Pusat Statistik 2022, diakses pada tanggal 19 Juni 2023

2. Tingkat Pendidikan, Masih banyak masyarakat yang kurang peka akan pentingnya pendidikan. Kejadian putus sekolah masih mewarnai proses pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2022 dari 1.000 siswa SD/Sederajat terdapat 1 siswa yang putus sekolah. Angka ini semakin tinggi seiring dengan semakin tingginya jenjang pendidikan. Pada jenjang SM/Sederajat terdapat 13 dari 1.000 siswa yang putus sekolah. Tantangan lain adalah tingginya angka Anak Tidak Sekolah (ATS). Angka anak tidak sekolah tertinggi berada pada kelompok umur 16-18 tahun, dimana dari 100 anak berumur 16-18 tahun, terdapat sekitar 22 anak yang tidak sekolah. hal ini yang menjadi pendidikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.<sup>12</sup>
3. Begitu juga dengan permasalahan standar hidup dimana saat ini masih banyak orang yang belum bisa menikmati standar hidup layak. Hidup dalam kondisi tersebut berarti kesulitan mendapat kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, hunian layak, pendidikan, jaminan sosial, dan lain-lain. Dari data badan pusat Statistik Nasional per September 2022 menemukan, kurang lebih sebanyak 11,9 juta orang di perkotaan dan 14,4 juta orang di pedesaan termasuk orang dalam kemiskinan.<sup>13</sup>

### 1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini mengambil data kesehatan, data pendidikan dan data standar hidup layak dalam indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Aceh dalam rentang waktu 2013-2022.

---

<sup>12</sup> BPS, Susenas Maret 2022, diakses pada tanggal 19 Juni 2023

<sup>13</sup> Badan Pusat Statistik 2022, diakses pada tanggal 19 Juni 2023

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh dimensi kesehatan dalam indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh?
2. Bagaimana pengaruh dimensi pendidikan dalam indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh?
3. Bagaimana pengaruh dimensi standar hidup layak dalam indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh?
4. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dimensi kesehatan dalam indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
2. Untuk mengetahui pengaruh dimensi pendidikan dalam indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
3. Untuk mengetahui pengaruh dimensi standar hidup layak dalam indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
4. Untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan yang bermanfaat bagi peneliti mengenai pentingnya mengetahui solusi dalam pemecahan masalah tingkat kemiskinan yang terjadi setiap tahunnya semakin tinggi sehingga masalah tersebut bisa di atasi agar terjadi penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

### 2. Bagi Universitas

Sebagai referensi penelitian lain yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti, serta sebagai darma bakti Universitas Islam Negeri Ar-Raniry pada umumnya dan Jurusan Ekonomi Syariah pada khususnya.

### 3. Bagi Pemerintahan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan masukan kepada pemerintah yang dapat mengatasi masalah tentang pentingnya pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan demi menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh yang semakin meningkat setiap tahunnya.

### 4. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi penelitian selanjutnya khususnya mengenai pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan dalam berbagai aspek.

## 1.7 Kajian Pustaka

Penelitian lain dengan judul analisis pengaruh pengeluaran perkapita kebutuhan dasar dan pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara oleh Ainil Hafizha Nasution, dkk (2023) menghasilkan bahwa pengeluaran perkapita kebutuhan dasar dan angka putus sekolah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kemiskinan yaitu rendahnya pemasukan masyarakat,

kesehatan, pendidikan serta ketidakmampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan di negaranya. Pendidikan juga menjadi salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam penurunan tingkat kemiskinan terutama untuk pembangunan sumber daya manusia. Kemiskinan dapat diukur dari kemampuan masyarakatnya dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan maupun kebutuhan yang bukan makanan. Persamaan pada penelitian yang diteliti adalah dari objek penelitian dan perbedaannya terletak pada lokasi pada penelitian yang dilakukan.<sup>14</sup>

Penelitian lain dengan judul analisis pengaruh rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup dan pengeluaran perkapita terhadap kemiskinan provinsi nusa tenggara barat oleh Miftahul Jannah dan Indah Fitriana Sari (2023). Menghasilkan bahwa rata-rata lama sekolah secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat tahun 2019-2022. Angka harapan hidup secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat tahun 2019-2022. Pengeluaran perkapita secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat tahun 2019-2022. Secara simultan, rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, pengeluaran per kapita berpengaruh terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat tahun 2019-2022. Pada penelitian ini memiliki persamaan dari metode penelitian dan perbedaan dari lokasi penelitian yang digunakan.<sup>15</sup>

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ida Syafa'atur Rohmah Dan Jalu Aji Prakoso (2022). Menjelaskan Tentang Pengaruh Ipm, Rls, Tpt, dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini adalah IPM, rata-rata lama

---

<sup>14</sup> Ainil Hafizha Nasution, Analisis Pengaruh Pengeluaran Perkapita Kebutuhan Dasar Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara, *Math Educa Journal* 7(1)(2023)

<sup>15</sup> Miftahul Jannah Dan Indah Fitriana Sari, Analisis Pengaruh Rata- Rata Lama Sekolah, Angka harapan hidup Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Barat, *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* Vol.3, No.1, 2023.

sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran perkapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap variasi naik/turunnya kemiskinan. Selain itu secara simultan variabel IPM, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran perkapita berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Secara parsial variabel IPM dan rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sementara variabel tingkat penganggurna terbuka dan pengeluaran perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Persamaan pada penelitian yang dikaji adalah dari pendekatan metode penelitian dan perbedaannya pada lokasi penelitian yang dilakukan.<sup>16</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ropikatul Hasanah dan Syaparuddin Rosmeli (2021) yang menganalisis tentang Pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten /Kota di Provinsi Jambi. Mendapatkan hasil penelitian yaitu Perkembangan angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita dari masing-masing Kab/Kota mengalami peningkatan. Secara keseluruhan dari 11 Kab/Kota yang ada rata-rata tertinggi berada di Kota Jambi. Untuk tingkat kemiskinan Kab/Kota di Provinsi Jambi tingkat kemiskinan tertinggi berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan tingkat kemiskinan sebesar 12,69 persen dan 11,48 persen di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pada penelitian ini memiliki persamaan dari pendekatan metode penelitian serta perbedaan dari lokasi penelitian yang digunakan.<sup>17</sup>

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Ema Dian Ristika, dkk (2021) yang menganalisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat

---

<sup>16</sup> Ida Syafa'atur Rohmah & Jalu Aji Prakoso, Pengaruh Ipm, Rls, Tpt, Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat, *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan* Volume 2 Issue 6 (2022).

<sup>17</sup> Ropikatul Hasanah Dan Syaparuddin Rosmeli, Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten /Kota Di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah* Vol.10. No.3, 2021

Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Terdapatnya hubungan positif dan signifikan antara IPM dengan tingkat kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Timur karena tingkat ketimpangan Provinsi Jawa Timur yang cukup besar. Pertanian merupakan salah satu sektor primer penyumbang masalah ketimpangan tersebut. Padahal di sisi lain, Provinsi Jawa Timur memiliki infrastruktur yang cukup baik. Sedangkan berdasarkan wilayahnya, ketimpangan di wilayah perkotaan jauh lebih tinggi daripada ketimpangan di perdesaan. Hal ini menjelaskan bahwa meskipun wilayah perkotaan sudah didukung oleh infrastruktur, pendidikan, dan jaminan kesehatan yang memadai, namun tidak memungkinkan jika ketimpangan di perkotaan masih tinggi mengingat masih belum meratanya program pembangunan di wilayah tersebut. Penelitian ini memiliki persamaan dari metode penelitian yang digunakan dan perbedaannya pada lokasi penelitian yang dilakukan.<sup>18</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Nurcitra Ayu Ningtias dan Andi Faisal Anwar (2021) dengan judul mengukur dampak pengangguran, tingkat pendidikan, upah minimum, dan pengeluaran per kapita terhadap kemiskinan di kota Makassar. Menghasilkan bahwa pengangguran, tingkat pendidikan, upah minimum dan pengeluaran per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Makassar. Implikasi dari penelitian ini yakni diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk meningkatkan performa pendidikan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, terutama bagi golongan miskin. Terkhusus pemerintah harus meningkatkan dan mengoptimalkan akses

---

<sup>18</sup> Ema Dian Ristika, Dkk, Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur, Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 12(2), November 2021.

pendidikan sampai ke kaum rentan miskin. Selain itu peningkatan upah minimum yang lebih baik, dan kolaborasi yang menyeluruh antar stakeholder untuk pengentasan kemiskinan. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dalam jenis penelitian dan objek yang diteliti serta perbedaannya terletak dari lokasi penelitian yang dilakukan.<sup>19</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto (2020) yang membahas Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. Didapatkan hasil bahwa secara parsial PDRB ( $X_1$ ) dan IPM ( $X_2$ ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel terkait (Kemiskinan), hanya saja berbeda tingkat signifikansinya yaitu untuk PDRB signifikan pada  $\alpha$  20% dan untuk IPM signifikan pada  $\alpha$  5%. Sedangkan secara simultan, nilai F hitung sebesar 136,47 Sedangkan F tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db regresi = 2 : db residual = 60) adalah sebesar 4,00. Karena F hitung > F tabel yaitu  $136,47 > 4,00$  maka analisis regresi adalah signifikan. Sehingga secara simultan pengaruh PDRB ( $X_1$ ) dan IPM ( $X_2$ ) terhadap Kemiskinan (Y) adalah besar. Adapun nilai koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0,9928 Artinya bahwa 99,28% variabel kemiskinan akan dijelaskan oleh variabel bebasnya, yaitu PDRB dan IPM. Sedangkan sisanya sebesar 0,72% variabel kemiskinan akan dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Model ini juga telah lolos uji autokorelasi dan multikolinieritas. Untuk mengetahui variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap besarnya kemiskinan selama periode penelitian dapat dilihat dari nilai probabilitas. Variabel bebas memiliki nilai probabilitas yang terendah menunjukkan bahwa variabel tersebut merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel terikat. Maka dengan membandingkan nilai

---

<sup>19</sup> Eka Nurchitra Ayu Ningtias Dan Andi Faisal Anwar, Mengukur Dampak Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Dan Pengeluaran Per Kapita Terhadap Kemiskinan Di Kota Makassar, Bulletin Of Economic Studies (BEST) Volume 1, Nomor 1, (2021).

probabilitas dari masing-masing variabel dapat diambil kesimpulan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap besarnya kemiskinan adalah IPM. Penelitian ini memiliki persamaan objek yang diteliti untuk perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya.<sup>20</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aida Meimela (2019) yang membahas tentang Model Pengaruh Tingkat Setengah Pengangguran, Pekerja Informal Dan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. Menunjukkan bahwa Pengeluaran per kapita yang sudah disesuaikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar - 0,001 dan  $\alpha$  sebesar 0,05. Artinya setiap kenaikan pengeluaran perkapita satu juta pertahun maka akan dapat menurunkan kemiskinan sebesar 0,001. Dengan demikian diperlukan kebijakan pemerintah agar masyarakat mampu meningkatkan pengeluaran per kapita. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dalam metode penelitian dan perbedaannya terletak pada variabel dan lokasi penelitian.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Kristin Prasetyoningrum (2018) dengan Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur -0.71 dengan signifikan  $p < 0.001$  dimana kurang dari 5% dengan standar error 0.067. Hal ini menunjukkan jika nilai IPM meningkat 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sekitar 0.71%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Berkurangnya tingkat kemiskinan karena IPM yang meningkat mengindikasikan bahwa IPM dapat

---

<sup>20</sup> Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto, Pengaruh Produk Domestik Bruto (Pdb) Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia, Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 8. No. 2 (2020).

<sup>21</sup> Aida Meimela, Model Pengaruh Tingkat Setengah Pengangguran, Pekerja Informal Dan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2015-2017, JIEP-Vol. 19, No 1, Maret 2019.

meningkatkan produktivitas kerja manusia, yang akan meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak. Adapun persamaan dan perbedaan yang dikaji dalam penelitian ini adalah objek yang diteliti untuk perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan variabel yang digunakan.<sup>22</sup>

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ahmad Syaifullah (2017) yang membahas mengenai Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Asean-4 (Studi Pada 4 Negara Asean). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4. Hal ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4 dalam kurun waktu 2005-2014. Itu artinya bahwa peningkatan IPM di ASEAN-4 yang digambarkan oleh ketiga aspek yakni pertama, indeks harapan hidup di ASEAN-4 belum menyentuh rakyat miskin secara keseluruhan, kedua, dimana pendidikan hanya dinikmati oleh segelintir orang-orang yang kaya dan belum mampu dirasakan oleh rakyat miskin secara keseluruhan serta yang ketiga, standar hidup layak di ASEAN-4 masih sangat rendah di kalangan rakyat miskin. Ini terbukti dari hasil analisis di atas yang menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4. Dalam penelitian terdapat persamaan dalam objek yang diteliti dan metode pendekatan yang digunakan, serta perbedaannya terletak dari jenis penelitian yaitu lokasi penelitian yang dilakukan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ari Kristin Prasetyoningrum, Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia, *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah* Volume 6, Nomor 2, 2018.

<sup>23</sup> Ahmad Syaifullah & Nazaruddin Malik, Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Asean-4 (Studi Pada 4 Negara Asean), *Jurnal Ilmu Ekonomi* Vol 1 Jilid 1/2017.

Dengan demikian, uraian deskripsi penelitian terkait di atas dapat diikhtisarkan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1. 3**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No.	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<p>Analisis Pengaruh Pengeluaran Perkapita Kebutuhan Dasar Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara Oleh Ainil Hafizha Nasution, dkk (2023)</p>	<p>Pengeluaran perkapita kebutuhan dasar dan angka putus sekolah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Banyak faktor yang dapat menyebabkan kemiskinan seperti pemasukan yang rendah, kesehatan, pendidikan dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan masyarakat tertentu untuk bisa berpartisipasi dalam pembangunan di negaranya. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat berpengaruh terutama untuk pembangunan sumber daya manusia. Kemiskinan juga dapat diukur dari kemampuan masyarakatnya dalam memenuhi keperluan atau kebutuhan dasarnya berupa makanan maupun non makanan.</p>
2.	<p>Analisis Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Angkharapanhidup Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Barat Oleh Miftahul Jannah</p>	<p>Rata-rata lama sekolah secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat tahun 2019-2022. Angka harapan hidup secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat tahun 2019-2022. Pengeluaran perkapita secara</p>

	Dan Indah Fitriana Sari (2023)	parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat tahun 2019-2022. Secara simultan, rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, pengeluaran per kapita berpengaruh terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat tahun 2019-2022.
3.	Pengaruh IPM, RLS, TPT, dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat, Ida Syafa'atur Rohmah Dan Jalu Aji Prakoso (2022)	IPM, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran perkapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap variasi naik/turunnya kemiskinan. Selain itu secara simultan variabel IPM, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran perkapita berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.
4.	Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten /Kota Di Provinsi Jambi, Ropikatul Hasanah Dan Syaparuddin Rosmeli (2021).	Perkembangan angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita dari masing-masing Kab/Kota mengalami peningkatan. Secara keseluruhan dari 11 Kab/Kota yang ada rata-rata tertinggi berada di Kota Jambi. Untuk tingkat kemiskinan Kab/Kota di Provinsi Jambi tingkat kemiskinan tertinggi berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan tingkat kemiskinan sebesar 12,69 persen dan 11,48 persen di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

5.	<p>Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Ema Dian Ristika dan Wiwin Priana Primandhana, dkk (2021).</p>	<p>Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Terdapatnya hubungan positif dan signifikan antara IPM dengan tingkat kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Timur karena tingkat ketimpangan Provinsi Jawa Timur yang cukup besar. Pertanian merupakan salah satu sektor primer penyumbang masalah ketimpangan tersebut. Padahal di sisi lain, Provinsi Jawa Timur memiliki infrastruktur yang cukup baik. Sedangkan berdasarkan wilayahnya, ketimpangan di wilayah perkotaan jauh lebih tinggi daripada ketimpangan di perdesaan. Hal ini menjelaskan bahwa meskipun wilayah perkotaan sudah didukung oleh infrastruktur, pendidikan, dan jaminan kesehatan yang memadai, namun tidak memungkinkan jika ketimpangan di perkotaan masih tinggi mengingat masih belum meratanya program pembangunan di wilayah tersebut.</p>
6.	<p>Mengukur Dampak Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Dan Pengeluaran Per Kapita Terhadap Kemiskinan Di</p>	<p>Pengangguran, tingkat pendidikan, upah minimum dan pengeluaran per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Makassar. Implikasi dari</p>

	Kota Makassar, Eka Nurcitra Ayu Ningtias Dan Andi Faisal Anwar (2021).	penelitian ini yakni diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk meningkatkan performa pendidikan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, terutama bagi golongan miskin. Terkhusus pemerintah harus meningkatkan dan mengoptimalkan akses pendidikan sampai ke kaum rentan miskin. Selain itu peningkatan upah minimum yang lebih baik, dan kolaborasi yang menyeluruh antar stakeholder untuk pengentasan kemiskinan.
7.	Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia, Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto (2020)	Hasil analisis diperoleh nilai PDRB di masing-masing propinsi belum terlalu besar dalam mengurangi angka kemiskinan. Namun lebih dominan pengurangan angka kemiskinan dari variabel IPM. Hal ini mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum pro orang miskin atau dalam kata lain belum banyak memberikan manfaat bagi orang miskin.
8.	Model Pengaruh Tingkat Setengah Pengangguran, Pekerja Informal Dan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2015-2017, Aida Meimela (2019)	Pengeluaran per kapita yang sudah disesuaikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar - 0,001 dan $\alpha$ sebesar 0,05. Artinya setiap kenaikan pengeluaran perkapita satu juta pertahun maka akan dapat

		menurunkan kemiskinan sebesar 0,001. Dengan demikian diperlukan kebijakan pemerintah agar masyarakat mampu meningkatkan pengeluaran per kapita.
9.	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia, Ari Kristin Prasetyoningrum dan U. Sulia Sukmawati (2018)	IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur -0.71 dengan signifikan $p < 0.001$ dimana kurang dari 5% dengan standar error 0.067. Hal ini menunjukkan jika nilai IPM meningkat 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sekitar 0.71%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Berkurangnya tingkat kemiskinan karena IPM yang meningkat mengindikasikan bahwa IPM dapat meningkatkan produktivitas kerja manusia, yang akan meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak.
10.	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Asean-4 (Studi Pada 4 Negara Asean) Ahmad Syaifullah dan , Nazaruddin Malik (2017).	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4 dalam kurun waktu 2005-2014. Itu artinya bahwa peningkatan IPM di ASEAN-4 yang di gambarkan oleh ketiga aspek yakni pertama, indeks harapan hidup di ASEAN-4 belum menyentuh rakyat miskin secara

		<p>keseluruhan, kedua, dimana pendidikan hanya di nikmati oleh segelintir orang-orang yang kaya dan belum mampu dirasakan oleh rakyat miskin secara keseluruhan serta yang ketiga, standart hidup layak di ASEAN-4 masih sangat rendah di kalangan rakyat miskin. Ini terbukti dari hasil analisis di atas yang menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4.</p>
--	--	--

### **1.8 Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyusun sistematika penulisan yang dapat berisi informasi tentang kajian yang dibahas dalam setiap bab. Adapun sistematika penulisan dari tesis adalah:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan gambaran umum penelitian yang dimulai dari latar belakang yang menjelaskan permasalahan yang akan dikaji, identifikasi masalah, batasan maslaah, rumusan masalah yang merupakan objek masalah yang akan dibuat, tujuan penelitian yang menjelaskan tentang hasil yang akan didapatkan dalam melakukan penelitian, serta manfaat penelitian yang menjelaskan tentang manfaat penelitian yang akan diperoleh dari penelitian tersebut. Dan yang terakhir sistematika pembahasan yang menjelaskan bagian-bagian tesis.

#### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada bab ini mencangkup tentang teori terkait topik yang akan dibahas, terdapat teori tentang kemiskinan, pendidikan, kesehatan serta standar hidup layak, selanjutnya juga membahas

tentang penelitian terdahulu dan kerangka berfikir. Kemudian yang terakhir terdapat penjelasan tentang pengembangan hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

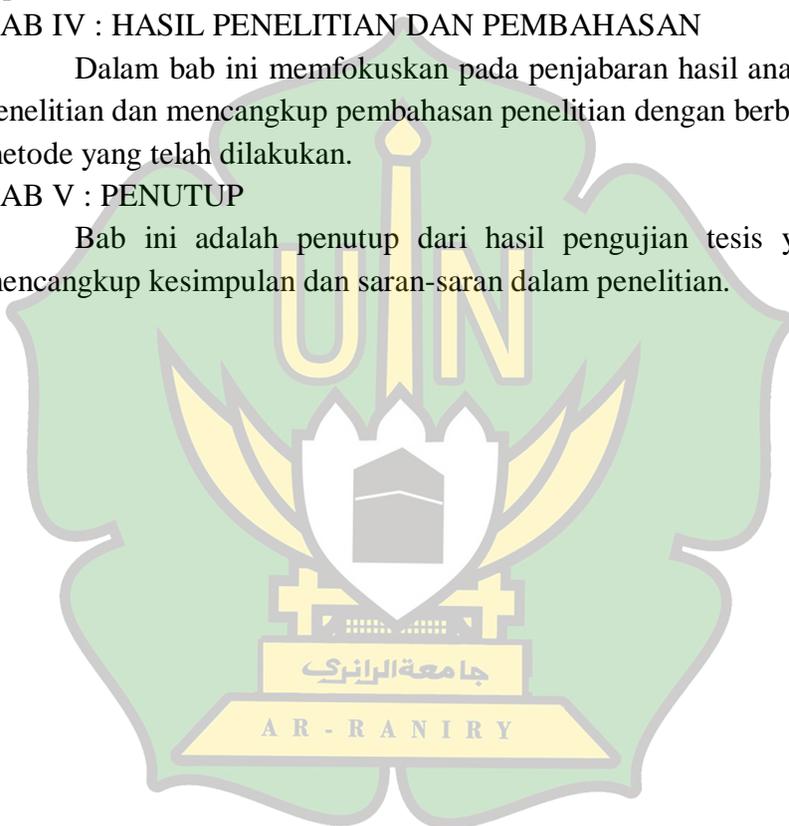
Secara umum dalam bab ini menjelaskan rencana dan prosedur penelitian seperti penjelasan tentang jenis penelitian yang akan diteliti untuk menjawab rumusan masalah dan hasil pengujian hipotesis.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini memfokuskan pada penjabaran hasil analisis penelitian dan mencangkup pembahasan penelitian dengan berbagai metode yang telah dilakukan.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini adalah penutup dari hasil pengujian tesis yang mencangkup kesimpulan dan saran-saran dalam penelitian.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kemiskinan**

Kemiskinan adalah persentase penduduk atau populasi yang pendapatan keluarganya lebih kecil dari pada suatu angka absolut yang disebut sebagai batas atau garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah suatu jumlah atau tingkat pendapatan absolut yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dimana keluarga yang pendapatannya lebih kecil dari jumlah tersebut secara legal dinyatakan miskin.<sup>24</sup>

Kemiskinan sudah menjadi masalah yang sangat rumit yang harus dihadapi oleh setiap negara. Disebabkan kemiskinan belum terselesaikan dengan baik, sejak dahulu hingga saat ini permasalahan kemiskinan menjadi pokok permasalahan yang harus diperhatikan dan dihadapi oleh bangsa Indonesia. Program pembangunan maupun berbagai kebijakan telah dilakukan agar dapat mengurangi kemiskinan. Namun persoalan kemiskinan ini adalah persoalan yang rumit. Kemiskinan terjadi akibat kekurangan kebutuhan pokok yang harus dimiliki dan dipenuhi oleh setiap masyarakat seperti sandang, pangan dan papan. kemiskinan juga dapat diartikan sebagai kurangnya akses sosial dalam masyarakat seperti pekerjaan, pendidikan serta kehidupan yang layak seperti masyarakat umum. Pada beberapa negara berkembang, kemiskinan merupakan masalah yang cukup rumit meskipun beberapa negara sudah berhasil mengurangi angka kemiskinan dengan melaksanakan pembangunan dalam bidang produksi dan pendapatan nasional. Oleh karena itu salah satu indikator dalam mengatasi masalah kemiskinan adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan konsep dari pembangunan ekonomi dan pendapatan nasional.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Mankiw, dkk. Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta: Salemba Empat. 2013.

<sup>25</sup> Anjar Wanto & Jaya Tata Hardinata, Estimasi Penduduk Miskin Di Indonesia Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Dalam Menghadapi Revolusi

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup.<sup>26</sup>

Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya. Pengertian kemiskinan yang saat ini populer dijadikan studi pembangunan adalah kemiskinan yang seringkali dijumpai di negara-negara berkembang dan negara-negara dunia ketiga. Persoalan kemiskinan masyarakat di negara-negara ini tidak hanya sekedar bentuk ketidakmampuan pendapatan, akan tetapi telah meluas pada bentuk ketidakberdayaan secara sosial maupun politik.<sup>27</sup>

Kemiskinan juga dianggap sebagai bentuk permasalahan pembangunan yang diakibatkan adanya dampak negatif dari

---

Industri 4.0, Cess (Journal Of Computer Engineering System And Science) Vol. 4 No. 2. 2019.

<sup>26</sup> Nugroho, H. (2011). Kemiskinan, Ketimpangan Dan Kesenjangan. Yogyakarta: Aditya Media.

<sup>27</sup> Suryawati, C. (2011). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. Jurnal Manajemen Pelayan Kesehatan, 8(3).

pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan pendapatan antar daerah (interregion income gap).<sup>28</sup> Studi pembangunan saat ini tidak hanya memfokuskan kajiannya pada faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan, akan tetapi juga mulai mengindintifikasikan segala aspek yang dapat menjadikan miskin.

Berdasarkan Undang- Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.<sup>29</sup> Kebutuhan pokok masyarakat yang harus terpenuhi yaitu kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, keamanan, dan hak dalam berpartisipasi terhadap kehidupan akses sosial masyarakat. Berdasarkan laporan bidang kesejahteraan rakyat dari kementerian bidang kesejahteraan tahun 2004 menyatakan bahwa masyarakat yang bekerja namun pendapatannya tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya juga disebut juga kondisi miskin.

Menurut Regnar Nurkse dalam (Faisal, 2013) teori kemiskinan menjelaskan bahwa negara-negara sedang berkembang itu miskin, karena produktivitas rendah, yang mengakibatkan penghasilan penduduk rendah, dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya yang minimum sehingga tidak dapat menabung dimana tabungan merupakan sumber pembentukan modal masyarakat. Sedangkan menurut teori perangkap kemiskinan yang dikemukakan oleh Maltus menjelaskan bahwa suatu saat pertumbuhan penduduk akan melebihi persediaan bahan makanan yang ada. Ketika keadaan ini terjadi, maka akan mengakibatkan jumlah bahan makanan menjadi terbatas. Penduduk yang

---

<sup>28</sup> Harahap, S. S. (2012). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

<sup>29</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 24 Tahun 2004*. Lembaran Negara Tahun 2004 No. 24.

berpendapatan rendah yang tidak mendapatkan bahan makanan akan menjadi miskin.

Kemiskinan terjadi dikarenakan beberapa sebab yaitu: rendahnya kualitas angkatan kerja, akses yang sulit terhadap kepemilikan modal, rendahnya penguasaan teknologi, penggunaan sumber daya yang tidak efisien dan tingginya pertumbuhan penduduk. Kemiskinan dapat terjadi disebabkan oleh:<sup>30</sup>

- a. Kemiskinan terjadi karena kurangnya akses dan modal
- b. Kualitas sumber daya manusia yang rendah dapat mempengaruhi produktifitas dan penghasilan masyarakat sehingga akan memunculkan terjadinya kemiskinan.

Berdasarkan penelitian di atas maka disimpulkan bahwa kemiskinan adalah seseorang atau keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini disebabkan ketidakmampuan mendapatkan pekerjaan yang layak, upah yang didapat tidak sesuai dengan biaya hidup yang tinggi di daerah tersebut.

### **2.1.1 Macam- Macam Kemiskinan**

Kemiskinan di bagi menjadi dua yaitu:<sup>31</sup>

#### **1. Kemiskinan Absolut**

Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan tingkat pendapatan masyarakat: untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum. Apabila dia tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok minimum dengan pendapatan yang diterimanya maka dia dikatakan miskin.

#### **2. Kemiskinan Relatif**

Kemiskinan ini disebabkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan. Beberapa pakar berpendapat bahwa meskipun pendapatan seseorang sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, namun ternyata pendapatan orang tersebut masih jauh

---

<sup>30</sup> Kuncoro, Mudrajat. Dasar- dasar Ekonomika Pembangunan. Yogyakarta: UUP- AMP YKPN. (2010).

<sup>31</sup> Arsyad, Lincoln. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN. (2010).

lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan masyarakat di sekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam kategori miskin.

Kemiskinan dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori, yaitu kemiskinan struktural dan kemiskinan alamiah, kemiskinan kultural, kemiskinan absolut, dan kemiskinan relatif. Kemiskinan struktural sering disebut sebagai kemiskinan buatan (man made poverty). Baik langsung maupun tidak langsung kemiskinan kategori ini umumnya disebabkan oleh ke tatanan lembaga dan sistem yang diterapkan, seperti sistem politik, ekonomi, keamanan dan lainnya dan oleh karenanya kondisi sosial ekonomi masyarakat menjadi rendah (underdevelopment trap) atau tidak mungkin sejahtera. Kemiskinan alamiah lebih banyak disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia dan sumber daya alam. Dalam kondisi demikian, peluang untuk melakukan dan meningkatkan produksi relatif lebih kecil dan tingkat efisiensi produksinya lebih rendah. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh budaya penduduk yang malas, tidak mau kerja keras, jadi etos bekerjanya sangat rendah, tidak disiplin dan sebagainya.<sup>32</sup>

### **2.1.2 Dampak Kemiskinan**

Mengidentifikasi dampak kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi menjadi tiga, yaitu:<sup>33</sup>

- a) Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.
- b) Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia (SDM), kualitas SDM yang rendah berarti produktivitasnya rendah yang menyebabkan upah menjadi rendah.

---

<sup>32</sup> Maipita, I. (2014). Mengukur Kemiskinan Dan Distribusi Pendapatan. Yogyakarta: UPP STIMY KPN.

<sup>33</sup> Kuncoro, Mudrajat. Dasar- dasar Ekonomika Pembangunan. Yogyakarta: UUP- AMP YKPN. (2010).

Hal ini muncul akibat rendahnya pendidikan, Nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan.

c) Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

### 2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan

Kemiskinan terjadi karena dampak dari kebijakan pemerintah. Pemerintah yang pro-kemiskinan akan melakukan perbaikan di bidang kesehatan sehingga kesehatan akan meningkat, dan anak-anak sekolah akan bias bersekolah dan menerima pelajaran dengan baik. Tingkat pendidikan membuat pekerja mempunyai skill yang selanjutnya membuat produktivitasnya meningkat dan pendapatannya meningkat.<sup>34</sup> Produktivitas yang meningkat menyebabkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut meningkat dan angka kemiskinan akan berkurang. Namun apabila pemerintah tidak prokemiskinan, maka kesejahteraan rakyat miskin tidak akan dipedulikan. Fasilitas kesehatan pendidikan hanya dapat dinikmati oleh pejabat tinggi dan orang-orang yang mempunyai uang.

Dibeberapa negara, pemerintah membuat kebijakan tanpa peduli dengan suara dan kepentingan masyarakat miskin. Mereka hanya memikirkan bagaimana memperkaya diri mereka sendiri.

Kemiskinan memang merupakan masalah multidimensi yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Kondisi kemiskinan setidaknya disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:<sup>35</sup>

1. Rendahnya taraf Pendidikan, taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki. Dalam bersaing untuk mendapatkan lapangan kerja yang ada, taraf pendidikan menentukan. Taraf pendidikan

---

<sup>34</sup> Kanbur, R., & Squire, L. (2010). *The Evaluation of Thinking About Poverty. Exploring The Interactions.*

<sup>35</sup> Rustanto, B. (2015). *Menangani Kemiskinan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang.

2. Rendahnya derajat kesehatan, taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir, dan prakarsa.
3. Terbatas lapangan kerja, keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan dan kesehatan diperberat oleh terbatasnya lapangan kerja. Selama ada lapangan kerja atau sebatas usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan itu.
4. Kondisi keterisolasian, banyak penduduk miskin, secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan tersolasi. Mereka hidup terpencil karena sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan dan gerak kemajuan yang dapat dinikmati masyarakat lainnya.

Keempat penyebab tersebut menunjukkan adanya lingkaran kemiskinan. Rumah tangga miskin pada umumnya berpendidikan rendah dan terpusat didaerah perdesaan. Karena pendidikan rendah, maka produktivitasnya pun rendah sehingga imbalan yang diterima tidak cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk dapat hidup dan bekerja.

#### **2.1.4 Karakteristik-karakteristik Kemiskinan**

Karakteristik kemiskinan dikelompokkan dalam bidang sosial demografi, pendidikan dan ketengakerjaan. Berikut beberapa karakteristik-karakteristinya yaitu:<sup>36</sup>

1. Mereka yang hidup di bawah kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti: tanah yang cukup, modal dan keterampilan yang tidak mencukupi.

---

<sup>36</sup> Santoso, D. (2018). Penduduk Miskin Transient Masalah Kemiskinan yang Terabaikan. Malang: Odor.

Sebagai akibat faktor produksi yang dimiliki sangat terbatas, maka kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.

2. Mereka pada umumnya tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperolehnya tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha.
3. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah. Pendidikan ini sangat rendah karena waktu mereka lebih banyak tersita untuk mencari nafkah. Demikian juga dengan anak-anak mereka, tak dapat menyelesaikan sekolahnya karena harus membantu orang tuanya mencari tambahan pendapatan.
4. Banyak diantara mereka tidak mempunyai tanah. Pada umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian. Karena itu pekerjaan pertanian bersifat musiman, maka kesinambungan kerja menjadi kurang terjamin. Banyak diantara mereka lalu menjadi pekerja bebas yang berusaha apa saja. Akibatnya, dalam situasi penawaran kerja yang besar, maka tingkat upah menjadi rendah sehingga membuat mereka selalu hidup di bawah kemiskinan.

### **2.1.5 Indikator Kemiskinan**

Standar untuk menyatakan seseorang termasuk miskin bermacam-macam dan sering diperdebat. Kemiskinan merupakan masalah yang multidimensional yang tidak hanya melibatkan faktor ekonomi, melainkan sosial, budaya, dan politik karena itu tidak mengherankan apabila timbul kesulitan ketika fenomena kemiskinan diobjektifkan dalam bentuk angka-angka.<sup>37</sup>

Untuk mengukur kemiskinan di Indonesia BPS menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (basis needs). Dengan pendekatan ini kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan 19 seseorang

---

<sup>37</sup> Maipita, I. (2014). Mengukur Kemiskinan Dan Distribusi Pendapatan. Yogyakarta: UPP STIMY KPN.

dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Berdasarkan pendekatan tersebut, indikator yang digunakan adalah Head Count Index (HCI) yaitu jumlah dan persentase penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan (poverty line) Selain Head Count Index ( 0) terdapat juga indikator lain yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan, yaitu indeks kedalaman kemiskinan (Poverty Gap Index- 1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Index- 2).

Head Count Index ( 0) merupakan jumlah persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan. Semakin kecil angka ini menunjukkan semakin berkurangnya jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan. Demikian juga sebaliknya, bila angka 0 besar maka menunjukkan tingginya jumlah persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan. 20 Poverty Gap Index ( 1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Angka ini memperlihatkan jurang (gap) antara pendapatan rata-rata yang diterima penduduk miskin dengan garis kemiskinan. Semakin kecil angka ini menunjukkan secara rata-rata pendapatan penduduk miskin sudah semakin mendekati garis kemiskinan. Semakin tinggi angka ini maka semakin besar kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan atau dengan kata lain semakin tinggi nilai indeks menunjukkan kehidupan ekonomi penduduk miskin semakin terpuruk. Poverty Severity Index ( 2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Angka ini memperlihatkan sensitivitas distribusi pendapatan antar kelompok miskin. Semakin kecil angka ini menunjukkan distribusi pendapatan diantara penduduk miskin semakin merata.

Kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat konsumsi seseorang dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah yang dikeluarkan untuk konsumsi orang perbulan. Sedangkan penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan.

Menurut BPS tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu 2.100 kalori per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada dilapisan bawah), dan konsumsi non makanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Patokan kecukupan 2100 kalori ini berlaku untuk semua umur, jenis kelamin, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologis penduduk, ukuran ini sering disebut dengan garis kemiskinan. Penduduk yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan dikatakan dalam kondisi miskin.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Adapun indikator kemiskinan adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (sandan, pangan dan papan).
2. Tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi).
3. Tidak adanya jaminan masa depan (karena tidak ada investasi untuk pendidikan dan keluarga)
4. Kerentanan terhadap goncangan yang bersifat individual maupun massa.
5. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dan terbatasnya sumber daya alam.
6. Kurangnya apresiasi dalam kegiatan sosial masyarakat.
7. Tidak adanya akses dalam lapangan kerja dan mata pencarian yang berkesinambungan.
8. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.
9. Ketidakmampuan dan ketidak tergantungan sosial (anak-anak terlantar, wanita korban kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marginal dan terpencil).

---

<sup>38</sup> Badan Pusat Statistik 2022, diakses pada tanggal 19 Juni 2023

## 2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah pengukuran tiga dimensi pokok pembangunan manusia yang dapat menciptakan kemampuan dasar penduduk. Adapun tiga dimensi tersebut yaitu kesehatan dan umur panjang, pendidikan serta mencapai standar hidup layak bagi setiap masyarakat. UNDP menjelaskan bahwa pembangunan manusia disebut juga sebagai suatu proses untuk mencapai kebutuhan dasar bagi penduduk dalam hal pendapatan, kesehatan, pendidikan, lingkungan dan lain-lainnya.<sup>39</sup>

Indeks pembangunan manusia (IPM) didefinisikan sebagai pengukuran dalam perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan serta standar hidup yang layak bagi suatu negara. Pembangunan manusia adalah suatu hal yang harus sangat diperhatikan dan sangat penting karena apabila sumber daya alam (SDA) rendah maka sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dapat digunakan untuk membangun dan memajukan suatu daerahnya tersebut. Oleh karena itu sumber daya manusia menjadi hal yang sangat penting dan berperan dalam pembangunan suatu daerah.<sup>40</sup>

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) indeks pembangunan manusia merupakan hasil pembangunan yang dapat diakses oleh masyarakat dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lainya. *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 mempublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). Indeks pembangunan manusia dapat digolongkan berdasarkan 3 indikator dasar yaitu:<sup>41</sup>

1. Umur Panjang/Kesehatan
2. Pengetahuan/Pendidikan

---

<sup>39</sup> Bhakti, N. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Periode 2008-2012. (2013).

<sup>40</sup> Wardana, S. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kesempatan Kerja di Bali. (2016).

<sup>41</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. Aceh Dalam Angka 2013-2022. Aceh Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh.

### 3. Standar hidup layak.

Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) adalah indikator yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Indeks pembangunan manusia memiliki tiga indikator yaitu ukuran harapan hidup (*Longevity*), pengetahuan (*knowledge*) dengan pengukuran kombinasi melek huruf dan gabungan dari rasio pendidikan tinggi primer, sekunder, tersier bruto dan standar hidup layak (*decent standard of living*) dengan mengukur pengeluaran riil per kapita dalam paritas daya beli.<sup>42</sup>

Beberapa penelitian mendapatkan hasil bahwa dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan pendapatan perkapita sehingga mengarah dapat penurunan angka kemiskinan. Indonesia sudah berupaya dalam mengentaskan kemiskinan mulai dari kemerdekaan dan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan. Oleh karena itu hal ini menjadi suatu tantangan bagi pembangunan di negara Indonesia.<sup>43</sup>

#### **2.2.1 Teori Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Adapun Empat hal pokok yang perlu di perhatikan dalam pembangunan manusia menurut *United Nations Development Programme* (UNDP) dalam Hakim (2013) adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan, pemberdayaan. Titik berat pembangunan nasional Indonesia sesungguhnya sudah menganut konsep tersebut, yakni konsep pembangunan manusia seutuhnya yang menghendaki peningkatan kualitas hidup penduduk baik secara fisik, mental maupun spiritual.

Jumlah barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dapat diartikan sebagai nilai dari Produk Domestik Bruto (PDB). PDB berkaitan erat dengan indeks pembangunan manusia. Bahkan boleh dikatakan bahwa indeks pembangunan manusia merupakan

---

<sup>42</sup> Bariyah, N. Analisis Indikator Fundamental Ekonomi Daerah di Kalimantan Barat: Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita dan HDI. (2015).

<sup>43</sup> Boediono. *Ekonomi Indonesia dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Mizan Pustaka. (2016)

pengukur kesejahteraan yang disempurnakan, sementara PDB adalah pengukur kesejahteraan yang lama. Namun demikian, dua pengukur tersebut tidak harus selalu berjalan linier, karena peningkatan PDB tanpa disertai peningkatan pemerataan pendapatan dan alokasi atas aktivitas yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga tidak akan meningkatkan indeks pembangunan manusia. Dalam memodelkan pengaruh desentralisasi terhadap indeks pembangunan manusia, variabel PDB bisa dianggap sebagai sebuah variabel kontrol.<sup>44</sup>

Pembangunan manusia menekankan terpenuhinya kehidupan yang layak bagi manusia. Pertumbuhan ekonomi dapat menunjang pemenuhan hak dan kebebasan, serta mempromosikan simbiosis antara pembangunan ekonomi dan keadilan sosial, antara ekonomi yang maju dan politik yang sehat serta antara kesejahteraan masyarakat dan individu. Pembangunan yang menjamin keberlanjutan hidup manusia dan berkeadilan sosial, merupakan kewajiban negara untuk memenuhi kewajibannya terhadap hak atas pembangunan bagi seluruh rakyat. Oleh karena itu, program pembangunan harus diarahkan untuk pemerataan dan pengurangan pemiskinan melalui komitmen visi pembangunan nasional, dan diimplementasikan melalui konsep pembangunan yang berpihak kepada orang miskin (*pro-poor development*).<sup>45</sup>

Badan Pusat Statistik (BPS) juga menjelaskan bahwa indeks pembangunan manusia mempunyai beberapa manfaat sebagai salah satu bagian dari perekonomian yaitu merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia, dapat menentukan peringkat serta level pembangunan suatu wilayah atau negara dan bagi Indonesia indeks

---

<sup>44</sup> Hakim, A. (2013). Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Vol 9 No.1*

<sup>45</sup> Wardana, S. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kesempatan Kerja di Bali*.

pembangunan manusia merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja pemerintah.

Maka dari itu modal manusia (*human capital*) merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi. Dengan modal manusia yang berkualitas, kinerja ekonomi diyakini juga akan lebih baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa “*social development is economic development*”.<sup>46</sup>

Ada beberapa faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan manusia diantaranya pendidikan, kesehatan serta hidup yang layak.<sup>47</sup>

Tujuan akhir pembangunan adalah kesejahteraan rakyat, manusia bukan hanya merupakan objek pembangunan tetapi diharapkan dapat menjadi subyek, sehingga dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kemajuan suatu wilayah yang secara makro menjadi kemajuan suatu negara. Keberhasilan pembangunan diukur dengan beberapa parameter, dan paling populer saat ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Indeks* (HDI). Besarnya angka indeks tersebut, secara simultan perlu diteliti beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap naik turunnya indeks pembangunan manusia (Pratowo, 2011).<sup>48</sup>

Pada umumnya pembangunan manusia dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk melihat perkembangan yang terjadi dalam proses kegiatan ekonomi dan merupakan indikasi untuk mengukur sampai sejauh mana keberhasilan suatu kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Perekonomian suatu negara bisa dikatakan berhasil apabila kegiatan ekonominya lebih tinggi

---

<sup>46</sup> Wardana, S. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kesempatan Kerja di Bali*.

<sup>47</sup> Siradjuddin. (2016). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat*.

<sup>48</sup> Pratowo, I. (2011). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia*.

daripada yang dicapai pada masa sebelumnya serta perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah ketika pertumbuhan ekonomi tidak diikuti dengan penambahan kesempatan kerja (fungsi distribusi pendapatan dan produksi) akan meningkatkan ketimpangan dalam penambahan pendapatan dan selanjutnya penduduk yang tidak terserap atau menganggur dalam proses produksi menjadi penduduk miskin atau secara agregat daerah menjadi tertinggal. Pertumbuhan yang tidak merata di suatu daerah, dapat dipengaruhi oleh pemusatan atau gravitasi kegiatan ekonomi dan pertumbuhan pada salah satu daerah, sehingga daerah lainnya tidak memiliki kesempatan untuk tumbuh secara bersamaan.<sup>49</sup>

Seperti halnya pembangunan manusia di Indonesia diarahkan untuk mewujudkan masyarakat yang semakin sejahtera, makmur dan berkeadilan. Dan dalam hal pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi didalam wilayah tersebut.<sup>50</sup>

Selain sumber daya alam, sumber daya manusia juga merupakan faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Bahkan faktor ini disebut kunci dari proses pembangunan itu sendiri. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas, proses pengorganisasian dalam tujuan mencapai tingkat pembangunan ekonomi dapat terwujud. Negara yang miskin sumber daya alam tapi memiliki sumber daya manusia yang baik bisa menjadi negara maju

---

<sup>49</sup> Suhartono. (2015). *Ketimpangan dan Pembangunan Ekonomi Kabupaten/Kota di Daerah Pemekaran: Studi Kasus di Provinsi Banten dan Gorontalo*.

<sup>50</sup> Wardana, S. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kesempatan Kerja di Bali*.

dibandingkan negara yang kaya sumber daya alam tapi memiliki sumber daya manusia yang rendah.<sup>51</sup>

Dalam hal-hal yang berkaitan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) seperti kutipan-kutipan para peneliti terdahulu yang berada pada bahasan awal diatas maka dapat kita lihat bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sangat lah berpengaruh terhadap pembangunan suatu wilayah atau negara.

### **2.2.2 Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Berdasarkan temuan dari Badan Pusat Statistik (BPS) indeks pembangunan manusia dapat di katagorikan dalam 3 indikator yang berupa:

1. Kesehatan
2. Pendidikan
3. Standar hidup layak

### **2.3 Kesehatan**

Menurut UU Kesehatan No. 9 tahun 1960, Bab I Pasal 2 kesehatan merupakan suatu keadaan yang bebas dari penyakit, cacat, serta mencakup kesehatan jasmani, rohani dan sosial masyarakat.<sup>52</sup> Namun menurut WHO dalam Undang- Undang NO. 23 Tahun 1992 aspek kesehatan telah diperbaharui yaitu meliputi kesehatan fisik, mental, sosial dan ekonomi.<sup>53</sup> Kesehatan seseorang bukan hanya diukur dari kesehatan fisik, mental maupun sosial namun juga dapat diukur dari produktifitas masyarakat dalam menghasilkan pendapatan secara ekonomi.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lincoln Arsyad. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa intervensi untuk memperbaiki

---

<sup>51</sup> Soleh, C. (2014). *Dialektika Pembangunan dan Pemberdayaan*. Surabaya: FM Fokus Media.

<sup>52</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 9 Tahun 1960*. Lembaran Negara Tahun 1960 No. 9.

<sup>53</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992*. Lembaran Negara Tahun 1992 No. 23.

kesehatan dari pemerintah juga merupakan suatu alat kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan.<sup>54</sup> Salah satu faktor yang mendasari kebijakan ini adalah perbaikan kesehatan akan meningkatkan produktivitas golongan miskin, kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan daya kerja, mengurangi hari tidak bekerja dan meningkatkan output energi. Oleh karena itu, kesehatan yang baik akan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Ekonomi kesehatan adalah penerapan ekonomi dalam upaya kesehatan untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal serta mempelajari tentang supply dan demand sumber daya kesehatan dan dampak sumber daya pelayanan kesehatan terhadap masyarakat.<sup>55</sup>

Kesehatan merupakan keadaan yang seimbang dengan dipengaruhi oleh faktor-faktor pola hidup dan lingkungan serta kebutuhan sehari-hari masyarakat yaitu makan, minum, kerja dan lain-lainnya. Apabila keseimbangan faktor-faktor kesehatan terganggu maka akan menyebabkan penurunan kesehatan bagi masyarakat.<sup>56</sup>

Upaya peningkatan kesehatan baik berkaitan dengan kemampuan ekonomi dengan tingkat pendapatan dan kondisi lingkungan sosial anggota rumah tangga. Bagaimana ilmu-ilmu ekonomi berperan dalam lingkup tuntutan kesehatan setiap individu, terungkap dalam definisi ekonomi kesehatan.<sup>57</sup> Oleh karena itu

---

<sup>54</sup> Arsyad, Lincoln. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN. (2016).

<sup>55</sup> Rahardika Mahardika, *Ekonomi Kesehatan*, Yogyakarta, Samudra Biru, 2018.

<sup>56</sup> Santoso, S. *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

<sup>57</sup> Idrus Puluhulawa, Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Status Kesehatan Masyarakat Di Kecamatan Palu Selatan, *E-Jurnal Katalogis*, Volume I Nomor 3, 2013.

untuk memperoleh peningkatan kesehatan yang baik maka dibutuhkan pula sarana kesehatan yang baik.<sup>58</sup>

Ekonomi kesehatan sebagai penerapan teori, konsep dan teknik ilmu ekonomi pada sektor kesehatan, sehingga dengan demikian ekonomi kesehatan berkaitan erat dengan hal-hal sebagai berikut:<sup>59</sup>

1. Alokasi sumber daya di antara berbagai upaya kesehatan.
2. Jumlah sumber daya yang digunakan dalam pelayanan kesehatan.
3. Pengorganisasian dan pembiayaan dari berbagai pelayanan kesehatan.
4. Efisiensi pengalokasian dan penggunaan berbagai sumber daya.
5. Dampak upaya pencegahan, pengobatan, dan pemulihan kesehatan pada individu dan masyarakat.

Kesehatan adalah keadaan seimbang yang dinamis, dipengaruhi faktor genetik, lingkungan dan pola hidup sehari-hari seperti makan, minum, seks, kerja, istirahat, hingga pengelolaan kehidupan emosional. Status kesehatan tersebut menjadi rusak bila keadaan keseimbangan terganggu, tetapi kebanyakan kerusakan pada periode-periode awal bukanlah kerusakan yang serius jika orang mau menyadarinya.<sup>60</sup>

Pada dasarnya kesehatan merupakan salah satu aspek yang menentukan tinggi rendahnya standar hidup seseorang. Oleh karena itu, status kesehatan yang relatif baik dibutuhkan oleh manusia untuk menopang semua aktivitas hidupnya. Setiap individu akan berusaha mencapai status kesehatan tersebut dengan menginvestasikan dan atau mengkonsumsi sejumlah barang dan jasa kesehatan.<sup>61</sup> Maka

---

<sup>58</sup> Todaro, M. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga. . (2011).

<sup>59</sup> Mills., Gilson., & Mahardika, R. (2018). *Ekonomi Kesehatan*. Samudra Biru.

<sup>60</sup> Santoso, D. (2018). *Penduduk Miskin Transient Masalah Kemiskinan yang Terabaikan*. Malang: Odor.

<sup>61</sup> Grossaman, M. (2010). *On The Concept of Health Capital and Demand for Health*. *Jurnal of Political Economic*, 80.

untuk mencapai kondisi kesehatan yang baik tersebut dibutuhkan sarana kesehatan yang baik pula.<sup>62</sup>

### 2.3.1 Tujuan Kesehatan

Dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 menjelaskan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dan juga telah ditetapkan bahwa setiap orang berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Peraturan menteri kesehatan republik Indonesia nomor 75 tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya.

### 2.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesehatan

Kesehatan merupakan fenomena ekonomi yang dapat dinilai sebagai investasi yang nantinya dapat dianggap sebagai suatu sasaran dari berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh individu, rumah tangga ataupun masyarakat, yang dikenal sebagai tujuan kesejahteraan. Kondisi kesehatan disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:<sup>63</sup>

- 1) Kesehatan fisik terwujud apabila seseorang tidak merasa dan mengeluh sakit atau tidak adanya keluhan dan memang secara objektif tidak tampak sakit. Semua organ tubuh berfungsi normal atau tidak mengalami gangguan.
- 2) Kesehatan mental (jiwa) mencakup 3 komponen, yaitu pikiran, emosional, spiritual pikiran sehat tercermin dari cara berpikir atau jalan pikiran, emosional sehat tercermin dari kemampuan

---

<sup>62</sup> Todaro, M. P., Smith, S. C., & Putra, B. D. (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.

<sup>63</sup> Widodo, S. E. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

seseorang untuk mengekspresikan emosinya, misalnya takut, gembira, khawatir, sedih dan sebagainya, dan spritual sehat tercermin dari cara seseorang dalam mengekspresikan rasa syukur, pujian, kepercayaan, dan sebagainya terhadap sesuatu di luar alam fana ini, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Misalnya sehat spritual dapat dilihat dari praktik keagamaan seseorang. Dengan perkataan lain, sehat spritual adalah keadaan di mana seseorang menjalankan ibadah dan semua aturan agama yang dianutnya.

- 3) Kesehatan sosial terwujud apabila seseorang mampu berhubungan dengan orang lain atau kelompok lain secara baik, tanpa membedakan ras, suku, agama atau kepercayaan, status sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya, serta saling toleran dan menghargai.
- 4) Kesehatan dari aspek ekonomi terlihat bila seseorang (dewasa) produktif, dalam arti mempunyai kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang dapat menyokong terhadap hidupnya sendiri atau keluarganya secara finansial. Bagi mereka yang belum dewasa (siswa atau mahasiswa) dan usia lanjut (pensiunan), dengan sedirinya batasan ini tidak berlaku. Oleh sebab itu, bagi kelompok tersebut, yang berlaku adalah produktif secara sosial, yaitu mempunyai kegiatan yang berguna bagi kehidupan mereka nanti, misalnya berprestasi bagi siswa atau mahasiswa, dan kegiatan sosial, keagamaan, atau pelayanan kemasyarakatan lainnya bagi usia lanjut.

### **2.3.3 Indikator Kesehatan**

Menurut BPS Aceh kesehatan merupakan kualitas hidup dan kesejahteraan rakyat yang seimbang. Keberhasilan pembangunan masyarakat dapat di lihat dengan tingkat kesehatan masyarakat yang baik. Adapun indikator-indikator yang digunakan untuk tingkat kesehatan di suatu daerah yaitu:

1. Tingkat Kesehatan Penduduk, yaitu mengukur banyaknya keluhan kesehatan dari penduduk, apabila tingkat keluhan

masyarakat di suatu daerah tinggi artinya tingkat kesehatan di daerah tersebut semakin buruk.

2. Sarana Kesehatan, yaitu terciptanya sarana pelayanan kesehatan yang berkualitas, rumah sakit pemerintahan maupun swasta memberikan kapasitas sarana yang bagus. Dan juga jumlah puskesmas, puskesmas pembantu, balai pengobatan dan posyandu.
3. Angka Harapan Hidup, tingkat kesehatan yang baik di suatu daerah juga diukur dengan banyaknya penduduk yang hidup berumur Panjang. Angka Harapan Hidup (AHH) didefinisikan sebagai pengukuran untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk dan meningkatkan derajat kesehatan. Apabila pembangunan kesehatan suatu daerah belum berhasil maka akan berdampak pada tingkat Angka harapan hidup yang rendah. Kemudian dengan berhasilnya pembangunan kesehatan di suatu daerah maka akan meningkatkan angka harapan hidup.
4. Tenaga Kesehatan, yaitu meliputi jumlah dokter umum yang berkerja baik di rumah sakit pemerintahan maupun swasta, dokter gigi, dokter special, bidan dan perawat.

Apabila Angka harapan hidup disuatu daerah masih rendah maka daerah tersebut harus membenahi program-program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi, dan kalori sehingga berkaitan dengan program pemberantasan kemiskinan.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Badan Pusat Statistik 2022, diakses pada tanggal 19 Juni 2023

## 2.4 Pendidikan

Pendidikan menjadi sebuah dasar dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>65</sup> Pendidikan merupakan proses jangka panjang dengan memanfaatkan prosedur yang sistematis, yaitu dengan mempelajari pengetahuan teoritis maupun konseptual. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan usaha awal bagi masyarakat dalam menciptakan dan mengembangkan potensi diri serta keterampilan yang dibutuhkan dan dapat dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>66</sup>

Dalam laporan Bank Dunia (*World Bank*), April 1980, menjelaskan tentang pendidikan yang memiliki arti bahwa salah satu aspek pembangunan sumber daya manusia yaitu meliputi spectrum yang luas, baik konten maupun bentuknya. Hal ini mencakup pengetahuan dasar hingga suatu riset keterampilan diri sampai dengan skills produksi yang dimiliki sedangkan bentuk dapat beragam mulai dari sekolah sampai dengan yang sangat spesifik seperti yang terdapat pada pendidikan nonformal mulai dari tingkat sederhana sampai dengan specialist. Selanjutnya, sekolah umum menjadi peran penting dalam mencapai tujuan pembangunan sumber daya manusia yang mencakup pelatihan dan keterampilan khusus atau spesifik skills diperlukan jika orang ingin dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Kemudian pendidikan menjadi pembelajaran yang dapat terlibat dalam kegiatan produktif untuk pertumbuhan ekonomi. Dan yang terakhir keadilan dalam pembangunan manusia serta pendidikan saling berhubungan. Peningkatan pendidikan khususnya di pedesaan merupakan sebuah keadilan dalam pembangunan manusia nasional, salah satu cara atau

---

<sup>65</sup> Martoyo, S. *Manajemen Sumber Daya manusia*. Yogyakarta: Penerbit: BPFE. (2015).

<sup>66</sup> Sedarmayanti. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Refika Aditama. (2016).

kebijakan yang sangat perlu diperbaiki adalah metode kerja para petani, pembangunan industri dan pendapatan yang lebih tinggi. Begitu juga dengan meningkatkan Pendidikan bagi wanita yang dapat mendorong keadilan serta membantu perkembangan pembangunan nasional.<sup>67</sup>

Pengertian pendidikan bila dikaitkan dengan penyiapan tenaga kerja seperti melalui pendidikan, seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari.<sup>68</sup> Tinggi rendahnya pendidikan tenaga kerja akan mempengaruhi tingkat produktifnya tenaga kerja itu sendiri. Diakuinya dengan pendidikan yang tinggi, tenaga kerja akan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang ada dalam suatu daerah yang berguna bagi proses produksi dan akhirnya berdampak pada peningkatan penghasilan ekonomi tenaga kerja. Kemampuan untuk meningkatkan nilai tambah produksi ini akan mengakibatkan perubahan pada nilai pertumbuhan ekonomi.<sup>69</sup>

Berdasarkan teori yang menjelaskan bahwa pendidikan secara umum menjadi peran penting dalam mengentaskan kemiskinan dalam waktu jangka panjang yaitu dengan cara perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum, serta juga dapat mengembangkan pelatihan bagi masyarakat miskin dengan memberikan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan atau penghasilan. Pendidikan menjadi tolak ukur masyarakat untuk meningkatkan produktifitas mereka.

---

<sup>67</sup> Marzuki, H. M. Pendidikan Nonformal, Dimensi Dalam Keaksaran Fungsional, Pelatihan dan Andragogi. Bandung: Rosda. (2010).

<sup>68</sup> Sedarmayanti. (2010). Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja. Bandung: Mandar Maju.

<sup>69</sup> Effendi, T. N. (2012). *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Dengan tingginya tingkat pendidikan maka keahlian dan pengetahuan seseorang juga akan ikut meningkat sehingga akan mewujudkan produktifitas yang tinggi dan dapat memperoleh kesejahteraan yang baik dan akan dampak pula pada peningkatan penghasilan masyarakat.<sup>70</sup>

#### 2.4.1 Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan terbagi atas empat yaitu:<sup>71</sup>

1. Tujuan umum pendidikan nasional yaitu untuk membentuk manusia pancasila.
2. Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya.
3. Tujuan kurikuler yaitu tujuan bidang studi atau mata pelajaran.
4. Tujuan instruksional yaitu tujuan materi kurikulum yang berupa bidang studi terdiri dari pokok bahasan dan sub pokok bahasan, terdiri atas tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nasional RI No. 20 Tahun 2003 adalah untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti yang luhur, disiplin, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

---

<sup>70</sup> Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

<sup>71</sup> Tirtarahardja, U. (2018). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan.

## 2.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan

Pendidikan adalah segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan yaitu:<sup>72</sup>

1. Ideologi semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan dan pendidikan.
2. Sosial ekonomi semakin tinggi tingkat sosial ekonomi memungkinkan seseorang mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
3. Sosial budaya masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya.
4. Perkembangan IPTEK menuntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan agar tidak kalah dengan negara maju. Psikologi Konseptual pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih bernilai.

## 2.4.3 Indikator Pendidikan

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, menjelaskan bahwa indikator tingkat pendidikan meliputi jenjang pendidikan serta kesesuaian jurusan. Adapun indikator tersebut yaitu terdiri dari:

1. Pendidikan dasar: Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
2. Pendidikan menengah: Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
3. Pendidikan tinggi: Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister,

---

<sup>72</sup> Hasabullah. (2010). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Menurut Badan Pusat Statistik Aceh pengukuran tingkat pendidikan penduduk secara umum dapat dilihat dari beberapa indikator yang meliputi angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan yang ditamatkan, angka melek huruf serta rata-rata lama sekolah.<sup>73</sup>

1. Angka Partisipasi Sekolah, merupakan menjadi salah satu indikator yang penting dalam melihat tingkat pendidikan di daerah Aceh. Didapati bahwa persentase penduduk usia 7-12 yang masih wajib mengikuti sistem persekolahan akan tetapi masih banyak anak-anak yang berusia 7-12 tahun masih belum bisa bersekolah hanya sebagian kecil dari mereka saja yang sudah menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah dasar.
2. Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, pendidikan yang rendah juga menjadi dampak dari pembangunan yang belum stabil. Oleh karena itu untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk diperlukan upaya dalam peningkatan tingkat pendidikan. Hal ini juga menjadi usaha dasar untuk mengembangkan kemampuan masyarakat di dalam maupun di luar persekolahan.
3. Angka Melek Huruf, tingkat persentase penduduk melek huruf menjadi pengukuran kesejahteraan sosial masyarakat dan kemajuan suatu bangsa. Apabila masyarakat memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis yang baik maka dapat mendorong peningkatan penduduk yang aktif dalam proses pembangunan.
4. Rata-rata Lama Sekolah, rata-rata lama sekolah dapat diartikan bahwa dengan tingginya pendidikan yang di capai oleh masyarakat maka tinggi pula jenjang pendidikan yang di jalannya. Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata

---

<sup>73</sup> Badan Pusat Statistik 2022, diakses pada tanggal 19 Juni 2023

penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah menyelesaikan pendidikan diseluruh jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti.

## 2.5 Standar Hidup Layak

Standar hidup layak menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan energi dan sumber daya untuk mengentaskan kemiskinan. Standar hidup adalah pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat seperti makanan, air bersih, tempat tinggal yang layak. Standar hidup layak juga mencakup kesempatan untuk sekolah, kondisi pekerjaan layanan kesehatan hingga jaminan sosial.<sup>74</sup>

Menurut Halim, (2012) mendefinisikan Pengeluaran per kapita memberikan gambaran tingkat daya beli (PPP) masyarakat, dan sebagai salah satu komponen yang digunakan dalam melihat status pembangunan manusia di suatu daerah. Pengeluaran perkapita secara keseluruhan bagi anggota rumah tangga yang termasuk dalam satu rumah tangga yaitu dengan memakai pengertian pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal ini terjadi karena pengeluaran rill perkapita dapat memberikan gambaran tingkat daya beli masyarakat dan tingkat kesejahteraan dapat meningkat jika konsumsi rill perkapita mengalami peningkatan sehingga semakin tinggi pendapatan perkapita masyarakat maka akan semakin tinggi pula pengeluarannya dan akan berdampak langsung pada peningkatan distribusi pendapatan serta dapat menurunkan kemiskinan.

Standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dimiliki oleh penduduk sehingga menjadi salah satu dampak ekonomi yang sudah membaik. Mengukur indeks standar hidup layak dapat dihitung melalui indeks daya beli. Penghitungan indeks daya beli dilakukan berdasarkan 27 komoditas kebutuhan pokok yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Aida Meimela, Model Pengaruh Tingkat Setengah Pengangguran, Pekerja Informal Dan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2015-2017, JIEP-Vol. 19, No 1, Maret 2019.

<sup>75</sup> Endang Yektiningsih, Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Pacitan Tahun 2018, Vol 18 No 2, 2018.

### **2.5.1 Indikator Standar Hidup Layak**

Untuk mengukur dimensi standar hidup layak (daya beli), UNDP menggunakan indikator yang dikenal dengan Pengeluaran Riil Per Kapita. Untuk perhitungan IPM sub nasional (provinsi atau kabupaten/kota) tidak memakai PDRB per kapita karena PDRB per kapita hanya mengukur produksi suatu wilayah dan tidak mencerminkan daya beli riil masyarakat yang merupakan konsentrasi IPM. Sedangkan BPS dalam menghitung standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan (daya beli) dengan formula Atkinson.<sup>76</sup>

Daya beli masyarakat adalah kemampuan masyarakat sebagai konsumen untuk membeli barang atau jasa yang dibutuhkan. Daya beli masyarakat ini ditandai dengan meningkat ataupun menurun, dimana daya beli meningkat jika lebih tinggi dibanding periode lalu sedangkan daya beli menurun ditandai dengan lebih tingginya kemampuan beli masyarakat dari pada periode sebelumnya. Penghitungan Paritas Daya Beli. Dihitung berdasarkan komoditas makanan dan non makanan. Kegunaannya adalah menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi.<sup>77</sup>

## **2.6 Keterkaitan Antar Variabel**

### **2.6.1 Pengaruh Kesehatan Terhadap Kemiskinan**

Umur Harapan Hidup (UHH) merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Dalam membandingkan tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat sangatlah penting untuk

---

<sup>76</sup> Asepma Hygi Prihastuti, Pengaruh Alokasi Belanja Modal Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Riau, Menara Ekonomi, Volume IV No. 1 - April 2018.

<sup>77</sup> Irvana Arofah & Siti Rohimah, Analisis Jalur Untuk Pengaruh Angka Harapan Hidup, Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pengeluaran Riil Per Kapita Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Jurnal Sainatika Unpam Vol. 2, No. 1, Juli 2019.

melihat angka harapan hidup. Di negara-negara yang tingkat kesehatannya lebih baik, setiap individu memiliki rata-rata hidup lebih lama, dengan demikian secara ekonomis mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi.

Intervensi untuk memperbaiki kesehatan dari pemerintah juga merupakan suatu alat kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan. Salah satu faktor yang mendasari kebijakan ini adalah perbaikan kesehatan akan meningkatkan produktivitas golongan miskin. Kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan daya kerja, mengurangi hari tidak bekerja dan menaikkan *output energy*.<sup>78</sup>

### **2.6.2 Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan**

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Angka Kemiskinan. Pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan dan pendidikan juga merupakan tujuan pembangunan yang mendasar yaitu memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.<sup>79</sup>

Pendidikan (baik formal maupun nonformal) dapat berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung, yaitu melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung, yaitu melalui pelatihan golongan miskin dengan bekal ketrampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada gilirannya akan mampu meningkatkan pendapatan mereka.<sup>80</sup>

Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat

---

<sup>78</sup> Arsyad, Lincoln. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN. (2010).

<sup>79</sup> Todaro, M. P., & Smith, S. C. *Pembangunan Ekonomi Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta. (2013).

<sup>80</sup> Arsyad, L. *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. (2015).

penguasaan ilmu dan keterampilan yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja dan memperbesar peluang kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih layak dan memperoleh kemakmuran. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan. Hal tersebut harusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa.

### **2.6.3 Pengaruh Standar Hidup Layak Terhadap Kemiskinan**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), untuk menilai pencapaian dalam dimensi dasar pembangunan manusia. Dimensi perkembangan manusia itu untuk menjalani hidup yang panjang dan sehat, diukur dengan harapan hidup saat lahir; untuk mendapatkan pengetahuan, diukur dengan rata-rata tahun sekolah dan tahun-tahun sekolah yang diharapkan dan untuk mencapai standar kehidupan yang layak dan diukur dengan pendapatan nasional bruto perkapita. indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata dari Indeks Harapan Hidup, Indeks Pendidikan dan Indeks Standar Hidup Layak yang tertuang dalam Paritas Daya Beli (purchasing power parity).<sup>81</sup>

Pendapatan yang diukur dengan daya beli masyarakat (purchasing power parity), parameter pendapatan dengan indikator daya beli masyarakat, mengukur manusia yang mandiri dan memiliki akses untuk layak. Standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. Tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat jika terjadi peningkatan konsumsi riil perkapita, yaitu peningkatan nominal pengeluaran rumah tangga lebih tinggi dari tingkat inflasi pada periode yang sama.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Endang Yektiningsih , Analisis Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Kabupaten Pacitan Tahun 2018, Vol 18 No 2, 2018.

<sup>82</sup> Ainil Hafizha Nasution, Analisis Pengaruh Pengeluaran Perkapita Kebutuhan Dasar Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara, Math Educa Journal 7(1), (2023).

Dalam surat al-balad ayat 16 Allah berfirman:<sup>83</sup>

أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ

*Artinya : Atau kepada orang miskin yang sangat fakir*

Ulama tafsir menjelaskan dalam surat ini bahwa menunjukkan kepada orang-orang yang sangat sengsara bahkan kulit badannya dipenuhi debu karena pekerjaan berat yang dikerjakan, perutnya selalu dalam keadaan lapar dan tidak berpakaian. Miskin dalam keadaan seperti ini sangat memperhatikan, kondisi ini menunjukkan bahwa sangat sulit kehidupan jika standar hidup layak tidak terpenuhi.<sup>84</sup>

Keputusan rumah tangga mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Keputusan konsumsi sangat penting untuk analisis jangka panjang karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Fluktuasi dalam konsumsi adalah elemen penting dari booming dan resesi ekonomi, dalam hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam rencana pengeluaran konsumen bisa menjadi gangguan terhadap perekonomian.

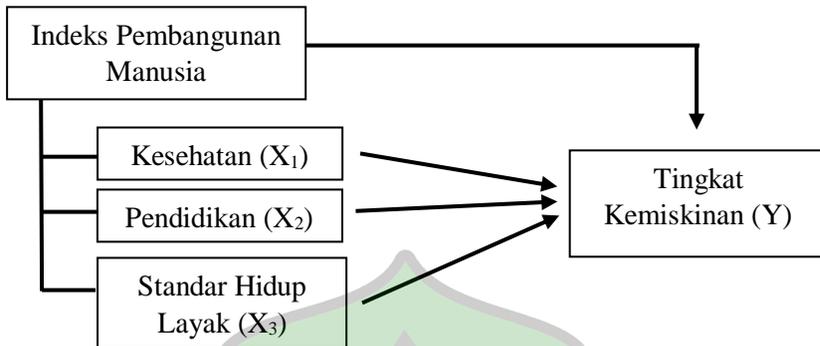
## 2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah seluruh kegiatan penelitian sejak dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penyelesaian dalam satu kesatuan yang utuh. Kerangka pemikiran digunakan untuk memudahkan arah didalam penelitian.<sup>85</sup> Maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:

<sup>83</sup> Tafsir.com diakses pada tanggal 5 Desember 2023

<sup>84</sup> Baitulmal Aceh.go.id diakses pada tanggal 5 Desember 2023

<sup>85</sup> Umar. H. (2008). *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*.



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Penelitian**

Kerangka pemikiran pada gambar 2.1 menunjukkan bahwa penelitian ini akan menganalisis mengenai pengaruh kesehatan, pendidikan, standar hidup layak terhadap tingkat kemiskinan.

Maka penelitian ini akan meneliti apakah kesehatan, pendidikan, standar hidup layak berpengaruh pada tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

## 2.8 Hipotesis Penelitian

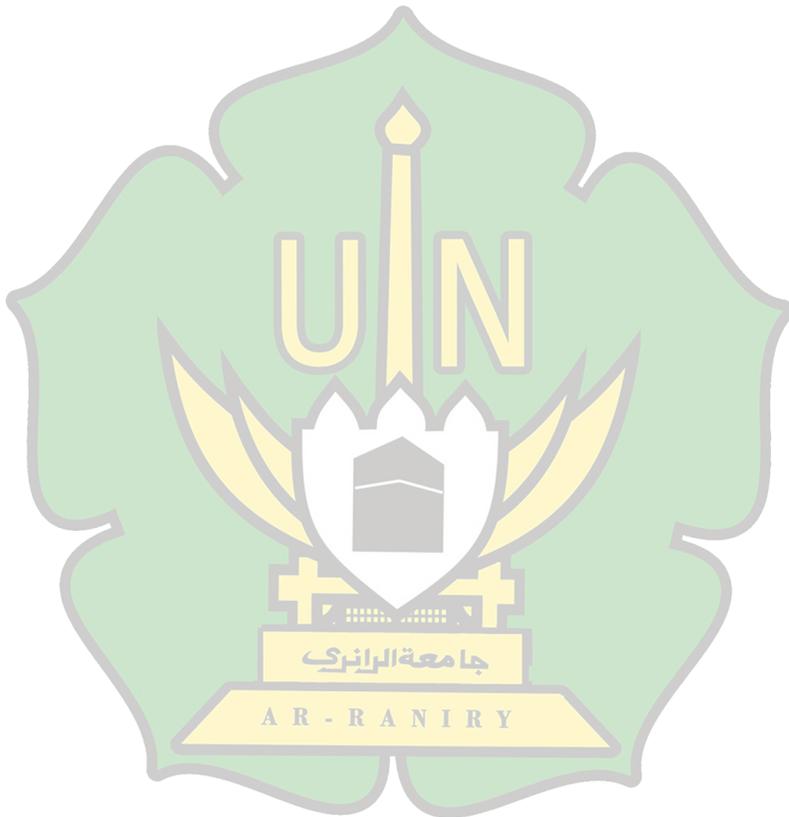
Hipotesis penelitian adalah hasil dugaan sementara dari rumusan masalah penelitian yang ingin dikaji.<sup>86</sup> Hipotesis juga dapat diartikan bahwa dugaan yang bisa dinyatakan benar maupun salah. Yang bersumber dari pemikiran yang bersifat teoritis dan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh.

---

<sup>86</sup> Sugiyono. (2018). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.

- H2 : Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh.
- H3 : Standar hidup layak berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh.



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah mengukur data dalam skala numerik seperti grafik, tabel dan angka-angka yang diambil dari laporan-laporan yang berkaitan dengan pengujian dalam penelitian ini.<sup>87</sup> Jenis penelitian ini bersifat untuk mengetahui dan mengukur dampak yang terjadi antara kesehatan, pendidikan, standar hidup layak (daya beli) dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan.

Metode penelitian kuantitatif juga diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk menguji pada populasi atau sampel tertentu. Adapun teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>88</sup>

### **3.2 Lokasi dan Ruang Lingkup Penelitian**

Lokasi dan ruang lingkup penelitian ini yaitu terletak di Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang meliputi kesehatan, pendidikan, standar hidup layak serta tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh periode tahun 2013-2022.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari pihak ketiga atau sumber-sumber di luar organisasi seperti dari publikasi pemerintah, buku dan jurnal. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel yang diperoleh ini dari

---

<sup>87</sup> Azwar, (2015). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>88</sup> Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

gabungan data runtut waktu atau disebut *time series* dan data beberapa obyek dalam satu waktu atau disebut *cross section*.<sup>89</sup> Data dalam penelitian ini didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Data panel dalam penelitian ini ialah data kemiskinan yang berupa data tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan tingkat pengeluaran di Provinsi Aceh, dengan menggunakan 23 Kabupaten/Kota dan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dari tahun 2013-2022. Sehingga data panel dalam penelitian ini sebanyak  $23 \times 10 = 230$  objek penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Data kesehatan Provinsi Aceh yang berdasarkan angka harapan hidup (AHH)/umur harapan hidup (UHH) tahun 2013-2022 dalam satuan persen (%) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik.
- b. Data pendidikan Provinsi Aceh yang berdasarkan rata-rata lama sekolah (RLS) tahun 2013-2022 dalam satuan persen (%) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh
- c. Data standar hidup layak yang berdasarkan pengeluaran per kapita Provinsi Aceh tahun 2013-2022 dalam ribu rupiah yang bersumber dari Badan Pusat Statistik.
- d. Data kemiskinan Provinsi Aceh yang berdasarkan penduduk miskin tahun 2013-2022 dalam satuan persen (%) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

#### **3.4.1 Variabel Terikat (Dependen)**

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau disebut juga akibat karena adanya variabel bebas<sup>90</sup>. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini ialah tingkat kemiskinan.

---

<sup>89</sup> Arifianto, (2012). *Ekonomitrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Raja Grafindo Persaja.

<sup>90</sup> Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

### 3.4.2 Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi dan dapat menjadi sebab perubahan variabel terikat.<sup>91</sup> Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kesehatan, pendidikan dan standar hidup layak (daya beli).

Adapun pengukuran variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. 1**  
**Pengukuran Variabel**

No.	Variabel	Pengukuran	Satuan
<i>Variabel Dependen</i>			
I	Kemiskinan: Persentase Penduduk Miskin	$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \left[ \frac{z - y_i}{z} \right] \alpha$	Persen (%)
<i>Variabel Independen</i>			
II	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdiri dari:		
	a. Kesehatan: Angka Harapan Hidup (AHH)	$\frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$	Persen (%)
	b. Pendidikan: Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	$\frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$	Persen (%)
	c. Standar Hidup Layak: Pengeluaran Riil per Kapita per Tahun yang Disesuaikan	$\frac{\ln(Pengeluaran) - \ln(Pengeluaran_{min})}{\ln(Pengeluaran_{maks}) - \ln(Pengeluaran_{min})}$	Rupiah per kapita

Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh (BPS) Aceh (2023)

### 3.5 Model Analisis Data

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode pengujian metode regresi dengan menggunakan data panel dengan menggabungkan data *cross section* dan data *time series*. Adapun analisis regresi yang menggunakan data panel dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen

<sup>91</sup> Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

yaitu kesehatan ( $X_1$ ), pendidikan ( $X_2$ ), standar hidup layak (pengeluaran) ( $X_3$ ) terhadap variabel dependen kemiskinan ( $Y$ ) dan untuk mengukur seberapa besar dan arah hubungan digunakan analisis regresi data panel dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan pengolahannya menggunakan alat bantu aplikasi EViews

13. Model dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 KS_{it} + \beta_2 PD_{it} + \beta_3 P_{it} + e_{it} \dots\dots\dots$$

Dimana:

Y	: Kemiskinan (dalam satuan persen)
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_1$	: Koefisien regresi variabel kesehatan
KS	: Kesehatan (dalam satuan persen)
$\beta_2$	: Koefisien regresi variabel pendidikan
PD	: Pendidikan (dalam satuan persen)
$\beta_3$	: Koefisien regresi variabel pengeluaran
P	: Pengeluaran (dalam satuan persen)
e	: Kesalahan prediksi ( <i>error term</i> )
i	: Kabupaten
t	: Waktu

### 3.6 Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai:

- Melakukan pengujian dengan menggunakan *Chow-test* dan *Housman-test*
- Melakukan uji hipotesi yaitu dengan pengujian F-test dan uji T-test.

#### 3.6.1 Penentuan Model Estimasi

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai:

- Melakukan pengujian dengan menggunakan *Chow-test* dan *Housman-test*

- b. Melakukan uji hipotesi yaitu dengan pengujian F-test dan uji T-test.

Dalam mengestimasi model regresi dalam pengujian regresi data panel terdapat tiga carapengujian yaitu, yakni *Common Effect* (CEM), *Fixed Effect* (FEM), dan *Random Effect* (REM).<sup>92</sup>

- a. Metode *Pooled Least Square* (*Common Effects*)

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana yang digunakan dalam estimasi data panel dengan cara hanya mengkombinasi data *time series* dengan data *cross section*. dan dikenal dengan estimasi common effect.

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 KS_{it} + \beta_2 PD_{it} + \beta_3 P_{it} + e_{it} \dots \dots \dots$$

Dengan:

$Y_{it}$  : Variabel kemiskinan pada unit observasi ke-*i* dan waktu ke-*t*

$KS_{it}$  : Variabel kesehatan pada unit observasi ke-*i* dan waktu ke-*t*

$PD_{it}$  : Variabel pendidikan pada unit observasi ke-*i* dan waktu ke *t*

$P_{it}$  : Variabel pengeluaran pada unit observasi ke-*i* dan waktu ke *t*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien *slope* atau koefisien arah

$\alpha$  : Intersep model regresi

$e_{it}$  : Galat atau komponen *error* pada observasi ke-*i* dan waktu ke-*t*

---

<sup>92</sup> Hidayat, & Nelle, (2017). *Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah, Tenaga Kerja dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Provinsi Jawa Tahun 2010-2015*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 15(1): 80-84.

b. Metode Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effects*)

Pendekatan model ini menggunakan variabel boneka atau dummy yang dikenal dengan sebutan model efek tetap (*Fixed Effects*) atau *Least Square Dummy Variabel* atau disebut juga dengan *Covariance Model*. *Fixed Effects* dapat menunjukkan perbedaan antar objek meskipun dengan koefisien regresor yang sama. Model ini merupakan model yang mengasumsikan koefisien slope konstan tetapi intersep bervariasi antar anggota panel. Persamaan modelnya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_1 KS_{it} + \beta_2 PD_{it} + \beta_3 P_{it} + e_{it} \dots \dots \dots$$

Dimana:

$Y_{it}$  : Variabel kemiskinan pada unit observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$KS_{it}$  : Variabel kesehatan pada unit observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$PD_{it}$  : Variabel pendidikan pada unit observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$P_{it}$  : Variabel pengeluaran pada unit observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien *slope* atau koefisien arah

$\alpha_i$  : Intersep model regresi

$e_{it}$  : Galat atau komponen *error* pada observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

c. Metode Pendekatan Efek Acak (*Random Effects*)

Dalam model ini, parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam error, karena inilah model efek acak disebut juga model komponen error (*Component Model*). Dengan menggunakan model efek acak ini, maka dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan pada model efek tetap. Persamaan modelnya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_1 KS_{it} + \beta_2 PD_{it} + \beta_3 P_{it} + v_i + e_{it} \dots$$

Dimana:

$Y_{it}$  : Variabel kemiskinan pada unit observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$KS_{it}$  : Variabel kesehatan pada unit observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$PD_{it}$  : Variabel pendidikan pada unit observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$P_{it}$  : Variabel pengeluaran pada unit observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien *slope* atau koefisien arah

$\alpha_i$  : Intersep model regresi

$v_i$  : Galat atau komponen *error* pada observasi ke- $i$

$e_{it}$  : Galat atau komponen *error* pada observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

### 3.6.2 Tahapan Pengujian Model

Keputusan pemakaian *common effect model*, *fixed effect model* ataupun *random effect model* ditentukan dengan *uji chow* dan *uji hausman test*, dengan ketentuan sebagai berikut:<sup>93</sup>

- a. Uji *chow* digunakan untuk melihat model manakah yang lebih tepat, model *common effect* atau model *fixed effect model* dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_1$  : *fixed effect Model*

Jika nilai *prob.* > 0.05 ( $H_0$  diterima)

Jika nilai *prob.* < 0.05 ( $H_0$  ditolak)

- b. Uji *hausman* dilakukan dengan tujuan untuk melihat manakah yang lebih tepat antara *fixed effect model* atau *random effect model* dengan hipotesis sebagai berikut:

---

<sup>93</sup> Husein (2008). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali Pers.

$H_0$ : *Random Effect Model*

$H_1$  : *fixed effect Model*

Jika nilai *prob.* > 0.05 ( $H_0$  diterima)

Jika nilai *prob.* < 0.05 ( $H_0$  ditolak)

### 3.7 Pengujian Hipotesis

#### 3.7.1 Uji Parsial (t)

Pengujian hipotesis secara individu dengan uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas X terhadap variabel terikat Y. Uji hipotesis dapat diketahui dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel. sebagai berikut :

- a.  $H_0 : B_i = 0$ . artinya masing-masing variabel  $X_i$  tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y. dimana  $i = 1, 2, 3$ .
- b.  $H_i : B_i \neq 0$ . artinya masing-masing variabel  $X_i$  memiliki pengaruh terhadap variabel Y. dimana  $i = 1, 2, 3$ .

kriteria uji t adalah :<sup>94</sup>

- a. Jika t hitung > t tabel. maka  $H_0$  ditolak (variabel bebas X berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y).
- b. Jika t hitung < t tabel. maka tidak dapat menolak  $H_0$  (variabel bebas X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y).

#### 3.7.2 Uji Simultan (F)

Pengujian hipotesis secara simultan merupakan kemampuan variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) secara bersama-sama. Pengujian hipotesis pada uji F dapat diketahui dengan membandingkan antara F hitung dengan F tabel. sebagai berikut :

---

<sup>94</sup> Silaen & Heriyanto (2013). *Pengantar Statistika Sosial*. Jakarta: In Media.

- a.  $H_0 : B_i = B_1 = B_2 = 0$ . tidak ada pengaruh secara signifikan antara variabel-variabel X secara bersama-sama terhadap Y.
- b.  $H_1 : \text{minimal } B_i \neq 0$ . ada 1 variabel bebas X yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Y dimana  $i = 1, 2, 3$ .

Kriteria uji F adalah :<sup>95</sup>

- a. Jika  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ . maka  $H_0$  ditolak (ada 1 variabel bebas X yang berpengaruh terhadap variabel terikat Y).
- b. Jika  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ . maka tidak dapat menolak  $H_0$  (seluruh variabel bebas X tidak berpengaruh terhadap variabel terikat Y).

### 3.7.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas dan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependennya. Pengujian koefisien determinasi  $R^2$  menggunakan software *Eviews*.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro. Hal 98.

<sup>96</sup> Umar (2008). *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Populasi Penelitian**

Wilayah Aceh terletak di ujung barat laut Pulau Sumatera dengan ibukota Banda Aceh yang memiliki situasi penting sebagai pintu untuk lalu lintas pertukaran publik dan di seluruh dunia yang menghadap ke bagian timur dan barat dunia. Wilayah Aceh memiliki luas daratan 57.365,67 km<sup>2</sup>. Wilayah laut sejauh 12 mil meliputi area seluas 29.611,11 km<sup>2</sup> dan pantai adalah 2.698,89 km atau 1.677,01 mil. Wilayah Aceh memiliki 23 wilayah perkotaan yang terdiri dari 18 rezim dan 5 masyarakat perkotaan. 289 sub-wilayah. 761 mukim dan 6.514 gampong/kota.



Sumber Gambar: Dinas Kesehatan Aceh

**Gambar 4. 1 Peta Provinsi Aceh**

Menurut Badan Pusat Statistik Aceh (2023), populasi di Wilayah Aceh adalah 5.407.855 individu (Bappeda Aceh. 2023). Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dianalisis tentang bagaimana kesejahteraan, pelatihan dan konsumsi mempengaruhi kebutuhan di Wilayah Aceh dilihat dari 23 kabupaten/kota yang akan dikaji dalam ulasan ini. Berikut merupakan tabel

kabupaten/kota yang menjadi sampel untuk penelitian dalam populasi wilayah Provinsi Aceh, yaitu:<sup>97</sup>

**Tabel 4. 1**  
**Jumlah Penduduk 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Simeulue	94.876
2	Aceh Singkil	130.787
3	Aceh Selatan	237.376
4	Aceh Tenggara	228.308
5	Aceh Timur	432.849
6	Aceh Tengah	222.673
7	Aceh Barat	202.858
8	Aceh Besar	414.490
9	Pidie	444.505
10	Bireuen	443.874
11	Aceh Utara	614.640
12	Aceh Barat Daya	155.046
13	Gaya Lues	103.131
14	Aceh Tamiang	301.492
15	Nagan Raya	173.393
16	Aceh Jaya	96.028
17	Bener Meriah	168.690
18	Pidie Jaya	162.771
19	Kota Banda Aceh	257.635
20	Kota Sabang	43.208
21	Kota Langsa	192.630
22	Kota Lhokseumawe	191.396
23	Kota Subulussalam	95.199

Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh (BPS) Aceh (2023)

<sup>97</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. *Aceh Dalam Angka 2013-2022*. Aceh Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh.

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa informasi eksplorasi yang didapat dari Badan Pusat Statistik Wilayah Aceh dan Bappeda Wilayah Aceh untuk melihat apakah kesehatan, pendidikan dan pengeluaran dapat mempengaruhi kemiskinan di provinsi Aceh. Berikut ini adalah gambaran 23 kabupaten/kota di provinsi Aceh.

## 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan informasi dasar tentang faktor-faktor penelitian yang dapat digunakan untuk menentukan variabel penelitian. Berdasarkan hasil olahan data ditemukan nilai statistik deskriptif variabel kesehatan, pendidikan, pengeluaran dan kemiskinan yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	Kemiskinan	Kesehatan	Pendidikan	Pengeluaran
Mean	17.04558	67.40900	8.795417	3.972167
Maximum	23.70000	71.48000	10.35000	4.940000
Minimum	12.43000	63.16000	7.280000	3.110000
Std. Dev.	2.808728	2.049829	0.769847	0.451919
Observations	230	230	230	230

Sumber: EvIEWS 13, diolah penulis (2023)

Berdasarkan perhitungan yang dihasilkan pada Tabel 4.2 maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

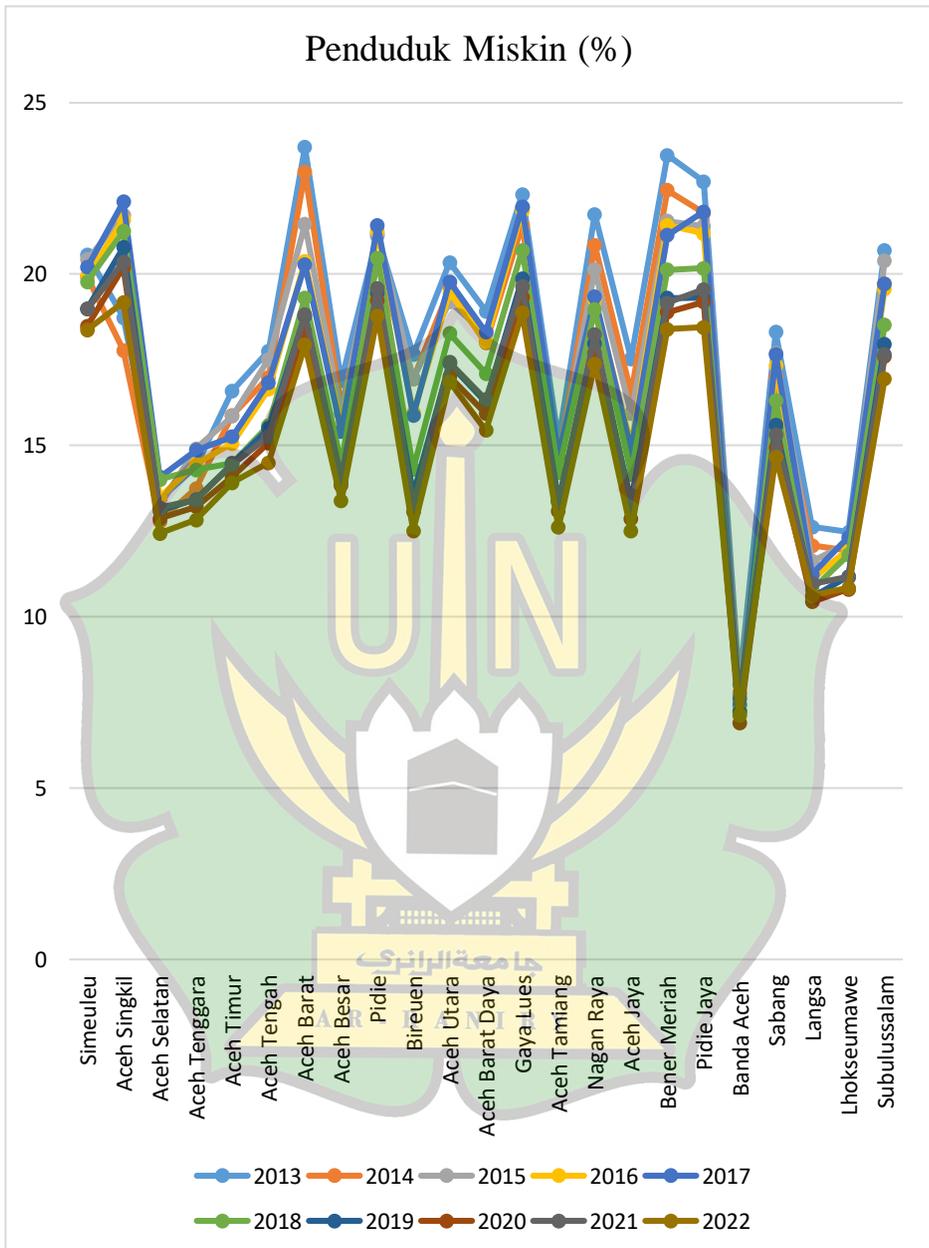
### 4.2.1 Kemiskinan

Pengukuran kemiskinan pada penelitian ini adalah dengan didasarkan pada tingkat persentase penduduk. Berdasarkan Tabel 4.2 dari 230 sampel diperoleh nilai rata-rata (*mean*) kemiskinan adalah sebesar 17,04 terdapat di daerah Sabang pada tahun 2014 dan kemiskinan maksimum sebesar 23,70 terdapat di daerah Aceh Barat pada tahun 2013. Sementara kemiskinan minimum sebesar 12,43 terdapat di daerah Aceh Selatan pada tahun 2022. Standar deviasi pada kemiskinan dalam penelitian ini sebesar 2,80. Berikut data kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2013-2022.

**Tabel 4.3**  
**Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Tahun 2013-2022**

Kab/Kota	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Simeuleu	20.57	19.92	20.43	19.93	20.20	19.78	18.99	18.49	18.98	18.37
Aceh Singkil	18.73	17.77	21.72	21.60	22.11	21.25	20.78	20.20	20.36	19.18
Aceh Selatan	13.44	12.79	13.24	13.48	14.07	14.01	13.09	12.87	13.18	12.43
Aceh Tenggara	14.39	13.75	14.91	14.46	14.86	14.29	13.43	13.21	13.41	12.83
Aceh Timur	16.59	15.88	15.85	15.06	15.25	14.49	14.47	14.08	14.45	13.91
Aceh Tengah	17.76	16.99	17.51	16.64	16.84	15.58	15.50	15.08	15.26	14.50
Aceh Barat	23.70	22.97	21.46	20.38	20.28	19.31	18.79	18.34	18.81	17.93
Aceh Besar	16.88	16.13	15.93	15.55	15.41	14.47	13.92	13.84	14.05	13.38
Pidie	21.12	20.29	21.18	21.25	21.43	20.47	19.46	19.23	19.59	18.79
Bireuen	17.65	16.94	16.94	15.95	15.87	14.31	13.56	13.06	13.25	12.51
Aceh Utara	20.34	19.58	19.20	19.46	19.78	18.27	17.39	17.02	17.43	16.86
Aceh Barat Daya	18.92	17.99	18.25	18.03	18.31	17.10	16.26	15.93	16.34	15.44
Gaya Lues	22.33	21.43	21.95	21.86	21.97	20.70	19.87	19.32	19.64	18.87
Aceh Tamiang	15.13	14.58	14.57	14.51	14.69	14.21	13.38	13.08	13.34	12.61
Nagan Raya	21.75	20.85	20.13	19.25	19.34	18.97	17.97	17.70	18.23	17.38
Aceh Jaya	17.53	16.52	15.93	15.01	14.85	14.16	13.36	12.87	13.23	12.51
Bener Meriah	23.47	22.45	21.55	21.43	21.14	20.13	19.30	18.89	19.16	18.39
Pidie Jaya	22.70	21.78	21.40	21.18	21.82	20.17	19.31	19.19	19.55	18.45
Banda Aceh	8.03	7.78	7.72	7.41	7.44	7.25	7.22	6.90	7.61	7.13
Sabang	18.31	17.02	17.69	17.33	17.66	16.31	15.60	14.94	15.32	14.66
Langsa	12.62	12.08	11.62	11.09	11.24	10.79	10.57	10.44	10.96	10.62
Lhokseumawe	12.47	11.93	12.16	11.98	12.32	11.81	11.18	10.80	11.16	10.84
Subulussalam	20.69	19.72	20.39	19.57	19.71	18.51	17.95	17.60	17.65	16.94

Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh. 2013-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh. 2013-2023

**Gambar 4. 2**  
**Grafik Kemiskinan di Provinsi Aceh Tahun 2013-2022**

Berdasarkan data dari gambar 4.2 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin paling tinggi terdapat di daerah Aceh Barat dan Bener Meriah pada tahun 2013 yaitu sebesar 23,70% dan 23,47% dikarenakan jumlah ketersediaan lapangan kerja lebih sedikit, jumlah pabrik industri sedikit dibandingkan dengan pusat pemerintah di Banda Aceh dan sekitarnya maupun di kawasan Pantai Timur Aceh yang meliputi kabupaten Pidie, kabupaten Pidie Jaya, kabupaten Bireuen, kabupaten Aceh Utara, kota Lhokseumawe, kabupaten Aceh Timur, kota Langsa dan kabupaten Aceh Tamiang. Kota Banda Aceh dalam 10 tahun terakhir masih menjadi jumlah penduduk miskin paling rendah, dapat dilihat Kota Banda Aceh pada tahun 2020 jumlah penduduk miskin sebesar 6,90% dikarenakan di Kota Banda Aceh menjadi Pusat pemerintahan, banyaknya pegawai negeri, pusat industri menengah kebawah, di pinggir Kota Banda Aceh memiliki pabrik besar berupa semen andalas yang sebagian karyawannya juga berdomisili di Kota Banda Aceh.

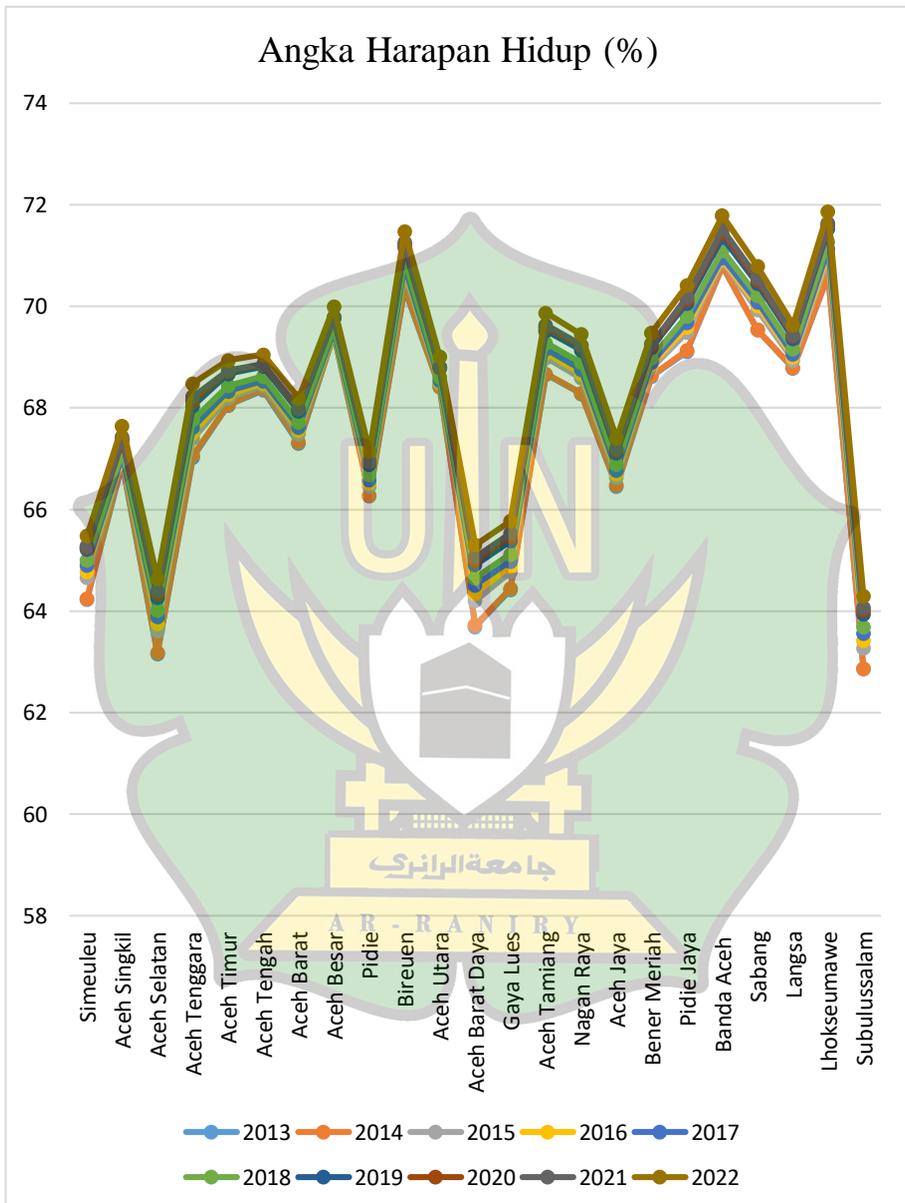
#### **4.2.2 Kesehatan**

Pengukuran kesehatan pada penelitian ini adalah didasarkan pada tingkat Angka Harap Hidup (AHH). Berdasarkan tabel 4.2 dari 230 sampel diperoleh nilai rata-rata (*mean*) kesehatan adalah sebesar 67,40 terdapat di daerah Aceh Tenggara pada tahun 2015 dan kesehatan maksimum sebesar 71,48 terdapat di daerah Bireuen pada tahun 2022. Sementara kesehatan minimum sebesar 63,16 terdapat di daerah Aceh Selatan pada tahun 2016. Standar deviasi pada kesehatan dalam penelitian ini sebesar 2,04. Berikut data kesehatan di Provinsi Aceh tahun 2013-2022.

**Tabel 4.4**  
**Tingkat Kesehatan di Provinsi Aceh Tahun 2013-2022**

Kab/Kota	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Simeuleu	64.23	64.24	64.66	64.78	64.90	65.00	65.22	65.26	65.28	65.48
Aceh Singkil	66.91	66.94	66.97	67.02	67.07	67.16	67.36	67.39	67.43	67.65
Aceh Selatan	63.16	63.18	63.61	63.75	63.89	64.02	64.27	64.35	64.40	64.64
Aceh Tenggara	67.03	67.07	67.40	67.51	67.62	67.77	68.04	68.14	68.22	68.48
Aceh Timur	68.05	68.06	68.20	68.26	68.33	68.44	68.67	68.72	68.74	68.94
Aceh Tengah	68.35	68.38	68.44	68.48	68.53	68.62	68.82	68.85	68.86	69.05
Aceh Barat	67.30	67.33	67.49	67.56	67.62	67.72	67.93	67.98	67.99	68.19
Aceh Besar	69.44	69.46	69.47	69.49	69.52	69.59	69.77	69.78	69.79	69.99
Pidie	66.27	66.28	66.46	66.52	66.58	66.68	66.89	66.94	66.95	67.15
Bireuen	70.34	70.35	70.64	70.72	70.80	70.92	71.16	71.22	71.26	71.48
Aceh Utara	68.41	68.42	68.48	68.51	68.54	68.61	68.79	68.80	68.81	69.01
Aceh Barat Daya	63.69	63.72	64.20	64.35	64.51	64.65	64.91	65.00	65.06	65.30
Gaya Lues	64.42	64.44	64.77	64.88	64.98	65.12	65.38	65.47	65.53	65.77
Aceh Tamiang	68.66	68.67	68.99	69.08	69.16	69.28	69.52	69.58	69.63	69.87
Nagan Raya	68.28	68.29	68.59	68.67	68.76	68.89	69.14	69.22	69.24	69.45
Aceh Jaya	66.45	66.48	66.63	66.70	66.77	66.88	67.11	67.16	67.19	67.40
Bener Meriah	68.62	68.64	68.79	68.85	68.90	68.99	69.19	69.22	69.26	69.48
Pidie Jaya	69.11	69.13	69.49	69.59	69.68	69.81	70.06	70.14	70.18	70.41
Banda Aceh	70.79	70.80	70.89	70.92	70.96	71.10	71.36	71.45	71.52	71.79
Sabang	69.54	69.54	69.93	70.01	70.09	70.21	70.45	70.51	70.56	70.79
Langsa	68.78	68.79	68.94	69.00	69.06	69.16	69.37	69.42	69.43	69.63
Lhokseumawe	70.61	70.62	70.96	71.05	71.14	71.27	71.52	71.60	71.64	71.87
Subulussalam	62.86	62.87	63.27	63.42	63.56	63.69	63.94	64.02	64.07	64.30

Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh, 2013-2022



**Gambar 4.3**  
**Grafik Kesehatan di Provinsi Aceh Tahun 2013-2022**

Berdasarkan data dari gambar 4.3 di atas dapat dilihat bahwa angka harapan hidup paling tinggi terdapat di daerah Lhokseumawe dan Kota Banda Aceh pada tahun 2022 yaitu sebesar 71,87% dan 71,79% dikarenakan pertumbuhan ekonomi lebih tinggi di wilayah tersebut sehingga pendapatan masyarakat lebih besar dibandingkan daerah lainnya karena perputaran ekonomi daerah tersebut lebih unggul oleh sebab itu pendapatan lebih besar maka kebutuhan hidup lebih terpenuhi misalnya dari segi makanan tercukupi seperti nutrisi, gizi, protein serta vitamin atau dengan kata lain 4 sehat 5 sempurna maka dari itu angka harapan hidup di daerah tersebut lebih tinggi dan cenderung masyarakat setempat hidupnya lebih sehat. Kemudian dapat dilihat juga angka harapan hidup paling rendah terdapat di daerah Kota Subulussalam dan Aceh Selatan pada tahun 2014 yaitu sebesar 62,87% dan 63,18% karena kurang tersedianya sarana industri dan usaha menengah kecil masyarakat (UMKM) sehingga pendapatan masyarakatnya rendah jadi kebutuhan hidup masyarakat kurang terpenuhi maka dari itu angka harapan hidup di wilayah tersebut juga lebih rendah.

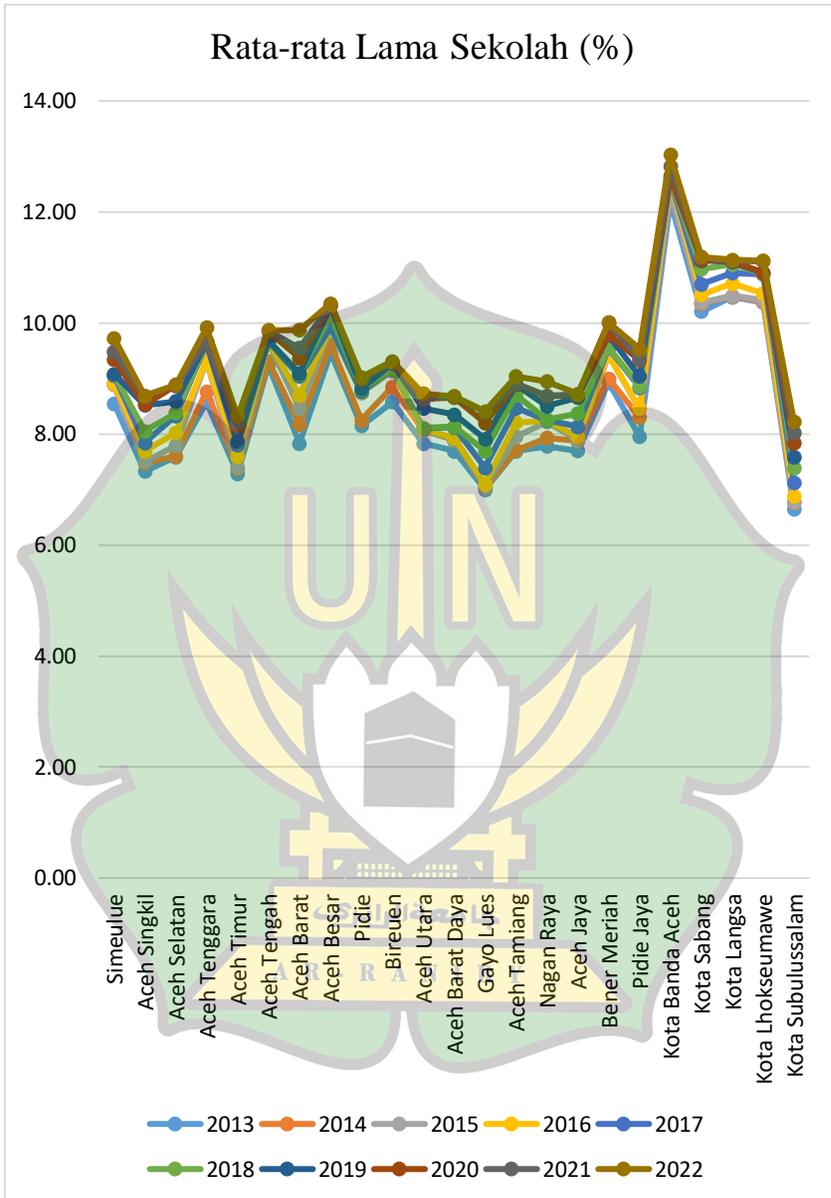
#### **4.2.3 Pendidikan**

Pengukuran pendidikan pada penelitian ini adalah dengan didasarkan pada Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Berdasarkan tabel 4.2 dari 230 sampel diperoleh nilai rata-rata (*mean*) pendidikan adalah sebesar 8,79 terdapat di daerah Aceh Tenggara pada tahun 2014 dan pendidikan maksimum sebesar 10,35 terdapat di daerah Sabang pada tahun 2014. Sementara pendidikan minimum sebesar 7,28 terdapat di daerah Aceh Timur pada tahun 2013. Standar deviasi pada pendidikan dalam penelitian ini sebesar 0,76. Berikut data pendidikan di Provinsi Aceh tahun 2013 -2022.

**Tabel 4.5**  
**Tingkat Pendidikan di Provinsi Aceh Tahun 2013-2022**

Kab/Kota	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Simeuleu	10.61	10.82	10.87	10.99	11.15	11.16	11.30	11.55	11.69	11.91
Aceh Singkil	10.59	10.77	10.88	10.98	11.06	11.17	11.41	11.42	11.50	11.52
Aceh Selatan	10.30	10.33	10.52	10.78	11.07	11.27	11.50	11.65	11.74	11.79
Aceh Tenggara	11.06	11.18	11.47	11.65	11.80	11.81	11.82	11.83	11.84	12.09
Aceh Timur	9.52	9.61	9.82	10.08	10.40	10.43	10.44	10.59	10.63	10.69
Aceh Tengah	11.51	11.71	11.93	11.95	11.96	11.97	11.98	12.06	12.07	12.24
Aceh Barat	11.08	11.26	11.51	11.63	11.81	11.83	11.84	11.99	12.08	12.25
Aceh Besar	11.84	11.98	12.19	12.20	12.21	12.42	12.51	12.52	12.53	12.55
Pidie	10.76	10.88	11.18	11.34	11.51	11.63	11.64	11.73	11.74	11.76
Bireuen	11.40	11.55	11.78	11.79	11.98	11.99	12.05	12.06	12.07	12.09
Aceh Utara	10.86	11.03	11.09	11.10	11.26	11.40	11.58	11.67	11.68	11.73
Aceh Barat Daya	10.36	10.50	10.55	10.74	10.84	10.85	10.96	11.12	11.16	11.17
Gaya Lues	10.01	10.04	10.10	10.19	10.34	10.59	10.82	10.99	11.09	11.25
Aceh Tamiang	10.24	10.49	10.75	10.88	11.02	11.14	11.24	11.25	11.34	11.50
Nagan Raya	10.56	10.68	11.13	11.17	11.18	11.19	11.31	11.41	11.42	11.56
Aceh Jaya	10.70	10.85	10.91	10.95	11.04	11.17	11.32	11.34	11.35	11.37
Bener Meriah	10.93	11.01	11.23	11.43	11.49	11.50	11.62	11.63	11.74	11.86
Pidie Jaya	10.94	11.17	11.30	11.49	11.68	11.70	11.79	12.08	12.16	12.26
Banda Aceh	14.23	14.37	14.70	14.80	14.85	14.93	15.02	15.22	15.32	15.42
Sabang	11.22	11.37	11.68	11.84	12.14	12.32	12.47	12.55	12.66	12.80
Langsa	12.36	12.53	12.83	12.94	13.04	13.13	13.22	13.23	13.38	13.39
Lhokseumawe	12.65	12.75	12.78	12.85	13.03	13.04	13.05	13.06	13.16	13.20
Subulussalam	9.91	10.04	10.26	10.53	10.66	10.80	10.90	11.23	11.33	11.52

Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh, 2013-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh. 2013-2023

**Gambar 4. 4**  
**Grafik Pendidikan di Provinsi Aceh Tahun 2013-2022**

Berdasarkan data dari gambar 4.4 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata lama sekolah paling tinggi dalam 10 tahun terakhir terdapat di daerah Kota Banda Aceh, pada tahun 2022 rata-rata lama sekolah di Kota Banda Aceh sebesar 13,03% dikarenakan kota Banda Aceh banyak tersedia prasarana atau infrastruktur pendidikan seperti terdapat banyaknya sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK) serta banyaknya perguruan tinggi berupa universitas negeri maupun universitas swasta dan atau sekolah tinggi (seperti sekolah tinggi ilmu kehutanan dan lain-lain serta tersedianya fasilitas pendidikan berupa pascasarjana S2 dan S3. Kemudian dapat dilihat juga rata-rata lama sekolah paling rendah terdapat di daerah Kota Subulussalam dan Gayo Lues pada tahun 2013 yaitu sebesar 6,65% dan 7,00% dikarenakan tidak banyaknya tersedia fasilitas prasarana atau infrastruktur pendidikan di wilayah tersebut. Kota Subulussalam dan kabupaten Gayo Lues jumlah penduduknya lebih sedikit dari pada di kota Banda Aceh.

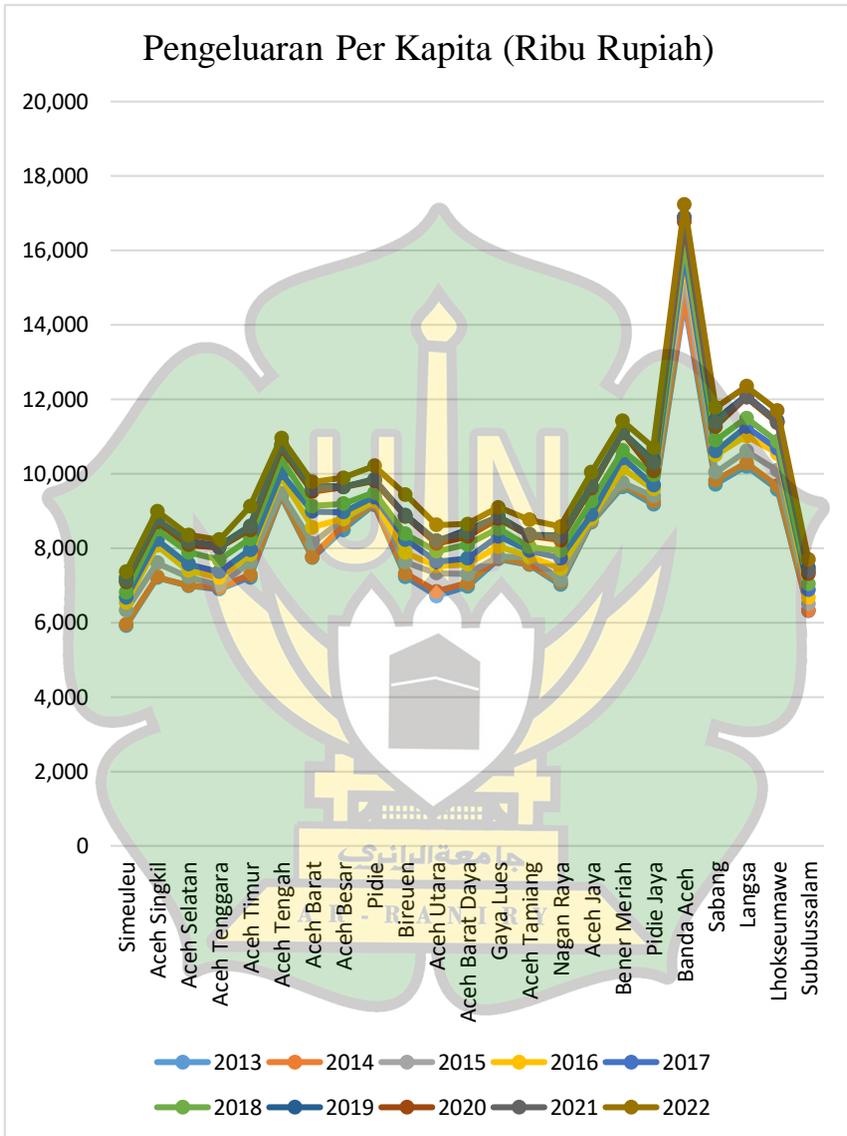
#### **4.2.4 Standar Hidup Layak (Pengeluaran)**

Standar hidup layak merupakan variabel bebas pada penelitian ini pengukuran standar hidup layak didasarkan pada perbandingan pengeluaran riil per kapita per tahun yang disesuaikan. Berdasarkan tabel 4.2 dari 230 sampel diperoleh nilai rata-rata (*mean*) pengeluaran adalah sebesar 3,97 terdapat di daerah Aceh Singkil pada tahun 2017 dan pengeluaran maksimum sebesar 4,94 terdapat di daerah Aceh Tengah pada tahun 2013. Sementara pengeluaran minimum sebesar 3,11 terdapat di daerah Simeulue pada tahun 2013-2014. Standar deviasi pada pengeluaran dalam penelitian ini sebesar 0,45. Berikut data pengeluaran di Provinsi Aceh tahun 2013-2022.

**Tabel 4.6**  
**Tingkat Pengeluaran Per Kapita di Provinsi Aceh Tahun 2013-2022**

Kab/Kota	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Simeuleu	5.920	5.956	6.328	6.542	6.677	6.824	7.210	7.085	7.148	7.371
Aceh Singkil	7.208	7.221	7.602	8.068	8.230	8.506	8.715	8.707	8.776	8.994
Aceh Selatan	6.989	7.003	7.224	7.397	7.567	7.891	8.187	8.089	8.180	8.353
Aceh Tenggara	6.899	6.949	7.001	7.212	7.359	7.685	8.067	8.020	8.030	8.222
Aceh Timur	7.219	7.288	7.623	7.825	7.961	8.252	8.600	8.489	8.577	9.127
Aceh Tengah	9.400	9.435	9.473	9.920	10.021	10.394	10.782	10.673	10.780	10.957
Aceh Barat	7.744	7.771	8.135	8.559	8.989	9.134	9.692	9.516	9.593	9.775
Aceh Besar	8.497	8.622	8.775	8.788	8.965	9.192	9.661	9.641	9.644	9.894
Pidie	9.167	9.182	9.233	9.273	9.377	9.492	9.824	9.816	9.860	10.211
Bireuen	7.232	7.319	7.622	7.885	8.237	8.378	8.889	8.857	8.867	9.438
Aceh Utara	6.714	6.838	7.327	7.520	7.632	7.919	8.189	8.122	8.201	8.620
Aceh Barat Daya	6.966	7.059	7.303	7.567	7.723	8.093	8.491	8.316	8.428	8.651
Gaya Lues	7.709	7.742	7.780	8.048	8.322	8.529	8.845	8.791	8.856	9.094
Aceh Tamiang	7.554	7.569	7.750	7.766	7.931	8.032	8.362	8.327	8.367	8.759
Nagan Raya	7.019	7.084	7.141	7.460	7.732	7.936	8.348	8.216	8.292	8.581
Aceh Jaya	8.691	8.721	8.749	8.796	8.898	9.262	9.682	9.615	9.666	10.041
Bener Meriah	9.645	9.721	9.760	10.140	10.428	10.626	11.124	11.098	11.118	11.421
Pidie Jaya	9.173	9.260	9.398	9.590	9.691	9.967	10.364	10.071	10.290	10.701
Banda Aceh	14.629	14.766	15.362	15.737	15.917	16.234	16.892	16.778	16.891	17.228
Sabang	9.718	9.823	10.041	10.507	10.610	10.899	11.444	11.273	11.378	11.780
Langsa	10.198	10.284	10.605	11.015	11.261	11.497	12.099	12.057	12.067	12.353
Lhokseumawe	9.580	9.678	10.093	10.549	10.673	10.863	11.421	11.367	11.390	11.701
Subulussalam	6.320	6.326	6.504	6.669	6.887	7.039	7.463	7.317	7.385	7.689

Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh. 2013-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh. 2013-2023

**Gambar 4. 5**  
**Grafik Standar Hidup Layak di Provinsi Aceh Tahun 2013-2022**

Berdasarkan data dari gambar 4.5 di atas dapat dilihat bahwa pengeluaran per kapita paling tinggi dalam 10 tahun terakhir terdapat di daerah Kota Banda Aceh, pada tahun 2022 pengeluaran per kapita di Kota Banda Aceh mencapai 17,228 (Ribu Rupiah) dikarenakan pertumbuhannya lebih tinggi dari pada daerah lainnya sehingga pendapatan masyarakatnya lebih besar, oleh sebab itu pengeluaran juga lebih banyak. Kemudian dapat dilihat juga pengeluaran per kapita paling rendah terdapat di daerah Simeuleu dan Kota Subulussalam pada tahun 2013 yaitu sebesar 5,920 (Ribu Rupiah) dan 6,320 (Ribu Rupiah) dikarenakan pertumbuhannya kurang pesat sehingga sumber pendapatan masyarakatnya lebih rendah, oleh sebab itu pengeluaran juga lebih sedikit.

#### 4.3. Estimasi Regresi Data Panel

Ada tiga macam pendekatan estimasi data panel yaitu, (a) pendekatan kuadrat terkecil *Common Effect model* (CEM); (b) pendekatan efek tetap *Fixed Effect Model* (FEM); (c) pendekatan efek acak *Random Effect Model* (REM). Dimana untuk memilih metode terbaik dalam data panel dilakukan uji *goodness of fit* yang berupa *Chow test* dan *Hausman Test*.

##### 4.3.1 Hasil *Chow Test*

Pengujian ini untuk memilih apakah model yang digunakan *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*, maka digunakan uji F Restricted dengan membandingkan nilai cross-section F. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Pengujian dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika nilai probabilitas cross-section  $F > \alpha$  (0,05) maka terima  $H_0$  tolak  $H_1$ .
- b) Jika nilai probabilitas cross-section  $F < \alpha$  (0,05) maka terima  $H_1$  tolak  $H_0$ .

Hasil uji chow dapat dilihat di tabel berikut:

**Tabel 4. 7**  
**HASIL UJI CHOW**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	131.715971	(22,204)	0.0000
Cross-section Chi-square	625.968505	22	0.0000

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	31.30747	6.654973	4.704372	0.0000
X1	0.042639	0.113113	0.376963	0.7066
X2	-1.976340	0.267609	-7.385166	0.0000
X3	0.060348	0.340408	0.177283	0.8594

R-squared	0.425953	Mean dependent var	16.51848
Adjusted R-squared	0.418333	S.D. dependent var	3.735950
S.E. of regression	2.849301	Akaike info criterion	4.949263
Sum squared resid	1834.785	Schwarz criterion	5.009056
Log likelihood	-565.1652	Hannan-Quinn criter.	4.973382
F-statistic	55.89865	Durbin-Watson stat	0.055183
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari hasil *Chow test* pada pengolahan data panel diperoleh nilai probabilitas cross-section F sebesar 0,0000 yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section F*  $< 0,05$  ( $0,0000 < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa tolak  $H_0$  terima  $H_1$ . Sehingga model yang digunakan adalah model *Fixed Effect Model* (FEM).

#### 4.3.2. Hasil Hausman Test

*Hausman test* adalah pengujian statistik sebagai dasar pertimbangan kita dalam memilih apakah menggunakan *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Maka digunakan uji dengan nilai cross-section random. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : *Random Effects Model*

$H_1$  : *Fixed Effects Model*

Pengujian dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika nilai probabilitas *cross-section random*  $> \alpha$  (0,05) maka terima  $H_0$  tolak  $H_1$ .
- b) Jika nilai probabilitas *cross-section random*  $< \alpha$  (0,05) maka terima  $H_1$  tolak  $H_0$ .

Hasil uji hausman dapat dilihat di tabel berikut:

**Tabel 4. 8**  
**HASIL HAUSMANT TEST**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	12.123807	3	0.0070	
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-1.476439	-0.804388	0.042384	0.0011
X2	-1.014515	-1.537068	0.029007	0.0022
X3	-0.576699	0.168940	0.329925	0.1942
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	128.5746	19.30319	6.660794	0.0000
X1	-1.476439	0.317489	-4.650361	0.0000
X2	-1.014515	0.294123	-3.449287	0.0007
X3	-0.576699	0.775028	-0.744100	0.4577
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.962245	Mean dependent var	16.51848	
Adjusted R-squared	0.957619	S.D. dependent var	3.735950	
S.E. of regression	0.769111	Akaike info criterion	2.418965	
Sum squared resid	120.6725	Schwarz criterion	2.807617	
Log likelihood	-252.1810	Hannan-Quinn criter.	2.575740	
F-statistic	207.9722	Durbin-Watson stat	0.765221	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dari hasil *Hausman test* pada pengolahan data panel diperoleh nilai probabilitas cross-section random sebesar 0,0070 yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross-section  $F < 0,05$  ( $0,0070 < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa tolak  $H_0$  terima  $H_1$ . Sehingga model yang digunakan adalah model *Fixed Effect Model* (FEM).

#### 4.4. Hasil Uji *Goodness of Fit*

Dari hasil uji *Goodness of Fit* pada estimasi regresi data panel, diperoleh model terbaik yaitu *Fixed Effect Model* Hasil pengolahan data dengan menggunakan *Fixed Effect Model* pada penelitian ini terdapat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 9**  
**FIXED EFFECT MODEL**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	128.5746	19.30319	6.660794	0.0000
X1	-1.476439	0.317489	-4.650361	0.0000
X2	-1.014515	0.294123	-3.449287	0.0007
X3	-0.576699	0.775028	-0.744100	0.4577
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.962245	Mean dependent var		16.51848
Adjusted R-squared	0.957619	S.D. dependent var		3.735950
S.E. of regression	0.769111	Akaike info criterion		2.418965
Sum squared resid	120.6725	Schwarz criterion		2.807617
Log likelihood	-252.1810	Hannan-Quinn criter.		2.575740
F-statistic	207.9722	Durbin-Watson stat		0.765221
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan *Fixed Effect Model* dapat dijelaskan melalui persamaan sebagai berikut :

$$K = 128.5746 - 1.4764 (KS) - 1.0145 (PD) - 0.5766 (SHL) + e$$

Dimana:

- K : Kemiskinan
- KS : Kesehatan
- PD : Pendidikan
- SHL : Standar Hidup Layak

Dari hasil estimasi, nilai signifikansi statistik F sebesar  $0.000000 < 0.05$ , maka model yang dipakai *Fixed Effect Model*. Variabel kesehatan, pendidikan, pengeluaran yang terdapat dalam persamaan regresi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan. Nilai konstanta sebesar 128.5746 mengandung arti bahwa jika nilai jumlah kesehatan, pendidikan, pengeluaran adalah sebesar 0, maka tingkat kemiskinan akan sebesar 128.5746.

Pada Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa variabel kesehatan ( $X_1$ ) memiliki probabilitas sebesar 0,0000 (lebih kecil dari  $\alpha$  0,05) dan koefisien sebesar -1.476439 hal ini menunjukkan terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel kesehatan dengan tingkat kemiskinan. Maka artinya kenaikan satu persen kesehatan akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 1.476439 % sesuai dengan asumsi *Ceteris Paribus*.

Variabel pendidikan ( $X_2$ ) memiliki probabilitas sebesar 0,0007 (lebih kecil dari  $\alpha$  0,05) dan koefisien sebesar -1.014515. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel pendidikan dengan kemiskinan. Maka artinya, kenaikan satu persen tingkat pendidikan akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 1.014515% sesuai dengan asumsi *Ceteris Paribus*.

Variabel standar hidup layak ( $X_3$ ) memiliki probabilitas sebesar 0,4577 (lebih besar dari  $\alpha$  0,05) dan koefisien sebesar -0.576699. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif namun tidak signifikan antara variabel standar hidup layak dengan kemiskinan. Maka artinya, kenaikan satu persen tingkat standar hidup layak akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.576699% sesuai dengan asumsi *Ceteris paribus*.

#### 4.5. Uji Kriteria Statistik (Uji Signifikasi)

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji t (uji parsial), uji f (uji simultan) dan uji  $R^2$  (koefisien determinasi). Berikut hasil dari estimasi *fixed effect model*:

**Tabel 4. 10**  
**REGRESI FIXED EFFECT MODEL**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	128.5746	19.30319	6.660794	0.0000
X1	-1.476439	0.317489	-4.650361	0.0000
X2	-1.014515	0.294123	-3.449287	0.0007
X3	-0.576699	0.775028	-0.744100	0.4577
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.962245	Mean dependent var	16.51848	
Adjusted R-squared	0.957619	S.D. dependent var	3.735950	
S.E. of regression	0.769111	Akaike info criterion	2.418965	
Sum squared resid	120.6725	Schwarz criterion	2.807617	
Log likelihood	-252.1810	Hannan-Quinn criter.	2.575740	
F-statistic	207.9722	Durbin-Watson stat	0.765221	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan hasil dari pengolahan data dengan menggunakan pendekatan *fixed effect model* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

##### 4.5.1 Hasil Uji Signifikasi Parameter Individu (Uji t)

Pada tabel 4.6 yang merupakan hasil FEM (*Fixed Effect Model*) yang telah ditentukan *Uji Goodness Of Fit* terdapat hasil Uji t yang diketahui nilai T-statistiknya untuk Kemiskinan yaitu sebesar 6.660794 dengan probabilitas 0.0000 yang berarti lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 dan untuk variabel kesehatan yaitu sebesar -4.650361 dengan probabilitas 0.0000 yang berarti lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 dan untuk variabel pendidikan nilainya sebesar -3.449287 dengan probabilitas 0.0007 yang berarti lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 sementara untuk variabel standar hidup layak nilainya sebesar -0.744100 dengan probabilitas 0.4577 yang berarti lebih besar dari  $\alpha$  0,05. Hal ini menunjukkan

dalam penelitian ini bahwa variabel X1 dan X2 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y dan X3 berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap variabel Y dari hasil regresinya dibuktikan melalui hasil uji signifikansi parameter individu (Uji t).

#### **4.5.2 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji f)**

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.6 menunjukkan nilai F-statistik sebesar 0.000000 di mana nilai tersebut memiliki nilai probability lebih kecil 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen kesehatan, pendidikan, standar hidup layak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan.

#### **4.5.3 Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Berdasarkan hasil pengujian di atas nilai *R-square* sebesar 0.96. Artinya model ini mampu menjelaskan hubungan antara kesehatan, pendidikan dan standar hidup layak sebesar 96 persen, sedangkan sisanya 4 persen dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### **4.6. Pembahasan**

#### **4.6.1 Pengaruh Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Berdasarkan uji signifikansi parameter individu (uji t) terdapat hasil yang diketahui nilai t-statistiknya untuk variabel kesehatan (X1) sebesar -4.650361 dengan probabilitas 0.0000 yang berarti lebih kecil dari 0.05 maka dalam penelitian ini diketahui bahwa kesehatan (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan (Y), hal ini dibuktikan melalui uji signifikansi parameter individu (uji t) artinya bahwa Kesehatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Kesehatan menjadi ukuran kesejahteraan rakyat yang dapat menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat berhubungan dengan kualitas kehidupannya. Keadaan penduduk yang sehat menjadi salah satu modal bagi keberhasilan pembangunan bangsa karena dengan penduduk yang sehat, maka pembangunan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan dapat menekan angka kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh penduduk Aceh yang mulai memperhatikan kesehatan seperti

menjaga makanan yang sehat, berolahraga serta menghindari kebiasaan yang dapat menimbulkan penyakit. Oleh karena itu pada angka harapan hidup ini merupakan dampak dari adanya perbaikan status kesehatan masyarakat, termasuk dalam peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2018) yang memperoleh hasil bahwa Angka Harapan Hidup berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. tingkat kesehatan diukur dengan meningkatnya angka harapan hidup di suatu daerah. Sehingga dapat meningkatkan produktifitas didalam masyarakat. Serta dengan meningkatnya produktifitas penduduk maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan daerah dengan meningkatnya pula pendapatan penduduk.<sup>98</sup>

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arsyad (2015). Menjelaskan bahwa pembangunan dalam memperbaiki kesehatan disuatu daerah merupakan kebijakan yang sangat penting untuk mengentaskan kemiskinan. Dasar dari kebijakan ini adalah untuk tingkat kesehatan masyarakat yang akan berpengaruh pada produktifitas penduduk, meningkatnya kesehatan maka dapat meningkatkan pula daya kerja penduduk sehingga dapat mengurangi pengangguran disuatu daerah.<sup>99</sup>

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana (2012) yang memperoleh hasil bahwa Angka Harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. rata-rata hidup yang lama dapat mengukur tingkat

---

<sup>98</sup> Fahmi, A. Faktor pendidikan dan Kesehatan Berpengaruh Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Develompent*, 89. (2018).

<sup>99</sup> Arsyad, L. *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. (2015).

kesehatan disuatu daerah, oleh karena itu dapat meningkatkan pendapatan bagi setiap penduduk.<sup>100</sup>

#### **4.6.2 Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini terlihat dari nilai probability sebesar 0.0007 yang lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien sebesar -1.014515. artinya pendidikan menjadi peran penting dalam mengentaskan kemiskinan dalam jangka panjang, yaitu dengan memperbaiki produktifitas dengan melatih keterampilan masyarakat secara umum sehingga dapat meningkatkan daya kerja hal ini akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat suatu daerah. Pendidikan yang tinggi dapat mendorong peningkatan keahlian dan produktifitas sehingga akan meningkatkan kesejahteraan yang lebih baik dengan memperoleh pendapatan yang tinggi. Pendidikan yang diukur dengan rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ditemukan adanya pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan menandakan bahwa meningkatnya rata-rata lama sekolah berdampak bagi tingkat produktivitas

Menurut Kuznet dalam Todaro (2011), pendidikan di berbagai negara adalah salah satu cara agar mengurangi kemiskinan. disebabkan bahwa sekarang ini untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus dengan penghasilan yang tinggi harus memiliki pendidikan yang tinggi. Namun pendidikan yang tinggi kadang hanya dapat dicapai oleh kalangan atas saja sedangkan kalangan bawah tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

---

<sup>100</sup> Permana, A. Y. Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Diponegoro. (2012).

Oleh karena itu tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam mengatasi permasalahan kemiskinan.<sup>101</sup>

#### **4.6.3 Pengaruh Standar Hidup Layak Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Suatu masyarakat yang ideal selain harus memenuhi kondisi peluang hidup panjang dan sehat serta tingkat pendidikan dan ketrampilan yang memadai, juga harus mempunyai peluang bekerja dan berusaha yang memadai sehingga memperoleh sejumlah uang yang memiliki daya beli (purchasing power). Pemenuhan kebutuhan seperti itulah yang dicoba diukur dengan pengeluaran per kapita disesuaikan.<sup>102</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Standar Hidup Layak (X3) nilai t-statistiknya sebesar -0.744 dengan probabilitas 0.4577 yang berarti besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan dalam penelitian ini bahwa standar hidup layak (X3) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan (Y) dari hasil regresinya dibuktikan melalui uji signifikansi parameter individu (uji t). Dapat dikatakan setiap kenaikan pengeluaran per kapita satu juta per tahun akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,7 persen. Oleh karena itu diperlukan peran pemerintah, agar pengeluaran per kapita penduduk dapat meningkat yang akan berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan dukungan bagi penguatan usaha industri rumah tangga kecil dan menengah serta memberdayakan kemampuan usaha masyarakat miskin. Artinya jika pengeluaran perkapita masyarakat meningkat maka dalam menunjang usaha-usaha rumah tangga sehingga menghasilkan output berupa barang

---

<sup>101</sup> Todaro, M. Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga. Jakarta: Erlangga. (2011).

<sup>102</sup> Siti Maulina Meutuah & Hasbi Yasin, Pemodelan Fixed Effect Geographically Weighted Panel Regression Untuk Indeks Pembangunan Manusia Di Jawa Tengah, Jurnal Gaussian, Volume 6, Nomor 2, 2017.

atau jasa sebagai pendapatan hal ini akan menekan angka kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Syafa'atur Rohmah dan Jalu Aji Prakoso (2022) menyimpulkan bahwa rata-rata pengeluaran per kapita yang digunakan dalam perhitungan uji-t penelitian ini tidak memiliki dampak yang signifikan secara statistik terhadap kemiskinan. Artinya penurunan kemiskinan berkorelasi dengan peningkatan kesejahteraan sebagai akibat dari kenaikan rata-rata pengeluaran per kapita. Oleh karena itu dalam memenuhi kebutuhan dasar juga menjadi peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tersebut. Pengeluaran per kapita dapat memenuhi kebutuhan makan, pakaian dan kebutuhan lainnya. Semakin besar pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar suatu komoditas serta pelayanan, maka tingkat kesejahteraan dari keluarga tersebut akan semakin tinggi serta dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian diperlukan kebijakan pemerintah agar masyarakat mampu meningkatkan pengeluaran per kapita.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Ida Syafa'atur Rohmah & Jalu Aji Prakoso, Pengaruh Ipm, Rls, Tpt, Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat, Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan Volume 2 Issue 6 (2022).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Pengukuran kesehatan dengan Angka Harapan Hidup didapatkan hasil bahwa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh dengan koefisien sebesar  $-1.476439$  dengan nilai signifikan sebesar  $0.0000$ . Artinya Angka harapan hidup masyarakat Provinsi Aceh masih dikatagori tinggi. Kesadaran penduduk Aceh terhadap pentingnya kesehatan sudah sangat baik dan sarana prasarana kesehatan yang sudah sangat bagus dalam mendukung kesehatan di Provinsi Aceh. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa setiap peningkatan kesehatan di provinsi Aceh maka akan dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Untuk melihat tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat sangatlah penting untuk melihat angka harapan hidup. Di daerah yang tingkat kesehatannya lebih baik, penduduk memiliki rata-rata hidup lebih lama dengan demikian secara ekonomis mampu memiliki peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Kesehatan akan meningkatkan produktivitas masyarakat miskin, kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan daya kerja dan menaikkan output energi.
2. Pengukuran pendidikan digunakan data Rata-rata lama sekolah yang mendapatkan hasil bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh dengan koefisien sebesar  $-1.014515$  dengan nilai signifikan sebesar  $0.0007$ . Artinya bahwa setiap adanya peningkatan tingkat pendidikan, maka dapat menurunkan tingkat kemiskinan. berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pendidikan di Aceh sudah merata dengan baik hingga kepada masyarakat miskin sehingga hal

ini sangat efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Rata-rata lama sekolah menjadi faktor yang paling penting dalam menurunkan kemiskinan karena rata-rata lama sekolah yang rendah akan mengakibatkan kemampuan pengembangan diri menjadi terbatas. penduduk yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, diukur dengan lamanya waktu untuk sekolah akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibanding dengan orang yang pendidikannya lebih rendah. Sehingga pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang dapat diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya.

3. Standar Hidup Layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh dengan koefisien sebesar - 0.576699 dengan nilai signifikan sebesar 0.4577. Hal ini yang berarti bahwa setiap peningkatan standar hidup layak, maka dapat menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan.
4. Secara simultan kesehatan, pendidikan, standar hidup layak secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh dengan nilai F-statistik sebesar 0.000000 di mana nilai tersebut memiliki nilai probability lebih kecil 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan.

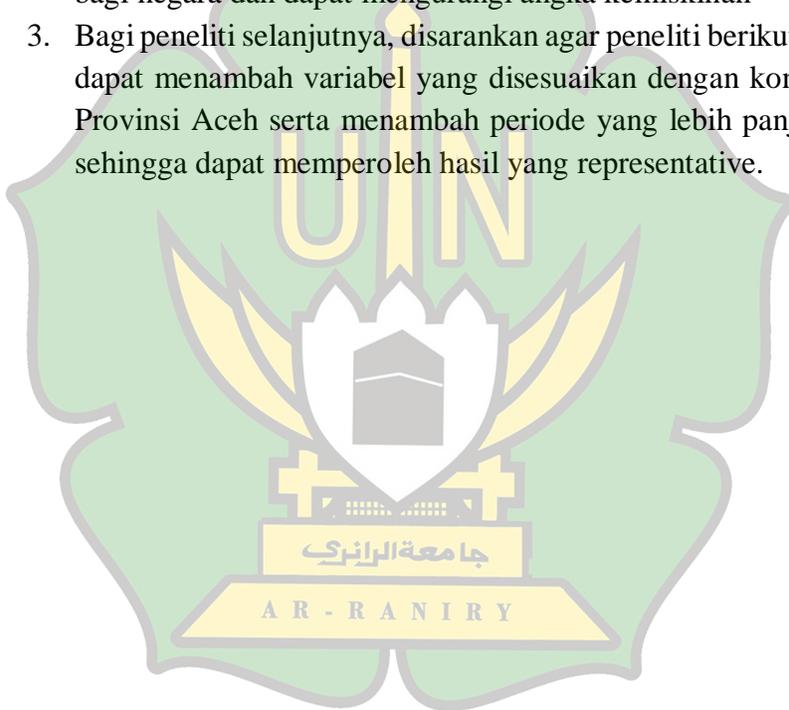
## 5.1 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, peneliti mengajukan saran yaitu untuk berbagai pihak yaitu:

1. Pemerintah Provinsi Aceh perlu meningkatkan tingkat kesehatan agar Angka harapan hidup penduduk terus meningkat. Hal ini akan menunjang aktivitas produksi sehingga pendapatan yang diperoleh lebih maksimal dan

kemiskinan akan berkurang. Kebijakan dibidang kesehatan dapat dilakukan dengan memperluas jaminan kesehatan seperti BPJS khususnya bagi penduduk yang bermukim diwilayah pedalaman sehingga peningkatan kesehatan dapat dilakukan secara merata.

2. Disarankan kepada pemerintah Aceh untuk dapat membuat kurikulum pendidikan yang sejalan dengan yang di harapkan agar makin banyaknya masyarakat yang berpendidikan tinggi lulusan perguruan tinggi yang kedepannya bermanfaat bagi negara dan dapat mengurangi angka kemiskinan
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar peneliti berikutnya dapat menambah variabel yang disesuaikan dengan kondisi Provinsi Aceh serta menambah periode yang lebih panjang sehingga dapat memperoleh hasil yang representative.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto. M. D. (2012). *Ekonomitrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Raja Grafindo Persaja.
- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Arsyad, Lincoln. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Azwar. Saifuddin. (2015). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik 2022, diakses pada tanggal 19 Juni 2023
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. *Aceh Dalam Angka 2013-2022*. Aceh Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh.
- Bariyah, N. (2015). *Analisis Indikator Fundamental Ekonomi Daerah di Kalimantan Barat: Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita dan HDI*.
- Bhakti, N. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Periode 2008-2012*.
- Boediono. (2016). *Ekonomi Indonesia dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Mizan Pustaka.
- BPS, Susenas Maret 2022, diakses pada tanggal 19 Juni 2023
- Dora, L. (2017). *Pengaruh Tingkat Kesehatan, Tingkat Pendidikan dan Investasi Terhadap Kemiskinan di Kota Padang*. Jurnal Pendidikan Ekonomi.
- Effendi, T. N. (2012). *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fahmi, A. (2018). *Faktor pendidikan dan Kesehatan Berpengaruh Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi*. Jurnal Development, 89.

- Ghozali. I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro. Hal 98.
- Grossaman, M. (2010). On The Concept of Health Capital and Demand for Health. *Jurnal of Political Economic*, 80.
- Hakim, A. (2013). Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Vol 9 No.1*
- Harahap, S. S. (2012). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*.
- Hasabullah. (2010). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hasanah, R. & Syaparuddin, R. (2021). *Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten /Kota Di Provinsi Jambi*. E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah Vol.10. No.3.
- Hidayat. A. S.. & Nelle. F. W. (2017). *Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah, Tenaga Kerja dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Provinsi Jawa Tahun 2010-2015*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 15(1): 80-84.
- Husein. U. (2008). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ida, S., R. & Prakoso, J., A. (2022). *Pengaruh IPM, RLS, TPT, Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat*, *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan Volume 2 Issue 6*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jannah, M. & Sari, I.,F. (2023). *Analisis Pengaruh Rata- Rata Lama Sekolah, Angkharapanhidup Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Barat*, *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Vol.3, No.1*.
- Kanbur, R., & Squire, L. (2010). *The Evaluation of Thinking About Poverty. Exploring The Interactions*.

- Kuncoro, Mudrajat. (2010). *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: UUP- AMP YKPN.
- Maipita, I. (2014). *Mengukur Kemiskinan Dan Distribusi Pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIMY KPN.
- Maipita, I. (2014). *Mengukur Kemiskinan Dan Distribusi Pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIMY KPN.
- Manan, A. (2014). *Peran Hukum Dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Mankiw, dkk. 2013. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martoyo, S. (2015). *Manajemen Sumber Daya manusia*. Yogyakarta: Penerbit: BPFE.
- Marzuki, H. M. (2010). *Pendidikan Nonformal, Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung: Rosda.
- Meimela, A. (2019). *Model Pengaruh Tingkat Setengah Pengangguran, Pekerja Informal Dan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015-2017*. *JIEP*-Vol. 19, No 1.
- Meutuah, S., M. & Yasin, H. (2017). *Pemodelan Fixed Effect Geographically Weighted Panel Regression Untuk Indeks Pembangunan Manusia Di Jawa Tengah*, *Jurnal Gaussian*, Volume 6, Nomor 2.
- Mills., Gilson., & Mahardika, R. (2018). *Ekonomi Kesehatan*. Samudra Biru.
- Mukhtar, dkk. (2019). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 2 No 2.
- Nasution, A., H. (2023). *Analisis Pengaruh Pengeluaran Perkapita Kebutuhan Dasar Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara*, *Math Educa Journal* 7(1).

- Ningtias E., N., A. & Anwar, A., F. (2021). *Mengukur Dampak Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Dan Pengeluaran Per Kapita Terhadap Kemiskinan Di Kota Makassar*, Bulletin Of Economic Studies (BEST) Volume 1, Nomor 1.
- Nugroho, H. (2011). *Kemiskinan, Ketimpangan Dan Kesenjangan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Permana, A. Y. (2012). *Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009*. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Diponegoro.
- Prasetyoningrum, A., K. (2018). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia*, EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah Volume 6, Nomor 2.
- Prasetyoningrum, A.K & Sukmawati, U.S. (2018). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Syariah Vol 6 No 2.
- Pratowo, I. (2011). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia*
- Prihastuti, A., H. (2018). *Pengaruh Alokasi Belanja Modal Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Riau*, Menara Ekonomi, Volume IV No. 1.
- Ristika, E., D. dkk, (2021). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 12(2).
- Rustanto, B. (2015). *Menangani Kemiskinan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Santoso, D. (2018). *Penduduk Miskin Transient Masalah Kemiskinan yang Terabaikan*. Malang: Odor.
- Santoso, S. (2009). *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sedarmayanti. (2010). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Sedarmayanti. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Refika Aditama.
- Silaen. S.. & Heriyanto. Y. (2013). *Pengantar Statistika Sosial*. Jakarta: In Media.
- Siradjuddin. (2016). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat*.
- Soleh, C. (2014). *Dialektika Pembangunan dan Pemberdayaan*. Surabaya: FM Fokus Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Suhartono. (2015). *Ketimpangan dan Pembangunan Ekonomi Kabupaten/Kota di Daerah Pemekaran: Studi Kasus di Provinsi Banten dan Gorontalo*. R Y
- Suliswanto, M., S., W. (2020). *Pengaruh Produk Domestik Bruto (Pdb) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 8. No. 2.
- Suryawati, C. (2011). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Jurnal Manajemen Pelayan Kesehatan, 8(3).
- Syaifullah, A., & Malik, N. (2017). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat*

*Kemiskinan Di Asean-4 (Studi Pada 4 Negara Asean)*. Jurnal Ilmu Ekonomi. Vol 1 Jilid 1/2017 Hal. 107 – 119.

- Tirtarahardja, U. (2018). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan.
- Todaro, M. (2011). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2013). *Pembangunan Ekonomi Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P., Smith, S. C., & Putra, B. D. (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Umar. H. (2008). *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wanto, A. & Jaya Tata Hardinata, J., T. (2019). Estimasi Penduduk Miskin Di Indonesia Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0, *Cess (Journal Of Computer Engineering System And Science)* Vol. 4 No. 2.
- Wardana, S. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kesempatan Kerja di Bali*.
- Widodo, S. E. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Yektiningsih , E. (2018). *Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Pacitan Tahun 2018*, Vol 18 No 2.

# LAMPIRAN

## Lampiran I

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 319/U.n.08/Ps/05/2023

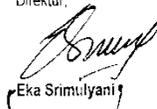
Tentang:

**PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA**

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023 pada hari Kamis tanggal 16 Februari 2023.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa Tanggal 04 April 2023.
- Menetapkan :  
Kesatu :  
MEMUTUSKAN:  
Menunjuk  
1. Dr. Azharsyah Ibrahim, SE.Ak., M. S. O. M  
2. Dr. Muhammad Zuhilmi, MA
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- N a m a** : Riska Garnella  
**NIM** : 211008040  
**Prodi** : Ekonomi Syariah  
**Judul** : Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh dalam Perspektif Islam
- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2025 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh  
Pada tanggal 08 Mei 2023  
Direktur,

  
Eka Srimulyani

## Lampiran II

### Data Tingkat Kemiskinan, Kesehatan, Pendidikan, Pengeluaran Per Kapita Provinsi Aceh untuk 23 Kabupaten/Kota dalam periode 10 tahun (2013-2022) dalam hitungan persen (%)

NO	Cross Section	Tahun	Kesehatan	Pendidikan	Pengeluaran	Kemiskinan
	Kab/Kota		X1	X2	X3	Y
1	Simeulue	2013	64,23	8,55	3,11	20,57
		2014	64,24	8,89	3,11	19,92
		2015	64,66	8,90	3,21	20,43
		2016	64,78	8,91	3,23	19,93
		2017	64,90	9,06	3,22	20,20
		2018	65,00	9,07	3,21	19,78
		2019	65,22	9,08	3,24	18,99
		2020	65,26	9,34	3,22	18,49
		2021	65,28	9,48	3,22	18,98
		2022	65,48	9,73	3,22	18,37
2	Aceh Singkil	2013	66,91	7,33	3,79	18,73
		2014	66,94	7,48	3,77	17,77
		2015	66,97	7,50	3,86	21,72
		2016	67,02	7,69	3,98	21,60
		2017	67,07	7,84	3,97	22,11
		2018	67,16	8,05	4,00	21,25
		2019	67,36	8,52	3,92	20,78
		2020	67,39	8,53	3,95	20,20
		2021	67,43	8,68	3,96	20,36
2022	67,65	8,69	3,93	19,18		
3	Aceh Selatan	2013	63,16	7,59	3,67	13,44
		2014	63,18	7,60	3,65	12,79
		2015	63,61	7,79	3,67	13,24
		2016	63,75	8,02	3,65	13,48
		2017	63,89	8,33	3,65	14,07
		2018	64,02	8,38	3,71	14,01
		2019	64,27	8,59	3,68	13,09

		2020	64,35	8,87	3,67	12,87
		2021	64,40	8,88	3,69	13,18
		2022	64,64	8,89	3,65	12,43
4	Aceh Tenggara	2013	67,03	8,58	3,63	14,39
		2014	67,07	8,77	3,63	13,75
		2015	67,40	9,32	3,56	14,91
		2016	67,51	9,33	3,56	14,46
		2017	67,62	9,63	3,55	14,86
		2018	67,77	9,64	3,61	14,29
		2019	68,04	9,65	3,63	13,43
		2020	68,14	9,66	3,64	13,21
		2021	68,22	9,67	3,62	13,41
		2022	68,48	9,92	3,59	12,83
		5	Aceh Timur	2013	68,05	7,28
2014	68,06			7,38	3,80	15,88
2015	68,20			7,40	3,87	15,85
2016	68,26			7,60	3,86	15,06
2017	68,33			7,80	3,84	15,25
2018	68,44			7,85	3,88	14,49
2019	68,67			7,86	3,87	14,47
2020	68,72			8,15	3,85	14,08
2021	68,74			8,21	3,87	14,45
2022	68,94			8,32	3,99	13,91
6	Aceh Tengah	2013	68,35	9,25	4,94	17,76
		2014	68,38	9,31	4,92	16,99
		2015	68,44	9,65	4,81	17,51
		2016	68,48	9,66	4,89	16,64
		2017	68,53	9,67	4,84	16,84
		2018	68,62	9,68	4,89	15,58
		2019	68,82	9,69	4,85	15,50
		2020	68,85	9,85	4,85	15,08
		2021	68,86	9,86	4,86	15,26
		2022	69,05	9,87	4,79	14,50

7	Aceh Barat	2013	67,30	7,83	4,07	23,70
		2014	67,33	8,17	4,06	22,97
		2015	67,49	8,47	4,13	21,46
		2016	67,56	8,70	4,22	20,38
		2017	67,62	9,04	4,34	20,28
		2018	67,72	9,08	4,30	19,31
		2019	67,93	9,09	4,36	18,79
		2020	67,98	9,37	4,32	18,34
		2021	67,99	9,55	4,33	18,81
		2022	68,19	9,87	4,27	17,93
8	Aceh Besar	2013	69,44	9,46	4,47	16,88
		2014	69,46	9,61	4,50	16,13
		2015	69,47	9,91	4,46	15,93
		2016	69,49	9,92	4,33	15,55
		2017	69,52	9,93	4,33	15,41
		2018	69,59	10,14	4,32	14,47
		2019	69,77	10,31	4,34	13,92
		2020	69,78	10,32	4,38	13,84
		2021	69,79	10,33	4,35	14,05
		2022	69,99	10,35	4,32	13,38
9	Pidie	2013	66,27	8,15	4,82	21,12
		2014	66,28	8,25	4,79	20,29
		2015	66,46	8,74	4,69	21,18
		2016	66,52	8,75	4,57	21,25
		2017	66,58	8,76	4,53	21,43
		2018	66,68	8,81	4,46	20,47
		2019	66,89	8,82	4,42	19,46
		2020	66,94	8,99	4,46	19,23
		2021	66,95	9,00	4,45	19,59
		2022	67,15	9,02	4,46	18,79
10	Bireuen	2013	70,34	8,58	3,80	17,65
		2014	70,35	8,85	3,82	16,94
		2015	70,64	9,14	3,87	16,94

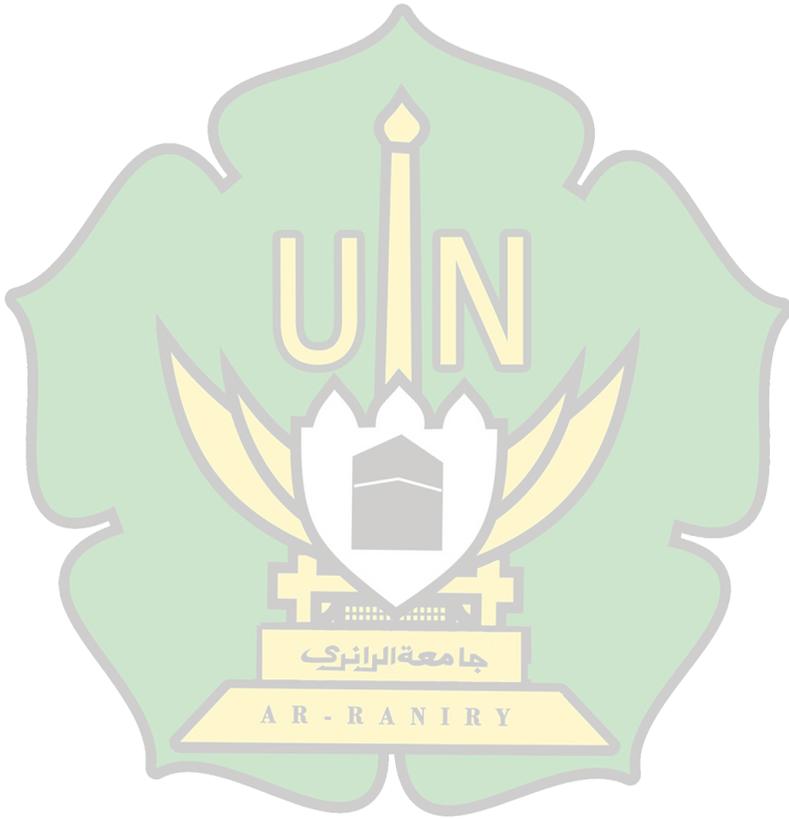
		2016	70,72	9,15	3,89	15,95
		2017	70,80	9,16	3,98	15,87
		2018	70,92	9,17	3,94	14,31
		2019	71,16	9,27	4,00	13,56
		2020	71,22	9,28	4,02	13,06
		2021	71,26	9,29	4,00	13,25
		2022	71,48	9,31	4,12	12,51
11	Aceh Utara	2013	68,41	7,83	3,53	20,34
		2014	68,42	8,06	3,57	19,58
		2015	68,48	8,07	3,72	19,20
		2016	68,51	8,09	3,71	19,46
		2017	68,54	8,10	3,69	19,78
		2018	68,61	8,11	3,72	18,27
		2019	68,79	8,46	3,68	17,39
		2020	68,80	8,63	3,69	17,02
		2021	68,81	8,64	3,70	17,43
		2022	69,01	8,73	3,76	16,86
12	Aceh Barat Daya	2013	63,69	7,69	3,66	18,92
		2014	63,72	7,89	3,68	17,99
		2015	64,20	7,90	3,71	18,25
		2016	64,35	7,93	3,73	18,03
		2017	64,51	8,12	3,73	18,31
		2018	64,65	8,13	3,81	17,10
		2019	64,91	8,35	3,82	16,26
		2020	65,00	8,66	3,78	15,93
		2021	65,06	8,67	3,80	16,34
		2022	65,30	8,68	3,78	15,44
13	Gayo Lues	2013	64,42	7,00	4,05	22,33
		2014	64,44	7,04	4,04	21,43
		2015	64,77	7,06	3,95	21,95
		2016	64,88	7,10	3,97	21,86
		2017	64,98	7,39	4,02	21,97
		2018	65,12	7,69	4,01	20,70

		2019	65,38	7,91	3,98	19,87
		2020	65,47	8,20	3,99	19,32
		2021	65,53	8,40	3,99	19,64
		2022	65,77	8,41	3,97	18,87
14	Aceh Tamiang	2013	68,66	7,69	3,97	15,13
		2014	68,67	7,71	3,95	14,58
		2015	68,99	7,95	3,94	14,57
		2016	69,08	8,21	3,83	14,51
		2017	69,16	8,47	3,83	14,69
		2018	69,28	8,70	3,78	14,21
		2019	69,52	8,89	3,76	13,38
		2020	69,58	8,90	3,78	13,08
		2021	69,63	8,91	3,77	13,34
		2022	69,87	9,04	3,83	12,61
15	Nagan Raya	2013	68,28	7,78	3,69	21,75
		2014	68,29	7,93	3,70	20,85
		2015	68,59	8,22	3,63	20,13
		2016	68,67	8,24	3,68	19,25
		2017	68,76	8,25	3,73	19,34
		2018	68,89	8,26	3,73	18,97
		2019	69,14	8,50	3,75	17,97
		2020	69,22	8,68	3,73	17,70
		2021	69,24	8,69	3,74	18,23
		2022	69,45	8,95	3,75	17,38
16	Aceh Jaya	2013	66,45	7,70	4,57	17,53
		2014	66,48	7,88	4,55	16,52
		2015	66,63	7,89	4,44	15,93
		2016	66,70	7,95	4,34	15,01
		2017	66,77	8,13	4,30	14,85
		2018	66,88	8,37	4,36	14,16
		2019	67,11	8,66	4,35	13,36
		2020	67,16	8,70	4,37	12,87
		2021	67,19	8,71	4,36	13,23

		2022	67,40	8,72	4,39	12,51
17	Bener Meriah	2013	68,62	8,93	5,07	23,47
		2014	68,64	9,00	5,07	22,45
		2015	68,79	9,42	4,96	21,55
		2016	68,85	9,43	5,00	21,43
		2017	68,90	9,55	5,04	21,14
		2018	68,99	9,56	5,00	20,13
		2019	69,19	9,78	5,00	19,30
		2020	69,22	9,79	5,04	18,89
		2021	69,26	10,00	5,01	19,16
		2022	69,48	10,01	4,99	18,39
18	Pidie Jaya	2013	69,11	7,95	4,82	22,70
		2014	69,13	8,30	4,83	21,78
		2015	69,49	8,45	4,77	21,40
		2016	69,59	8,46	4,73	21,18
		2017	69,68	8,84	4,68	21,82
		2018	69,81	8,86	4,69	20,17
		2019	70,06	9,04	4,66	19,31
		2020	70,14	9,33	4,57	19,19
		2021	70,18	9,34	4,64	19,55
		2022	70,41	9,53	4,67	18,45
19	Kota Banda Aceh	2013	70,79	12,19	7,69	8,03
		2014	70,80	12,37	7,71	7,78
		2015	70,89	12,38	7,80	7,72
		2016	70,92	12,57	7,76	7,41
		2017	70,96	12,59	7,69	7,44
		2018	71,10	12,60	7,63	7,25
		2019	71,36	12,64	7,60	7,22
		2020	71,45	12,65	7,62	6,90
		2021	71,52	12,83	7,62	7,61
2022	71,79	13,03	7,52	7,13		
20	Kota Sabang	2013	69,54	10,21	5,11	18,31
		2014	69,54	10,35	5,13	17,02

		2015	69,93	10,37	5,10	17,69
		2016	70,01	10,51	5,18	17,33
		2017	70,09	10,70	5,12	17,66
		2018	70,21	10,97	5,13	16,31
		2019	70,45	11,13	5,15	15,60
		2020	70,51	11,14	5,12	14,94
		2021	70,56	11,18	5,13	15,32
		2022	70,79	11,19	5,14	14,66
21	Kota Langsa	2013	68,78	10,47	5,36	12,62
		2014	68,79	10,48	5,37	12,08
		2015	68,94	10,49	5,39	11,62
		2016	69,00	10,71	5,43	11,09
		2017	69,06	10,90	5,44	11,24
		2018	69,16	11,06	5,41	10,79
		2019	69,37	11,10	5,44	10,57
		2020	69,42	11,11	5,47	10,44
		2021	69,43	11,12	5,44	10,96
		2022	69,63	11,14	5,40	10,62
22	Kota Lhokseumawe	2013	70,61	10,37	5,04	12,47
		2014	70,62	10,39	5,05	11,93
		2015	70,96	10,41	5,13	12,16
		2016	71,05	10,53	5,20	11,98
		2017	71,14	10,88	5,15	12,32
		2018	71,27	10,89	5,11	11,81
		2019	71,52	10,90	5,14	11,18
		2020	71,60	10,91	5,16	10,80
		2021	71,64	11,11	5,14	11,16
		2022	71,87	11,12	5,11	10,84
23	Kota Subulussalam	2013	62,86	6,65	3,32	20,69
		2014	62,87	6,77	3,30	19,72
		2015	63,27	6,78	3,30	20,39
		2016	63,42	6,88	3,29	19,57
		2017	63,56	7,12	3,33	19,71

	2018	63,69	7,39	3,31	18,51
	2019	63,94	7,58	3,36	17,95
	2020	64,02	7,84	3,32	17,60
	2021	64,07	8,03	3,33	17,65
	2022	64,30	8,22	3,36	16,94



### Lampiran III

#### Tingkat Kemiskinan Berdasarkan Penduduk Miskin di Provinsi Aceh Tahun 2013-2022

Kab/Kota	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Simeuleu	20,57	19,92	20,43	19,93	20,20	19,78	18,99	18,49	18,98	18,37
Aceh Singkil	18,73	17,77	21,72	21,60	22,11	21,25	20,78	20,20	20,36	19,18
Aceh Selatan	13,44	12,79	13,24	13,48	14,07	14,01	13,09	12,87	13,18	12,43
Aceh Tenggara	14,39	13,75	14,91	14,46	14,86	14,29	13,43	13,21	13,41	12,83
Aceh Timur	16,59	15,88	15,85	15,06	15,25	14,49	14,47	14,08	14,45	13,91
Aceh Tengah	17,76	16,99	17,51	16,64	16,84	15,58	15,50	15,08	15,26	14,50
Aceh Barat	23,70	22,97	21,46	20,38	20,28	19,31	18,79	18,34	18,81	17,93
Aceh Besar	16,88	16,13	15,93	15,55	15,41	14,47	13,92	13,84	14,05	13,38
Pidie	21,12	20,29	21,18	21,25	21,43	20,47	19,46	19,23	19,59	18,79
Bireuen	17,65	16,94	16,94	15,95	15,87	14,31	13,56	13,06	13,25	12,51
Aceh Utara	20,34	19,58	19,20	19,46	19,78	18,27	17,39	17,02	17,43	16,86
Aceh Barat Daya	18,92	17,99	18,25	18,03	18,31	17,10	16,26	15,93	16,34	15,44
Gaya Lues	22,33	21,43	21,95	21,86	21,97	20,70	19,87	19,32	19,64	18,87
Aceh Tamiang	15,13	14,58	14,57	14,51	14,69	14,21	13,38	13,08	13,34	12,61
Nagan Raya	21,75	20,85	20,13	19,25	19,34	18,97	17,97	17,70	18,23	17,38
Aceh Jaya	17,53	16,52	15,93	15,01	14,85	14,16	13,36	12,87	13,23	12,51
Bener Meriah	23,47	22,45	21,55	21,43	21,14	20,13	19,30	18,89	19,16	18,39
Pidie Jaya	22,70	21,78	21,40	21,18	21,82	20,17	19,31	19,19	19,55	18,45
Banda Aceh	8,03	7,78	7,72	7,41	7,44	7,25	7,22	6,90	7,61	7,13
Sabang	18,31	17,02	17,69	17,33	17,66	16,31	15,60	14,94	15,32	14,66
Langsa	12,62	12,08	11,62	11,09	11,24	10,79	10,57	10,44	10,96	10,62
Lhokseumawe	12,47	11,93	12,16	11,98	12,32	11,81	11,18	10,80	11,16	10,84
Subulussalam	20,69	19,72	20,39	19,57	19,71	18,51	17,95	17,60	17,65	16,94

## Lampiran IV

### Tingkat Kesehatan Berdasarkan Angka Harapan Hidup (AHH) di Provinsi Aceh Tahun 2013-2022

Kab/Kota	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Simeuleu	64,23	64,24	64,66	64,78	64,90	65,00	65,22	65,26	65,28	65,48
Aceh Singkil	66,91	66,94	66,97	67,02	67,07	67,16	67,36	67,39	67,43	67,65
Aceh Selatan	63,16	63,18	63,61	63,75	63,89	64,02	64,27	64,35	64,40	64,64
Aceh Tenggara	67,03	67,07	67,40	67,51	67,62	67,77	68,04	68,14	68,22	68,48
Aceh Timur	68,05	68,06	68,20	68,26	68,33	68,44	68,67	68,72	68,74	68,94
Aceh Tengah	68,35	68,38	68,44	68,48	68,53	68,62	68,82	68,85	68,86	69,05
Aceh Barat	67,30	67,33	67,49	67,56	67,62	67,72	67,93	67,98	67,99	68,19
Aceh Besar	69,44	69,46	69,47	69,49	69,52	69,59	69,77	69,78	69,79	69,99
Pidie	66,27	66,28	66,46	66,52	66,58	66,68	66,89	66,94	66,95	67,15
Bireuen	70,34	70,35	70,64	70,72	70,80	70,92	71,16	71,22	71,26	71,48
Aceh Utara	68,41	68,42	68,48	68,51	68,54	68,61	68,79	68,80	68,81	69,01
Aceh Barat Daya	63,69	63,72	64,20	64,35	64,51	64,65	64,91	65,00	65,06	65,30
Gaya Lues	64,42	64,44	64,77	64,88	64,98	65,12	65,38	65,47	65,53	65,77
Aceh Tamiang	68,66	68,67	68,99	69,08	69,16	69,28	69,52	69,58	69,63	69,87
Nagan Raya	68,28	68,29	68,59	68,67	68,76	68,89	69,14	69,22	69,24	69,45
Aceh Jaya	66,45	66,48	66,63	66,70	66,77	66,88	67,11	67,16	67,19	67,40
Bener Meriah	68,62	68,64	68,79	68,85	68,90	68,99	69,19	69,22	69,26	69,48
Pidie Jaya	69,11	69,13	69,49	69,59	69,68	69,81	70,06	70,14	70,18	70,41
Banda Aceh	70,79	70,80	70,89	70,92	70,96	71,10	71,36	71,45	71,52	71,79
Sabang	69,54	69,54	69,93	70,01	70,09	70,21	70,45	70,51	70,56	70,79
Langsa	68,78	68,79	68,94	69,00	69,06	69,16	69,37	69,42	69,43	69,63
Lhokseumawe	70,61	70,62	70,96	71,05	71,14	71,27	71,52	71,60	71,64	71,87
Subulussalam	62,86	62,87	63,27	63,42	63,56	63,69	63,94	64,02	64,07	64,30

## Lampiran V

### Tingkat Pendidikan Berdasarkan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di Provinsi Aceh Tahun 2013-2022

Kab/Kota	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Simeuleu	8,55	8,89	8,90	8,91	9,06	9,07	9,08	9,34	9,48	9,73
Aceh Singkil	7,33	7,48	7,50	7,69	7,84	8,05	8,52	8,53	8,68	8,69
Aceh Selatan	7,59	7,60	7,79	8,02	8,33	8,38	8,59	8,87	8,88	8,89
Aceh Tenggara	8,58	8,77	9,32	9,33	9,63	9,64	9,65	9,66	9,67	9,92
Aceh Timur	7,28	7,38	7,40	7,60	7,80	7,85	7,86	8,15	8,21	8,32
Aceh Tengah	9,25	9,31	9,65	9,66	9,67	9,68	9,69	9,85	9,86	9,87
Aceh Barat	7,83	8,17	8,47	8,70	9,04	9,08	9,09	9,37	9,55	9,87
Aceh Besar	9,46	9,61	9,91	9,92	9,93	10,14	10,31	10,32	10,33	10,35
Pidie	8,15	8,25	8,74	8,75	8,76	8,81	8,82	8,99	9,00	9,02
Bireuen	8,58	8,85	9,14	9,15	9,16	9,17	9,27	9,28	9,29	9,31
Aceh Utara	7,83	8,06	8,07	8,09	8,10	8,11	8,46	8,63	8,64	8,73
Aceh Barat Daya	7,69	7,89	7,90	7,93	8,12	8,13	8,35	8,66	8,67	8,68
Gaya Lues	7,00	7,04	7,06	7,10	7,39	7,69	7,91	8,20	8,40	8,41
Aceh Tamiang	7,69	7,71	7,95	8,21	8,47	8,70	8,89	8,90	8,91	9,04
Nagan Raya	7,78	7,93	8,22	8,24	8,25	8,26	8,50	8,68	8,69	8,95
Aceh Jaya	7,70	7,88	7,89	7,95	8,13	8,37	8,66	8,70	8,71	8,72
Bener Meriah	8,93	9,00	9,42	9,43	9,55	9,56	9,78	9,79	10,00	10,01
Pidie Jaya	7,95	8,30	8,45	8,46	8,84	8,86	9,04	9,33	9,34	9,53
Banda Aceh	12,19	12,37	12,38	12,57	12,59	12,60	12,64	12,65	12,83	13,03
Sabang	10,21	10,35	10,37	10,51	10,70	10,97	11,13	11,14	11,18	11,19
Langsa	10,47	10,48	10,49	10,71	10,90	11,06	11,10	11,11	11,12	11,14
Lhokseumawe	10,37	10,39	10,41	10,53	10,88	10,89	10,90	10,91	11,11	11,12
Subulussalam	6,65	6,77	6,78	6,88	7,12	7,39	7,58	7,84	8,03	8,22

## Lampiran VI

### Tingkat Standar Hidup Layak (Daya Beli) Berdasarkan Pengeluaran Per Kapita di Provinsi Aceh Tahun 2013-2022 (Dalam Ribu Rupiah)

Kab/Kota	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Simeuleu	5.920	5.956	6.328	6.542	6.677	6.824	7.210	7.085	7.148	7.371
Aceh Singkil	7.208	7.221	7.602	8.068	8.230	8.506	8.715	8.707	8.776	8.994
Aceh Selatan	6.989	7.003	7.224	7.397	7.567	7.891	8.187	8.089	8.180	8.353
Aceh Tenggara	6.899	6.949	7.001	7.212	7.359	7.685	8.067	8.020	8.030	8.222
Aceh Timur	7.219	7.288	7.623	7.825	7.961	8.252	8.600	8.489	8.577	9.127
Aceh Tengah	9.400	9.435	9.473	9.920	10.021	10.394	10.782	10.673	10.780	10.957
Aceh Barat	7.744	7.771	8.135	8.559	8.989	9.134	9.692	9.516	9.593	9.775
Aceh Besar	8.497	8.622	8.775	8.788	8.965	9.192	9.661	9.641	9.644	9.894
Pidie	9.167	9.182	9.233	9.273	9.377	9.492	9.824	9.816	9.860	10.211
Bireuen	7.232	7.319	7.622	7.885	8.237	8.378	8.889	8.857	8.867	9.438
Aceh Utara	6.714	6.838	7.327	7.520	7.632	7.919	8.189	8.122	8.201	8.620
Aceh Barat Daya	6.966	7.059	7.303	7.567	7.723	8.093	8.491	8.316	8.428	8.651
Gaya Lues	7.709	7.742	7.780	8.048	8.322	8.529	8.845	8.791	8.856	9.094
Aceh Tamiang	7.554	7.569	7.750	7.766	7.931	8.032	8.362	8.327	8.367	8.759
Nagan Raya	7.019	7.084	7.141	7.460	7.732	7.936	8.348	8.216	8.292	8.581
Aceh Jaya	8.691	8.721	8.749	8.796	8.898	9.262	9.682	9.615	9.666	10.041
Bener Meriah	9.645	9.721	9.760	10.140	10.428	10.626	11.124	11.098	11.118	11.421
Pidie Jaya	9.173	9.260	9.398	9.590	9.691	9.967	10.364	10.071	10.290	10.701
Banda Aceh	14.629	14.766	15.362	15.737	15.917	16.234	16.892	16.778	16.891	17.228
Sabang	9.718	9.823	10.041	10.507	10.610	10.899	11.444	11.273	11.378	11.780
Langsa	10.198	10.284	10.605	11.015	11.261	11.497	12.099	12.057	12.067	12.353
Lhokseumawe	9.580	9.678	10.093	10.549	10.673	10.863	11.421	11.367	11.390	11.701
Subulussalam	6.320	6.326	6.504	6.669	6.887	7.039	7.463	7.317	7.385	7.689

## Lampiran VII

### Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	131.715971	(22,204)	0.0000
Cross-section Chi-square	625.968505	22	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 12/03/23 Time: 17:39

Sample: 2013 2022

Periods included: 10

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 230

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	31.30747	6.654973	4.704372	0.0000
X1	0.042639	0.113113	0.376963	0.7066
X2	-1.976340	0.267609	-7.385166	0.0000
X3	0.060348	0.340408	0.177283	0.8594
R-squared	0.425953	Mean dependent var		16.51848
Adjusted R-squared	0.418333	S.D. dependent var		3.735950
S.E. of regression	2.849301	Akaike info criterion		4.949263
Sum squared resid	1834.785	Schwarz criterion		5.009056
Log likelihood	-565.1652	Hannan-Quinn criter.		4.973382
F-statistic	55.89865	Durbin-Watson stat		0.055183
Prob(F-statistic)	0.000000			

## Lampiran VIII

### Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.123807	3	0.0070

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-1.476439	-0.804388	0.042384	0.0011
X2	-1.014515	-1.537068	0.029007	0.0022
X3	-0.576699	0.168940	0.329925	0.1942

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 12/03/23 Time: 17:41

Sample: 2013 2022

Periods included: 10

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 230

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	128.5746	19.30319	6.660794	0.0000
X1	-1.476439	0.317489	-4.650361	0.0000
X2	-1.014515	0.294123	-3.449287	0.0007
X3	-0.576699	0.775028	-0.744100	0.4577

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.962245	Mean dependent var	16.51848
Adjusted R-squared	0.957619	S.D. dependent var	3.735950
S.E. of regression	0.769111	Akaike info criterion	2.418965
Sum squared resid	120.6725	Schwarz criterion	2.807617
Log likelihood	-252.1810	Hannan-Quinn criter.	2.575740
F-statistic	207.9722	Durbin-Watson stat	0.765221
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran IX

### Regresi Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 12/03/23 Time: 17:44  
Sample: 2013 2022  
Periods included: 10  
Cross-sections included: 23  
Total panel (balanced) observations: 230

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	128.5746	19.30319	6.660794	0.0000
X1	-1.476439	0.317489	-4.650361	0.0000
X2	-1.014515	0.294123	-3.449287	0.0007
X3	-0.576699	0.775028	-0.744100	0.4577

#### Effects Specification

#### Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.962245	Mean dependent var	16.51848
Adjusted R-squared	0.957619	S.D. dependent var	3.735950
S.E. of regression	0.769111	Akaike info criterion	2.418965
Sum squared resid	120.6725	Schwarz criterion	2.807617
Log likelihood	-252.1810	Hannan-Quinn criter.	2.575740
F-statistic	207.9722	Durbin-Watson stat	0.765221
Prob(F-statistic)	0.000000		

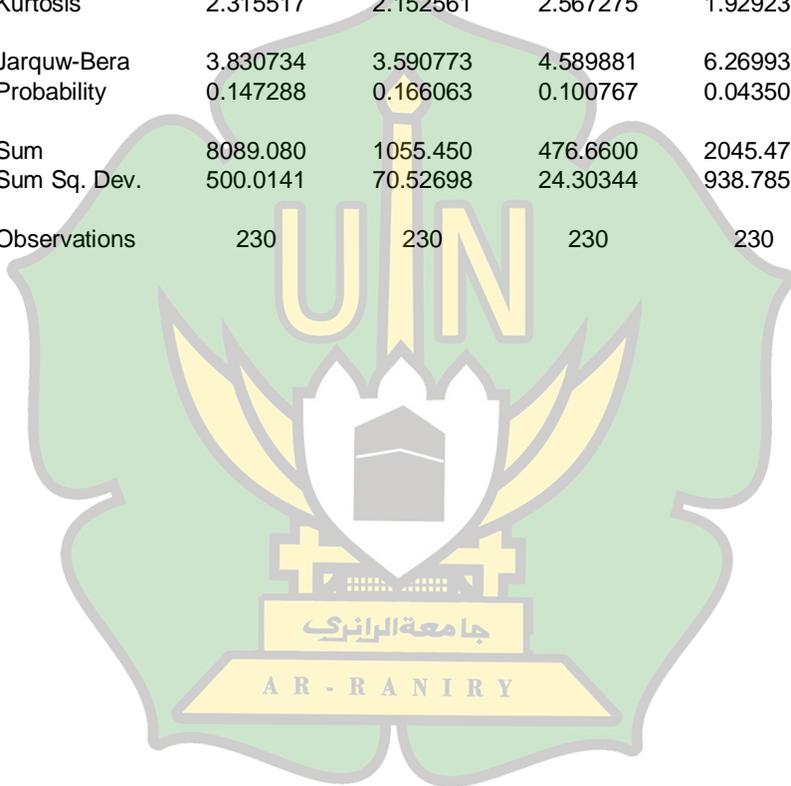
جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## Lampiran X

### Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	67.40900	8.795417	3.972167	17.04558
Median	67.68500	8.790000	3.865000	16.94000
Maximum	71.48000	10.35000	4.940000	23.70000
Minimum	63.16000	7.280000	3.110000	12.43000
Std. Dev.	2.049829	0.769847	0.451919	2.808728
Skewness	-0.272777	0.000712	0.427412	0.163888
Kurtosis	2.315517	2.152561	2.567275	1.929230
Jarquw-Bera Probability	3.830734 0.147288	3.590773 0.166063	4.589881 0.100767	6.269931 0.043501
Sum	8089.080	1055.450	476.6600	2045.470
Sum Sq. Dev.	500.0141	70.52698	24.30344	938.7856
Observations	230	230	230	230



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Riska Garnella  
Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 07 November 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Status : Menikah  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh  
Alamat Sekarang : Desa Lampeuneurut Ujong Blang  
Kec. Darul Imarah Kab. Aceh Besar

### Riwayat Pendidikan

1. SDN 22 Banda Aceh : Tahun Lulusan 2009
2. SMPN 3 Banda Aceh : Tahun Lulusan 2012
3. SMKN 1 Banda Aceh : Tahun Lulusan 2015
4. UIN Ar-Raniry Banda Aceh : Tahun Lulusan 2019

### Data Orang Tua

Nama Ayah : Ir. Mahyus Syafril  
Pekerjaan : PNS (Pensiunan)  
Nama Ibu : Fatma Dewi  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)  
Alamat Orang Tua : Desa Lampeuneurut Ujong Blang  
Kec. Darul Imarah Kab. Aceh Besar

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y